

**REALISME MAGIS DALAM KUMPULAN CERPEN
*MURJANGKUNG: CINTA YANG DUNGU DAN
HANTU-HANTU* KARYA A.S. LAKSANA**



*Building
Future
Leaders*

**Disusun Oleh :
Mochamad Nasrullah
2115110783**

**Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia**

**PROGRAM STUDI PEND. BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2016

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Mochamad Nasrullah
 No.Registrasi : 2115110783
 Program Studi : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
 Fakultas : Bahasa dan Seni
 Judul Skripsi : Realisme Magis dalam Kumpulan Cerpen *Murjangkung: Cinta yang Dungu dan Hantu-Hantu* Karya A.S. Laksana

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I



Dr. Irsyad Ridho, M.Hum.
 NIP.197112312000031001

Pembimbing II



Dr. Saifur Rohman, M.Hum. M.Si
 NIP.19770322201021002

Penguji Ahli Materi



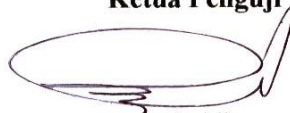
Gres Grasia Azmin, M. Si.
 NIP 198006012005012002

Penguji Ahli Metodologi



Venus Khasanah, M. Pd.
 NIP 197011012002122004

Ketua Penguji



Dr. Irsyad Ridho, M.Hum.
 NIP.197112312000031001



Jakarta, 28 Januari 2016
 Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Aceng Rahmat, M.Pd.
 NIP.195712141990031001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Mochamad Nasrullah
No. Registrasi : 2115110783
Program Studi : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Realisme Magis dalam Kumpulan Cerpen *Murjangkung: Cinta yang Dungu dan Hantu-Hantu* Karya A.S. Laksana

Menyatakan adalah benar skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sesungguhnya.

Jakarta, Januari 2016



Mochamad Nasrullah

NIM 2115110783

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPERLUAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Mochamad Nasrullah
Nomor Registrasi : 2115110783
Program Studi : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Realisme Magis dalam Kumpulan Cerpen *Murjangkung: Cinta yang Dunggu dan Hantu-Hantu* Karya A.S. Laksana

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti mengalih media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, Januari 2016

Yang menyatakan,

Mochamad Nasrullah

2115110783

LEMBAR PERSEMBAHAN

dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang [1:1]

untuk ayah, yang kehilangan rumah dan siku kiri, dan racuannya tiap malam

untuk ibu yang selalu mengaliri doa dan kasih

untuk kakak ipar yang tengah melawan kemunafikan

untuk hamidun; darimu aku belajar apa itu geletar dada

*adalah kemustahilan menampik realisme magis; baik dalam cerita
maupun dalam nyata.*

ABSTRAK

Mochamad Nasrullah. Realisme Magis dalam Kumpulan Cerpen *Murjangkung: Cinta yang Dungu dan Hantu-Hantu* Karya A.S Laksana. Jakarta : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Januari 2016.

Tujuan penelitian ini ialah mengetahui bentuk realisme magis pada setiap cerpen yang ada. Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. penelitian ini dilakukan di Jakarta, selama semester ganjil tahun 2015/2016. Penelitian ini difokuskan pada realisme magis di setiap cerpen. Adapun subfokus penelitian ini ialah lima karakteristik realisme magis. Instrumen penelitian berupa tabel analisis karakteristik realisme magis dengan kriteria analisis yang meliputi (1) *“irreducible element”* (elemen tak tereduksi), (2) *phenomenal world* (dunia fenomenal), (3) *unsettling doubt* (keraguan yang meresahkan), (4) *merging realms* (dunia yang dilebur/digabung) dan (5) *disruption of time, space, and identity* (gangguan waktu, ruang, dan identitas). Berdasarkan hasil analisis lima karakteristik realisme magis, terdapat kelima karakteristik pada cerpen-cerpen yang ada pada kumpulan cerpen *Murjangkung: Cinta yang Dungu dan Hantu-Hantu*. Kelima karakteristik realisme magis tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain dalam mewujudkan estetika realisme magis pada cerpen-cerpen yang dikaji.

Murjangkung: Cinta yang Dungu dan Hantu-Hantu membawa bentuk realisme magis pada setiap cerpennya. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran sastra bagi siswa kelas XII SMA/SMK

Kata kunci: realisme magis, kumpulan cerpen *Murjangkung: Cinta yang Dungu dan Hantu-Hantu*

ABSTRACT

Mochamad Nasrullah. Magical Realism in Short Story Collection of *Murjangkung: Cinta yang Dunggu dan Hantu-Hantu* by A.S Laksana. Jakarta: Study Program of Indonesian Language and Literature Education, Faculty of Language and Art, State University of Jakarta. January 2016.

This study aims determining the form of magical realism in each short story. The method is descriptive qualitative techniques analysis. This research is conducted in Jakarta, during the odd semester of the year 2015/2016. This study focuses on the magical realism in each short story. The sub focus of this study is five characteristics of magical realism. The research instrument is an analyzes the characteristics of magical realism table with the analytical criteria which includes (1) “*irreducible element*”, (2) *phenomenal world*, (3) *unsettling doubt*, (4) *merging realms* and (5) *disruption of time, space, and identity*. The research finding is there are five characteristics of magical realism which exist in the short story collection of *Murjangkung: Cinta yang Dunggu dan Hantu-Hantu*.

Murjangkung: Cinta yang Dunggu dan Hantu-Hantu carries magical realism into each short story. The results of this study can be applied in literature study for students of class XII in analyzing the intrinsic and extrinsic elements in the short story.

Keyword: magical realism, five characteristics of magical realism, short story collection of *Murjangkung: Cinta yang Dunggu dan Hantu-Hantu*

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang begitu banyak memberikan karunia, rahmat, serta kasih sayang-Nya kepada penulis sehingga diberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, maka dari itu penulis sangat menantikan kritik dan saran yang membangun. terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari doa dan dukungan beberapa pihak. Maka dengan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Muhammad, selaku rasul.
2. Pak Irsyad Ridho, selaku pembimbing materi yang menyenangkan dalam memancing diskusi dan memberikan pengetahuan-pengetahuan yang teramat sangat dibutuhkan. Semoga pertemuan kita tidak berhenti sampai di sini.
3. Pak Saifur Rohman, selaku pembimbing metodologi yang seringkali memberikan elemen kejut pada tiap pertemuan, terutama pertemuan pertama. Dari situlah terasa bahwa Hegel ada benarnya tentang dialektika. Dapat disimpulkan bahwa kedua dosen pembimbing peneliti adalah tesis dan antitesis yang sering membuat peneliti berdecak kagum.

4. Bu Gres, selaku penguji materi yang memberikan pertanyaan-pertanyaan dan masukan-masukan yang cerdas. Peneliti merasa beruntung telah diuji oleh beliau.
5. Bu Venus, selaku penguji metodologi yang dengan cermat memeriksa kesalahan-kesalahan yang ada, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan benar.
6. Bu Lia Marlina, selaku Kaprodi Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia yang dengan sabarnya mau mengurus mahasiswa-mahasiswa serupa peneliti hingga sampai pada titik ini.
7. Bu Suhertuti, selaku Penasihat Akademik yang serupa ibu kandung dalam menangani masalah-masalah akademik peneliti.
8. Bu Reni, selaku dosen pembimbing PKM yang selalu memberikan kesempatan kepada peneliti untuk bisa mengikuti kegiatan PKM.
9. Bu Lili, selaku dosen BIPA yang menyenangkan dalam mengajar.
10. Dosen-dosen JBSI UNJ. Terimakasih telah memberikan ilmu, pengetahuan, dan bimbingan.
11. Staf TU beserta pegawai JBSI UNJ. Kepada babeh Ratno, mas Abu, mas Roni, mba Ida, mba Perpus, mba TU. Terima kasih.
12. Keluarga besar bapak Sulaiman yang mengasihkan peneliti dikala skripsi. Terima kasih doa dan dukungannya.
13. Abah Rahmat, selaku guru ngaji ahad pagi yang sering kali ceramahnya menyayat jantung peneliti.

14. Cak Nun, sungguh peneliti ingin meresapi agama dan budaya sebagai satu kesatuan.
15. Komunitas Tembok, Kalian adalah rumah. Sejauh apa pun ditinggalkan, peneliti tahu kemana harus pulang. Untuk Amar, Ridwan, dan Mushab selaku mentor sastra yang menyenangkan juga menjengkelkan. Opa Dirham, selaku guru penyintas dan yang dituakan karena usia dan kematangan berpikir. Pandji Kupke, orang yang menyebarkan namun dirindukan. Doni, Ino, dan Bergas; adik kelas yang pertama kali bergabung dengan Tembok. Reza Deni dan Aji Saputra, pasangan yang cocok sebagai tim kerja. Yanto Kumbang dan Komeng Artha yang selalu mengejutkan kalau bertandang ke rumah. Aprilio yang terlalu banyak bicara. Rasyid Brem yang rela meminjamkan gitarnya. Bani yang menjadi nenek LGBT. Balkan yang Tunge. Haji Paruh yang cukup humoris. Rona yang peneliti ingin jujur jika jaketnya peneliti hilangkan. Julio Bre yang sedang menentukan arah. Hotniel Sentot yang raja musikal. Sukindar yang haus akan bacaan. Ichwan Acil yang begitu keji dalam urusan percintaan. Ilham, Febri, dan Ipnu para penongkrong muda. Nugri yang gondrong dengan (mengikuti istilah Doni) ketawa oke. Asep juragan kambing yang selalu panikan. Dan masih banyak lagi yang belum peneliti sebutkan di Tembok. Mohon maaf bagi yang belum disebutkan. Mari memaklumi jika manusia terkadang suka lupa. Semua yang ada di sana adalah lawan diskusi yang menarik.

16. Yesterday Squad: Yessi, Aris, dan Binar selaku pendiri. Decak kagum selalu setia melihat kalian mengerjakan skripsi.
17. Para pejuang skripsi sedunia: Bersatulah!
18. Bengkel Sastra UNJ dengan anggotanya yang ramai namun sepi.
19. Tim Stomata yang buletinnya kadang terasa begitu berat isi bacaannya (terutama puisi; maklumlah, peneliti tidak mengerti puisi seperti mereka).
20. Teater Zat yang berisi Dito Kongo; sahabat peneliti yang sumpah serapahnya sering menggetarkan langit.
21. Aang Ade Putra, kawan yang nikmat dalam ngobrol santai.
22. Ayu Chumaeroh, selaku guru bahasa inggris pribadi.
23. Teater masnasrul. Kalian luar biasa.
24. Teman-teman kelas AB angkatan 2011.
25. Ronggo Lawe, para senior yang begitu enak untuk diamati. Diam-diam peneliti belajar dari mereka.
26. Senior angkatan 2006, 2007, 2008, 2009, 2010 JBSI.
27. Gunung-gemunung di mana pun. Maafkan peneliti yang selama skripsi tidak pernah berkunjung.
28. Nabi Adam, selaku pemakan buah khuldi. Tanpa beliau, mungkin peneliti kini tengah mengintipi para bidadari yang sedang mandi di sungai-sungai yang mengalir di bawahnya. Terima kasih untuk kesalahan pertama umat manusia itu.
29. Nabi Nuh, selaku pembuat bahtera.
30. Nabi Isa, selaku juru selamat.

31. Hasan bin Ali, selaku pemersatu umat setelah Muawiyah menginginkan gelar Khalifah melebihi secangkir kopi dan sepotong donat di pagi hari.
Oh apa yang lebih indah dibandingkan secangkir kopi dan sepotong donat di pagi hari.
32. Triyanto Tiwikromo, selaku pengarang yang novelnya hampir menjadi objek skripsi. Maaf ya. Sebaiknya ia cepat-cepat mengurus urusannya dengan pak Saifur kalau tidak ingin dibenci hingga ke ubun-ubun.
33. A.S. Laksana yang kini lebih banyak berceramah tentang bagaimana menulis dibandingkan menerbitkan novel debutnya.
34. Yusi Avianto P.
35. Para pengarang realisme magis dan filsuf posmodernisme yang terus meramaikan sejarah.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian	12
1.3 Rumusan Masalah	13
1.4 Manfaat Penelitian.....	13
BAB II KERANGKA TEORI	
2.1 Landasan Teoretis.....	15
Hakikat Realisme Magis.....	15
2.2 Penelitian yang Relevan	23
2.3 Kerangka Berpikir	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Tujuan Penelitian.....	25
3.2 Lingkup Penelitian.....	25
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian	25
3.4 Prosedur Penelitian	26
3.5 Objek Penelitian	26
3.6 Instrumen Penelitian	26
3.7 Teknik Pengumpulan Data	27

3.8 Teknik Analisis Data	28
3.9 Kriteria Analisis.....	29
BAB IV HASIL PENELITIAN	
4.1 Deskripsi Umum.....	30
4.2 Deskripsi Data dan Analisis Lima Karakteristik Realisme Magis pada Setiap Cerpen	32
4.3 Interpretasi Data	102
4.4 Keterbatasan Penelitian	108
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	109
5.2 Implikasi	111
5.3 Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN.....	115
RIWAYAT HIDUP	136

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran	116
Lampiran 2 Tabel Analisis	123

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ruang cerpen di Indonesia pada mulanya berawal dari munculnya surat kabar yang diterbitkan oleh percetakan swasta. Percetakan ini ada ketika mesin cetak baru memasuki Indonesia pada abad ke-17 dan benar-benar dikelola pada abad ke-19. Mahayana menjelaskan bahwa kesusastraan modern bermula dari surat kabar yang dikelola oleh peranakan Tionghoa. Pada saat itu, penguasaan bahasa Melayu bagi golongan peranakan Tionghoa secara tak langsung menuntut ketersediaan bahan bacaan berbahasa Melayu. Oleh karena itu, ketika bermunculan penerbitan surat kabar, majalah, dan buku-buku berbahasa Melayu, golongan peranakan Tionghoa ini seperti memperoleh saluran yang baik dalam usaha mempermahir penguasaan bahasa Melayu mereka. Kehausan mereka akan kisah-kisah tanah leluhurnya, ditanggapi oleh para penerbit itu dengan menerjemahkan cerita-cerita asli Cina. Pada dasawarsa 1880-an, sedikitnya ada 40 karya terjemahan dari cerita-cerita asli Cina.¹

Alasan kenapa koran selalu memuat cerpen juga pada akhirnya mengalami pergeseran. Di atas sudah dijelaskan sejarah bermulanya sebuah cerpen hadir di koran. Sapardi menjelaskan bahwa beberapa majalah dan koran pada saat itu (tahun 1970-an, mengacu pada tulisannya yang terbit pada tahun 1974), sudah merasa harus memuat cerita pendek. Alasannya adalah karena para pembaca,

¹ Maman S. Mahayana, <http://mahayana-mahadewa.com/2008/12/05/perintis-sastra-indonesia-modern/>

selain membutuhkan fakta-fakta yang dihadirkan oleh artikel berita, juga membutuhkan fiksi. Ini adalah sebuah perkembangan akan kebutuhan hiburan yang singkat namun dapat merefleksikan.²

Kebutuhan akan fiksi itu mulai terlihat ketika majalah-majalah wanita mulai memuat cerita-cerita pendek. Dan kebutuhan semacam itu mulai merambah pada majalah-majalah lainnya dan surat kabar nasional—sebut saja Kompas, Tempo, Jawa Pos, Media Indonesia, dll.

Kebutuhan koran akan pemuatan cerpen mendapatkan respon yang baik dari para pengarang cerpen. Umumnya alasan para pengarang mengirim karya mereka ke koran tidak lain adalah karena sasaran pembaca koran jauh lebih luas dibandingkan dengan majalah sastra dan buku sastra itu sendiri. Selain itu, honor yang lumayan dan menjanjikan, menjadi alasan lain dari hubungan timbal balik ini terjadi.³

Dari hal semacam ini lah kehadiran cerpen dan koran tidak bisa terlepas. Peralannya, di tengah-tengah hidup matinya majalah yang berfokus pada sastra, koran-koran yang bertebaran di Indonesia makin konsisten memuat cerpen. Tak tanggung-tanggung, koran-koran tersebut menyediakan ruang dan hari khusus untuk cerpen-cerpen tersebut. Awalnya, mungkin ini akan terkesan bahwa koran-koran tersebut hanya sedang melakukan ruang pengabdian untuk kesusastraan. Kesan ini muncul karena Sapardi pun menyangsikan akan banyaknya pembaca cerpen di koran-koran tersebut. Namun, kesangsian ini diralat kembali oleh Sapardi karena ia terhenyak dengan mulai bermunculannya

² Sapardi Djoko Damono, *Kesusastraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan* (Jakarta : PT Gramedia, 1983), hlm. 45.

³ *Ibid*, hlm. 46.

kumpulan cerpen yang pada mulanya sudah pernah dimuat oleh koran dan majalah.⁴

Sebelum masuk ke dalam cerpen-cerpen yang dibukukan, ada baiknya dibahas dulu cerpen-cerpen yang ada di koran. Ahmadun mengatakan bahwa setiap koran memiliki kriteria tertentu terhadap cerpen-cerpen yang dimuat.⁵ Namun, Sapardi mengatakan jika cerpen yang akan dimuat di koran, apa pun jenisnya (entah cerpen islami, cerpen masokis, cerpen eksperimental), umumnya tidak akan membuat pembaca mengernyitkan dahinya. Koran sering membukakan kesempatan bagi pembacanya untuk “campur tangan” dalam hal ini menilai cerpen yang dimuat – dan sekaligus menuntut pemuatan macam cerpen tertentu. Pendeknya, mereka menolak yang “onrealistis”, “tidak masuk akal”, dan “ganjil”.⁶ Ini menandakan bahwa cerpen-cerpen yang hadir pada koran-koran adalah cerpen yang bernafaskan realisme. Cerpen-cerpen yang dimuat di koran itu haruslah merespon fenomena kekinian. Dalam arti, bahwa tema-tema yang dibahas tidak lepas dari masalah-masalah ketika koran itu terbit.

Cerpen-cerpen yang pernah dimuat di koran dan dibukukan inilah yang menampik kesangsian Sapardi dalam menyangsikan para pembaca cerpen di majalah dan surat kabar. Kumpulan cerpen yang dibukukan menandakan bahwa ternyata cerpen-cerpen yang dimuat di koran tidak hanya sekadar sebagai ruang pengabdian kepada kesusastraan. Melainkan atas dasar kebutuhan para penggemar cerpen di koran-koran.

⁴ *Ibid*, hlm. 11.

⁵ Ahmadun yosi, <http://ahmadun-yosi-herfanda/Evolusi.-'Genre'-dan-realitas-sastra-koran/>

⁶ Sapardi Djoko Damono, *Op. cit*, hlm. 23.

Terkait dengan hal di atas, penerbitan kumpulan cerpen yang riwayat cerpen-cerpennya pernah dimuat dalam koran lebih marak dibandingkan dengan yang tidak. Pasalnya, penerbit PT. Dunia Pustaka Jaya pernah menerbitkan sebuah kumpulan cerpen yang cerpen-cerpennya tidak dimuat sebelumnya di koran. Dan hasilnya, buku kumpulan cerpen tersebut tidak laku di pasaran.⁷

Riwayat cerpen-cerpen yang pernah dimuat di koran nampaknya menjadi semacam prestise. Putu Fajar, selaku redaktur cerpen Kompas, pernah mengatakan bahwa setiap harinya ada enam belas cerpen yang masuk ke dalam surel Kompas dan hanya satu yang terbit pada tiap hari Minggu.⁸ Ucapan Putu Fajar ini menandakan bahwa sebenarnya ada persaingan yang cukup sengit dari para pengarang yang berlomba-lomba agar karyanya dimuat. Setidaknya, dari peristiwa semacam itu lah, riwayat cerpen sebelum dibukukan menjadi daya jual yang cukup ampuh.

Sejak realisme magis masuk ke dalam ranah kesusastraan, khususnya cerpen dan novel, ia mendapatkan tanggapan dari berbagai pihak yang tidak selalu berterima. Ketidakberterimaan itu lantaran bentuk realisme magis menantang pandangan realisme yang sudah mapan. Ketidakberterimaan itu juga mengakibatkan realisme magis menjadi sering dibicarakan oleh para kritikus dan pengarang. Hal ini membuat kehadirannya menjadi begitu fenomenal sekaligus problematik. Fenomenal karena ia tetap terus tumbuh. Problematik karena pihak-pihak yang menolak juga setia menemani perkembangannya.

⁷ *Ibid*, hlm. 60.

⁸ Kenyataan ini diucapkan oleh Putu Fajar ketika acara Workshop Cerpen Kompas 2015 domisili Jakarta tengah berlangsung.

Istilah realisme magis sendiri baru hadir pada dunia pada tahun 1925 lewat kritikus seni asal Jerman yang bernama Franz Roh. Antara tahun 1919-1923 Republik Weimar Jerman sedang berada dalam galau dan osilasi ekonomi politik yang mengguncangkan. Kekalahannya pada perang dunia pertama yang diikuti oleh hengkangnya kaisar di tahun 1918 membuat Jerman berada dalam inflasi ekonomi yang akut dan kekosongan kekuasaan yang mencemaskan. Kekerasan merebak, terutama setelah Hitler mendirikan partainya di tahun 1920. Tia Setiadi menuturkan dalam suasana demikian, sekelompok pelukis, di antaranya Otto Dix, Max Ernst, Grosz, Alexander Kanoldt, George Schripf, memamerkan lukisan-lukisannya yang bersitentang dengan deru optimisme yang dihembuskan Hitler. Lukisan-lukisan mereka justru memperlihatkan objek-objek secara tak proposional, tubuh yang penyok, tua, dan sakit, lanskap-lanskap murung, ekspresi yang ganjil dan karikatur-karikatur grotis.⁹

Bagi Roh, lukisan-lukisan realisme magis berbeda baik dengan gerakan ekspresionisme maupun dengan surealisme. Bila ekspresionisme memakai warna yang hangat dan kasar, tekstur yang tebal di permukaan lukisan dan penekanan pada pentingnya efek spontanitas, maka lukisan realisme magis lebih halus, dingin. Bila surealisme berpadu-padan mengeksplorasi realitas yang serebral dan psikologis, maka realisme magis berfokus pada objek-objek material dan eksistensi aktual benda-benda dalam kehidupan sehari-hari. Lukisan realisme magis menyingkap misteri dari objek-objek konkrit secara realistik: objek-objek itu, benda-benda itu, panorama dan manusia itu dicipta ulang dengan cara dan

⁹ Tia Setiadi, *Jurnal Cerpen Indonesia 12* (Yogyakarta : Akar Indonesia, 2012), hlm. 94.

komposisi baru. Lewat buku *Nach Ekspresionisme, Magischer Realismus: Probleme der neusten europaischen Malerei* (1925), Roh Menyebut lukisan-lukisan sekelompok pelukis itu sebagai *Magischer Realismus*.¹⁰

Di tahun 1927, Fernando Fela menerjemahkan buku *Nach Ekspresionisme, Magischer Realismus: Probleme der neusten europaischen Malerei* ke dalam bahasa spanyol. Dengan demikian maka buku Roh tersebut beredar di kalangan para pengarang Amerika Latin seperti Borges dan Astruias.¹¹

Ledakan sastra dari wilayah Amerika Latin pada tahun 1960-an atau dikenal dengan fenomena *el-boom* semakin memantapkan bentuk realisme magis pada karya sastra.¹² Ledakan ini dipicu oleh esai Angel Flores yang berjudul *Magical Realism in Spanish American Fiction*, yang isinya menyatakan bahwa karya-karya Borges mengambil bentuk realisme magis. Flores juga secara terang-terangan menyebut Borges sebagai bapak pengarang modern Amerika Latin sekaligus pendahulu bagi para pengarang realisme magis lewat kumpulan ceritanya yang berjudul *A Universal History of Infamy* (1935).

Bentuk realisme magis semakin kukuh, di tengah-tengah terpaan pihak yang tidak berterima, dalam ranah kesusastraan kala Marquez mendapatkan penghargaan nobel lewat novelnya yang berjudul *One Hundred Years of Solitude* (1967). Pembaca akan sangat dikejutkan dengan peristiwa-peristiwa magis yang bermunculan di dalam cerita. Banyak sekali kritikus dan juga pembaca yang mengatakan bahwa bentuk realisme magis sukses dibawakan oleh Marquez pada novelnya tersebut.

¹⁰ Maggie Ann Bowers, *Magical Realism* (New York : Routledge, 2004), hlm. 8.

¹¹ *Ibid*, hlm.2.

¹² Anne C Hegerfeldt, *Lies That Tell The Truth* (Amsterdam-NY : Radopi 2005), hlm. 1.

Pada akhirnya realisme magis tumbuh subur di tanah pascakolonial. Pengarang-pengarang Amerika Latin memberikan inspirasi terhadap pengarang-pengarang yang berasal dari dunia ketiga. Mereka turut pula merayakan bentuk realisme magis. Hal ini dipicu oleh mentalitas magis yang dimiliki oleh masyarakat dunia ketiga yang tidak benar-benar hilang setelah dijajah oleh bangsa Eropa yang jelas-jelas berjiwa empiris.

Pengarang-pengarang yang ada di Indonesia pun turut serta merayakan bentuk realisme magis. Kesamaan sebagai dunia ketiga membuat realisme magis menjadi akrab untuk dijajaki. *El-boom* sendiri baru masuk ke Indonesia pada tahun 1980-an, dua puluh tahun setelah ledakan itu terjadi.¹³ Meski demikian, pada tahun-tahun sebelumnya sudah ada karya dari sastrawan-sastrawan Amerika Latin yang masuk. Sebut saja karya-karya Pablo Neruda, namun harus disadari bahwa Neruda tidak membawa bentuk realisme magis.

Pengaruh *el-boom* langsung terasa pada karya-karya Danarto. Kemudian Seno G Ajidarma pun sedikit banyak telah menakik bentuk tersebut. Hanya saja pada masa di mana karya itu lahir, belum ada yang mengatakan karya-karya mereka sebagai karya realisme magis. Nenden Lilis mengatakan bahwa pada masa itu, karya Danarto dan Seno lebih disebut karya surealis-simbolik.¹⁴ Hal ini harus dimaklumi sebab studi disiplin tentang realisme magis pada prosa baru benar-benar hadir ke publik pada dekade 2000-an.

¹³ Nirwan Dewanto dalam kata pengantarnya untuk kumpulan cerpen Jorge Luis Borges berjudul *Labirin Impian* yang diterjemahkan Hasif Amini.

¹⁴ Nenden Lilis, *Jurnal Cerpen Indonesia 12* (Yogyakarta : Akar Indonesia, 2012), hlm. 108.

Ketika realisme magis makin sering dipilih oleh para pengarang untuk dijadikan bentuk karyanya—khususnya cerpen dan novel, Indonesia melahirkan beberapa pengarang yang cukup konsisten terhadap bentuk ini. Salah satu dari pengarang yang konsisten dengan bentuk realisme magis adalah AS Laksana. Kepengarangan A.S. Laksana diantar oleh kumpulan cerpennya yang berjudul *Bidadari Yang Mengembara*. Kumpulan cerpen tersebut berisi cerpen-cerpen A.S. Laksana yang pernah terbit di berbagai Koran dan majalah. Pada tahun 2004, majalah Tempo memberikan penghargaan kepada *Bidadari yang Mengembara* sebagai buku sastra terbaik tahun 2004. Penghargaan tersebut membuat nama A.S. Laksana kokoh di dalam dunia kesusastraan Indonesia.

Sembilan tahun kemudian, tepatnya tahun 2013 A.S. Laksana kembali melahirkan kumpulan cerpen *Murjangkung: Cinta yang Dungu dan Hantu-hantu* yang diterbitkan oleh Gagas Media. Kumpulan cerpen tersebut berisi dua puluh cerpen yang sebelumnya pernah dimuat di berbagai media. Di tahun yang sama, *Murjangkung: Cinta yang Dungu dan Hantu-hantu* masuk ke dalam lima besar nominasi Khatulistiwa Literary Award. Hadirnya kumpulan cerpen tersebut dalam ajang ini membuat nama A.S. Laksana semakin disegani sebagai pengarang.

Lewat *Murjangkung: Cinta yang Dungu dan Hantu-hantu*, A.S. Laksana semakin dikait-kaitkan dengan realisme magis. Hal itu bisa terjadi karena memang dalam dua puluh cerpennya, A.S. Laksana selalu setia menghadirkan peristiwa-peristiwa magis yang sebenarnya belum bisa dijelaskan dengan logika dan hukum alam yang berlaku. Peristiwa-peristiwa magis tersebut dilebur ke dalam narasi yang realis—sewajarnya. Ini mungkin akan menyebabkan apa yang dikatakan

oleh Fariz, “para pembaca akan kesulitan menyusun fakta-fakta atau tanda-tanda untuk menyelesaikan pertanyaan mengenai status peristiwa dan karakter di dalam cerita.”¹⁵ Hal ini akan terjadi karena memang peristiwa magis tersebut terjadi namun tidak dijelaskan. Dan mungkin pembaca tidak akan pernah mendapatkan penjelasan dengan logis bagaimana hal-hal magis itu bisa terjadi.

Dalam cerpen *Bagaimana Murjangkung Mendirikan Kota dan Mati Sakit Perut*, penggambaran tentang tokoh Murjangkung yang memiliki tubuh raksasa dan berkulit bayi mengawali peristiwa-peristiwa magis yang terjadi dalam kumpulan cerpen tersebut. *Otobiografi Gloria* pun sarat dengan peristiwa-peristiwa magis. Dan uniknya, A.S. Laksana seolah-olah ingin menghadirkan peristiwa-peristiwa magis yang dekat dengan budaya Indonesia. Semisal ia memasukkan pawang hujan, batu yang menangis, orang-orang sakti karena bersemedi selama waktu yang muskil, dan lain-lain. Namun demikian, tampaknya kehalusan A.S. Laksana dalam bernarasi menyebabkan pembaca tidak ingin bertanya-tanya, atau seolah-olah percaya begitu saja dengan peristiwa magis yang hadir. A.S. Laksana serupa pendongeng bagi pembaca. Dan itu yang membuat para pembaca yang meresensi “*Murjangkung: Cinta yang Dungu dan Hantu-hantu*” lebih terpukau dengan gaya penceritaan A.S. Laksana dibandingkan dengan peristiwa-peristiwa magis yang hadir.

Kepiawaian A.S. Laksana dalam bernarasi nampaknya mampu mengaburkan beberapa peristiwa-peristiwa magis dan janggal yang ada di dalam cerita jika ditelisik dari resensi-resensi yang bertebaran di berbagai situs daring

¹⁵ Wendy B. Fariz, *Ordinary Enchantments: Magical Realism and The Remystification of Narrative* (Nashville : Vanderbilt University Press, 2004), hlm. 7.

dan koran. Hal ini mungkin salah satu upayanya untuk membuat peristiwa-peristiwa magis yang ada dapat diterima oleh pembaca. Alhasil para peresensi tersebut hanya berkulat di dalam narasi dan gaya cerita.

Namun demikian, resensi Reza Deni dan Dewi Sarah tidak hanya berkulat di dalam gaya narasi dan kepengarangan A.S. Laksana.¹⁶ Mereka juga mengulas bagaimana peristiwa-peristiwa magis yang terjadi di dalam teks ditabrakkan dengan kondisi masa kini. Kemudian mereka juga mendeteksi peristiwa-peristiwa magis yang terjadi berasal dari agama samawi, mitos-mitos setempat dan dongeng-dongeng sekitar. Selain itu, mereka juga membahas nama Gabriel Garcia Marquez yang dihubung-hubungkan dengan kepengarangan A.S. Laksana. Keterpengaruhan memang hal yang pasti terjadi. Hanya saja peristiwa magis yang hadir dianggap oleh mereka sebagai sebuah keabsurdan. Keabsurdan atau kemustahilan tersebut mampu dikemas dalam sebuah cerita yang bernapaskan dongeng.

Dari resensi-resensi yang ada, banyak dari mereka yang mengatakan bahwa peristiwa-peristiwa magis dalam *Murjangkung: Cinta yang Dunggu dan Hantu-hantu*—tersirat maupun eksplisit—malah membuat cerpen tersebut absurd atau tidak masuk akal. Meski sebelumnya mereka memuji-muji kepiawaian A.S. Laksana dalam mengemas cerita dengan narasi yang mengalir, dan ini adalah upaya supaya cerita tersebut menjadi masuk akal, harus kembali runtuh dengan kata absurd yang beredar di dalam tulisan mereka. Padahal “Nama-nama suci berluruhan di ruang-ruang profan... itulah pelacuran atau novel realisme magis.”

¹⁶ Reza Deni dan Dewi Sarah, *Buletin Stomata Rawamangun edisi V*, hlm 24.

Begitulah ungkapan Homi Bhaba terhadap realisme magis.¹⁷ Hanya saja nampaknya ulasan-ulasan tersebut masih menggunakan perspektif realisme. ini sangat mungkin terjadi jika kembali menelisik pada sejarah ruang cerpen dan realisme.

Mentalitas magis yang diwarisi A.S. Laksana sebagai warga dunia ketiga dan kesadarannya akan supranatural lawan dari natural membuatnya merasa perlu untuk kembali menghadirkan peristiwa-peristiwa magis yang akrab dengan masyarakat lokal yang sebelumnya terus digerus dengan ilmu pengetahuan. A.S. Laksana sadar betul bahwa ilmu pengetahuan pun belum sempurna. belum dan masih akan terus berkembang. Maka pelabelan ketidakmungkinan terhadap peristiwa-peristiwa magis yang terjadi merupakan sebuah hal yang prematur.

Dalam pikiran pengarang pastilah peristiwa-peristiwa magis tersebut bukan malah membuat ceritanya menjadi tidak masuk akal. Ataupun peristiwa-peristiwa magis itu bukan hanya dimaksudkan untuk menentang kemapanan bentuk realisme yang bernafaskan positivistik, dan juga sudah pasti bukan hanya untuk melakukan upaya dekolonisasi sebagai pertanggung-jawaban masyarakat dunia ketiga untuk tidak lagi terpengaruh dari masa penjajahan yang traumatis. Pastilah peristiwa magis tersebut adalah satu kesatuan dengan seluruh isi cerita.

Setiadi menjelaskan bahwa bagi para fundamentalis, hibriditas adalah bidah, sementara bagi para pengarang realisme magis justru menjadi strategi dan cara pandang baru dalam menjalani hidup dan menciptakan karya. Bagi para fundamentalis, mongrelisme adalah kutukan, sementara bagi para pengarang

¹⁷ Tia Setiadi, *Op.cit*, hlm. 93.

realisme magis adalah berkah yang mesti disyukuri. Para pengarang realisme magis menampilkan homogenisasi, kemurnian, akar dan asal, garis dan batas. Maka keanekaan pun dirangkul, suara-suara lain disambut, karnaval dirayakan. Yang profan, yang grotis, yang lucu, yang ironis mendapatkan ruang-ruangnya sendiri dalam karya mereka sendiri. Para pengarang realisme magis berupaya membabar pelbagai tumpukan dimensi kehidupan, yang tampak atau tak, yang rasional atau fantastik. Alhasil sejarah pun, dalam karya-karya realisme magis, tak lagi tunduk pada ruang dan waktu linear.¹⁸

Dengan demikian, maka kumpulan cerpen “*Murjangkung: Cinta yang Dungu dan Hantu-Hantu*” akan diteliti dengan pendekatan bentuk realisme magis. Hal tersebut dikarenakan akan terasa tepat jika ditelisik keterkaitan antara pisau bedah realisme magis dengan objek tersebut. ini juga dilakukan agar objek yang diteliti memiliki pisau bedah yang tepat sasaran, dalam artian bahwa pisau bedah tersebut sesuai.

1.2 Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan maka fokus penelitian ini adalah realisme magis dalam setiap cerpen pada kumpulan cerpen “*Murjangkung: Cinta yang Dungu dan Hantu-hantu*” dengan sub fokus penelitian ini didasari oleh lima karakteristik realisme magis yang diformulasikan oleh Wendy B. Fariz. Kelima karakteristik tersebut ialah: (1) “*irreducible element*” (elemen tak tereduksi), (2) *phenomenal world* (dunia fenomenal), (3)

¹⁸ *Ibid*, hlm. 101.

unsettling doubt (keraguan yang meresahkan), (4) *merging realms* (penggabungan wilayah) dan (5) *disruption of time, space, and identity* (retakan waktu, ruang, dan identitas).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan sub fokus penelitian yang sudah dikemukakan, maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan: “Bagaimana karakteristik realisme magis dalam setiap cerpen pada kumpulan cerpen “*Murjangkung: Cinta yang Dunggu dan Hantu-hantu*” karya A.S.. Laksana?”

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi guru, siswa, penulis, peneliti-peneliti berikutnya, dan ranah kesusastraan. Kegunaan penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi Guru Bahasa Indonesia

Melalui penelitian ini, guru dapat mengoptimalkan pembelajaran sastra di kelas.

2. Bagi Siswa

Melalui penelitian ini, siswa dapat mengerti bagaimana cara menghadapi masalah melalui media pembelajaran berupa prosa.

3. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti dapat mengetahui cara melihat dari sudut pandang realisme magis pada prosa dan pengaplikasiannya pada siswa.

4. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini bisa menjadi dasar atau acuan untuk melakukan penelitian sejenis dengan sumber yang berbeda.

5. Bagi ranah kesusastraan

Penelitian ini adalah suatu upaya pengayaan kajian sastra—khususnya prosa. Selain itu ini juga adalah upaya untuk memperkenalkan kajian bentuk realisme magis kepada khalayak sebagai sebuah bentuk estetik yang memiliki karakteristik-karakteristik tersendiri.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Deskripsi Teoritik

1. Hakikat Realisme Magis

Realisme magis termaktub dalam aliran postmodernisme. Termaktubnya ke dalam aliran tersebut lantaran realisme magis melawan kemapanan realisme yang menjadi sentralisasi.¹⁹ Realisme menolak hal-hal yang tidak bisa diterima oleh akal sehat dan pengalaman indrawi manusia. Oleh karena demikian, realisme magis hadir sebagai sebuah bentuk yang menganggap magis juga ada dan berdenyut di dalam kenyataan yang tak tampak. Kenyataan yang demikian, sejalan dengan semangat posmodernisme yang salah satu kategorinya adalah cenderung untuk mengatasi pemikiran modern yang bersifat totalitarian dan berkebenaran tunggal.²⁰

Realisme magis adalah sebuah fenomena dunia. Ia adalah gaya penuturan yang mengangkat apa yang sublim dan abstrak dalam kenyataan menjadi seolah-olah nyata dalam sebuah peristiwa imajiner. Ia meleburkan dua perspektif yang bertentangan. Di satu sisi berbasis pada sebuah cara pandang rasional atau realitas, di sisi lain berbasis pada penerimaan hal-hal yang bersifat supranatural sebagai sebuah realitas yang prosaik.

¹⁹ Bryan S. Turner, *Orientalisme, Posmodernisme, dan Globalisme* (Jakarta : Penerbit Riora Cipta, 2003), hlm. 175.

²⁰ Bambang sugiharto, *Postmodernisme: tantangan bagi dunia filsafat*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius 1996) hlm. 30.

*Very briefly defined, magical realism combines realism and the fantastic so that the marvelous seems to grow organically within the ordinary, blurring the distinction between them.*²¹ (= definisi sederhananya, realisme magis mengombinasikan realisme dan fantastik, hal ini membuat yang menakjubkan terlihat tumbuh dan menyatu dengan yang biasa, mengaburkan jarak antara keduanya.)

Eka Kurniawan mengatakan bahwa Realisme Magis adalah peristiwa-peristiwa magis yang terjadi di dalam sebuah cerita namun disikapi secara realis.²² Jika merujuk pada istilah Wendy B. Fariz maka akan ditemukan apa yang disebutkan *ordinary enchantments*. Ia dikarakterisasi oleh dua perspektif yang bertentangan. Di satu sisi berbasis pada sebuah cara pandang rasional atau realitas, di sisi lain berbasis pada penerimaan hal-hal yang bersifat supranatural sebagai sebuah realitas yang prosaik.

Fariz mengemukakan bahwa peristiwa-peristiwa magis yang tidak bisa dijelaskan dengan hukum alam yang telah diformulasikan oleh empirisme Barat berdasarkan logika, ilmu pengetahuan yang sudah lazim atau kepercayaan yang berterima, telah berasimilasi ke dalam narasi yang realis.²³ Tidak akan ditemukan penjelasan secara rasional bagaimana peristiwa magis itu terjadi. Peristiwa magis terus terjadi dan cerita akan tetap berjalan sebagaimana mestinya meski tidak akan pernah dijelaskan secara empirisme Barat.

Menurut Angel Flores, Realisme magis adalah suatu penggabungan atau peleburan dari realisme dan fantasi.²⁴ Itulah yang membedakan antara realisme

²¹ Wendy B. Fariz, *Op.cit*, hlm. 1.

²² Eka kurniawan dalam wawancara untuk acara FBF 2015. Video wawancaranya bisa dilihat di youtube.com.

²³ Wendy B. Fariz, *Op.cit*, hlm. 8.

²⁴ Maggie Ann Bowers, *Op.cit*, hlm. 9.

magis dengan fantasi murni. Realisme magis ditata dalam bentuknya yang normal: sebuah dunia modern dengan deskripsi otentik atas manusia dan masyarakat.

Karakteristik Realisme Magis

Realisme magis lebih merupakan sebuah bentuk daripada sebuah genre.²⁵

Atas dasar itu ada beberapa karakteristik yang bisa dicirikan. Fariz memformulasikan karakteristik realisme magis menjadi lima bagian; (1) “*irreducible element*” (elemen tak tereduksi), (2) *phenomenal world* (dunia fenomenal), (3) *unsettling doubt* (keraguan yang meresahkan), (4) *merging realms* (penggabungan wilayah) dan (5) *disruption of time, space, and identity* (retakan atas waktu, ruang, dan identitas).²⁶

(1) “*Irreducible Element*” (Elemen tak Tereduksi)

Elemen magis yang tak larut adalah sesuatu unsur peristiwa yang tidak dapat dijelaskan dengan hukum alam sebagaimana yang telah diformulasikan oleh wacana berbasis empirisme barat (yang ditentukan berdasarkan logika, ilmu pengetahuan yang sudah lazim atau kepercayaan yang diakui). Oleh karena itu, pembaca memiliki kesulitan untuk menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan tentang status peristiwa dan karakter dari fiksi semacam ini (realisme magis).²⁷

Unsur-unsur magis yang terjadi bersifat sebagai sesuatu yang diberikan, diterima, namun tidak dijelaskan. Cerita menampilkan sebuah peristiwa yang tidak dapat diterima oleh persepsi indrawi, di sisi lain, peristiwa biasa terus diceritakan. Kejadian fenomenal tersebut sering kali melibatkan deskripsi-deskripsi yang tidak terartikulasikan dalam detail yang nyata, atau benar-benar

²⁵ Anne C. Heggerfeldt, *Op.cit*, hlm. 47.

²⁶ Wendy B. Fariz, *Op.cit*, hlm. 7.

²⁷ *Ibid*, hlm 8.

terintegrasi dengan realitas sehari-hari dalam tradisi naratif yang lain (mitos, religi, folklor). Elemen ini melampaui konsep *uncanny* (aneh) yang menurut penjelasan Todorov; muncul sebagai elemen insidental dalam berbagai jenis cerita.²⁸

Menurut Amaryll Chanady, secara tersirat penulis, yang terpelajar menurut norma-norma konvensional tentang alasan dan logika, bisa mengenali supranatural sebagai lawan dari hukum alam, dia berusaha untuk menerima pandangan dunia dari sebuah kultur untuk menjelaskannya. Sang penulis menghapus antinomy (sifat yang berlawanan) antara yang natural dan supranatural pada tingkatan interpretasi tekstual, sementara pembaca, yang mengenali dua kode logika yang bertentangan pada tingkatan semantik, menunda atau menghentikan anggapannya tentang apa yang rasional dan irasional dalam dunia fiksi. Elemen yang tak larut ini terasimilasi dengan baik dalam lingkungan tekstual yang realistik. Jarang sekali bisa menyebabkan adanya komentar oleh narrator atau tokoh, yang menjadi model (contoh) penerimaan (magis) bagi pembaca.

Singkatnya menurut Fariz, teks tersebut menolak untuk diasimilasikan secara keseluruhan dengan realisme, mereka; teks tersebut tidak mengejutkan secara brutal, tetapi ia juga tidak meleleh (menyatu dengan lembut). “Jadi ia seperti butir-butir pasir dalam tiram,” dalam realisme itu. Dan karena ia mengganggu kebiasaan membaca, butiran-butiran yang tak larut itu memperluas partisipasi dari pembaca untuk menyokong perkembang-biakkan postmodern dari teks-teks tertulis, teks-teks yang juga diciptakan oleh pembaca.

²⁸ *Ibid*, hlm. 8.

(2) *Phenomenal World* (Dunia Fenomenal)

Karakteristik kedua dari realisme magis adalah deskripsinya yang merincikan panjang lebar tentang kehadiran yang meyakinkan atas sebuah dunia yang fenomenal. Inilah yang mencirikan realisme dalam realisme magis, dan juga yang membedakannya dari fantasi dan alegori.

Deskripsi realistis menciptakan sebuah dunia fiksi yang menyerupai dunia yang kita tempati—sering kali dengan penggunaan detail yang panjang lebar. Di satu sisi, perhatian pada detail indrawi ini meneruskan sekaligus melanjutkan tradisi realisme. Pada sisi lain, peristiwa-peristiwa magis juga terjadi. Karena detail-detail magis ini mewakili sebuah keberangkatan yang jelas dari realisme, detail ini dibebaskan dari perspektif Barthesian yang mempertanyakan tentang mimesis spesifik lokasi dari realisme. Roland Barthes mengatakan bahwa realisme memberikan detail-detail dengan efek realitas, yang menyampaikan tidak hanya informasi tertentu, namun juga membuktikan bahwa cerita tersebut nyata.²⁹ dengan kata lain, detail-detail yang dihadirkan selalu terkait dengan hubungan atas kenyataan yang ada pada dunia nyata.

Detail-detail tak tereduksi dari realisme magis dapat menuju ke arah berlawanan, menandakan bahwa ini mungkin imajiner. Kesan bahwa hal magis tumbuh di dalam yang nyata ini pertama kali diartikulasikan oleh Franz Roh dalam pembahasannya tentang realisme magis pada lukisan: “Dengan kata magis sebagai lawan dari kata mistis, saya berharap bisa menunjukkan bahwa misteri tidak keluar dari dunia yang diwakilinya, tetapi lebih pada bersembunyi dan

²⁹ *Ibid*, hlm. 14.

berdenyut di belakang dunia itu.”³⁰ Contoh dari fenomena percampuran ini adalah bagaimana peristiwa magis biasanya secara tekstual dibuat membumi dalam sebuah fakta.

(3) *Unsettling Doubt* (Keraguan yang Meresahkan)

Elemen ketiga adalah *unsettling doubt* (keraguan yang meresahkan). Elemen ini hadir dari pihak pembaca karena adanya jarak kultur dengan peristiwa magis yang dihadirkan oleh pengarang. Selain itu, latar belakang sejarah juga menjadi penyebab dari hadirnya elemen ini. Beberapa karya realisme magis hadir memang sengaja untuk memelintir sejarah yang sudah umum atau kejadian-kejadian sosial lainnya dengan hal-hal magis. Dan karena hal-hal tersebut, maka pembaca yang satu akan berbeda pemahaman bacaanya dengan pembaca yang lainnya.

Meski demikian, realisme magis sedikit banyak dicakup oleh formulasi tentang fantastik Todorov yang menganggap bahwa dalam sebuah cerita, pembaca mungkin merasa ragu-ragu antara sesuatu yang aneh (*uncanny*): ketika sebuah peristiwa yang menakjubkan dapat dijelaskan dengan hukum-hukum alam semesta yang diketahui karena terjadi perubahan-perubahan hukum alam tersebut.³¹ Dengan kata lain, realisme magis memperluas realitas fiksi untuk memasukkan peristiwa-peristiwa yang biasa kita sebut sebagai magis dalam realisme.

Sekilas pengertian tersebut memang sangat sederhana, tetapi ini bukan hal sepele karena ada banyak variasi yang muncul. Keragu-raguan justru bisa

³⁰ *Ibid*, hlm. 15.

³¹ *Ibid*, hlm. 17.

mengaburkan elemen yang tak tereduksi, yang mungkin menyebabkan adanya kemungkinan perbedaan penerimaan (pemahaman). Keraguan pembaca pada daerah barat sering kali berada di antara pemahaman bahwa sebuah peristiwa magis berada di wilayah mimpi tokoh atau halusinansi, dan alternatifnya adalah menganggap itu sebagai keajaiban. Adegan dalam realisme magis mungkin saja terlihat seperti mimpi, tetapi mereka sama sekali bukan mimpi.

Ada strategi yang dilakukan pengarang untuk membuat peristiwa-peristiwa magis di dalam cerita tersebut menjadi nyata. Kekuatan narator yang tidak mengistimewakan hal-hal magis dan menuturkan sebagaimana mestinya membuat peristiwa magis yang terjadi menjadi lebur dengan adegan-adegan sehari-hari. Hal semacam ini menstimulus pembaca untuk menerima peristiwa magis tersebut sebagai sesuatu yang nyata. Strategi lainnya adalah memungkinkan pembaca untuk menginterpretasikan peristiwa magis tersebut sebagai sesuatu yang tidak lebih dari alegori.³²

(4) *Merging Realms* (Penggabungan Wilayah)

Elemen keempat yang mendefinisikan realisme magis adalah adanya dunia yang digabungkan/dileburkan. Dalam tataran kultural historis, realisme magis sering kali menggabungkan/meleburkan dunia yang kuno atau tradisional (dan bahkan kadang yang primitive) dengan dunia modern. Secara ontologis, di dalam teks, realisme magis menyatukan antara yang magis dengan yang material. Secara umum, ia menggabungkan realisme dan fantasi.³³

³² *Ibid*, hlm. 20.

³³ *Ibid*, hlm. 21.

(5) *Disruption of Time, Space, and Identity* (Retakan atas Waktu, Ruang, dan Identitas)

Terakhir adalah karakteristik *disruption of time, space, and identity* (retakan atas waktu, ruang, dan identitas). Sebagai kelanjutan dari penggabungan dua dunia yang terpisah, fiksi-fiksi realisme magis mengganggu ide yang diakui (masyarakat) tentang waktu, ruang, dan identitas. Sebagai contoh, dalam *One Hundred Years of Solitude*, logika umum/lazim tentang waktu ketika memunculkan adanya hujan yang turun selama empat tahun, tujuh bulan, dan dua hari, sebuah wabah insomnia yang menghapus masa lalu dan arti dari kata-kata, serta sebuah serangan yang selalu bulan maret dan selalu senin.³⁴ Ide dan ketentuan yang diakui masyarakat telah diganggu.

Realisme magis tidak hanya berorientasi terhadap kebiasaan pada waktu dan ruang, tetapi pada nalar identitas. Asal-usul multi-vokal naratif dan hibriditas kultural yang mencirikan realisme magis meluas sampai karakter-karakternya, yang mengarah pada multiplikasi radikal. Sering kali multiple identity yang ada (dalam realisme magis) merupakan suatu konstruksi.

Pada akhirnya, yang sampai pada pembaca adalah retakan-retakan yang ada pada realisme. gangguan-gangguan yang ada pada karya-karya realisme magis meretak dan menciptakan sebuah gambaran baru: dunia yang digambarkan dari sisi yang tidak biasa.

2.2 Penelitian yang Relevan

³⁴ *Ibid*, hlm. 23.

Terkait dengan penelitian sebelumnya, penelitian tentang realisme magis belum pernah dilakukan di UNJ. Objek kumpulan cerpen “*Murjangkung: Cinta yang Dungu dan Hantu-hantu*” juga belum pernah ada yang mengangkat untuk dijadikan objek penelitian.

Meskipun demikian, di universitas lain sudah ada tesis yang mengkaji sebuah karya sastra dengan pisau bedah realisme magis. Burhan Kadir dengan judul Kadar Realisme Magis dalam novel “Perempuan Poppo” Karya Dul Abdul Rahman. Tesis tersebut memfokuskan penelitiannya terhadap hal-hal magis yang berupaya dijelaskan dengan ilmu pengetahuan pada cerita tersebut. Kemudian Niko Fediyanto dengan judul Realisme Magis dalam Novel “Beloved” Karya Toni Morrison. Niko sendiri melatarbelakangi penelitiannya karena objek penelitian tersebut hadir di Amerika Serikat, sebuah negara yang sudah melepaskan diri dari hal-hal yang tidak masuk akal. Kedua penelitian tersebut berasal dari UGM.

Dari UPI ada kajian tentang realisme magis yang ditulis oleh Suci Sundusiah dengan judul Memahami Realisme Magis Danarto dan Marquez. Kajian sastra bandingan ini merupakan sebuah makalah.

2.3 Kerangka Berpikir

Realisme magis adalah sebuah bentuk estetik yang lahir dari kajian untuk lukisan namun merambah ranah kesusastraan, khususnya prosa. Kehadirannya pada prosa mendapatkan dukungan dan halangan. Namun terlepas dari semua itu,

realisme magis tetap bertahan dan terus memperkokoh dirinya lewat pengarang-pengarang—khususnya pengarang dunia ketiga.

Masuknya realisme magis pada prosa berarti juga hadir dalam cerpen. Namun untuk mengatakan bahwa apakah prosa tersebut memiliki bentuk realisme magis atau tidaknya, dibutuhkan kajian disiplin yang mendalam. Hal ini harus dilakukan untuk menghindari keterburu-buruan dalam melabeli bentuk sebuah karya sebagai karya realisme magis.

Setelah mendapatkan pemahaman yang mendalam dari cerpen-cerpen yang akan dikaji, maka langkah selanjutnya adalah melakukan studi disiplin untuk melihat bentuk realisme magis yang hadir dalam cerpen-cerpen tersebut dengan menggunakan lima karakteristik yang telah diformulasikan oleh Wendy B. Fariz. Pemilihan lima karakteristik yang diformulasikan oleh Wendy B. Fariz didasarkan karena penjelasan yang dijabarkan oleh Fariz sendiri langsung menggunakan contoh-contoh dari karya realisme magis yang ada.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian kumpulan cerpen *Murjangkung: Cinta yang Dungu dan Hantu-Hantu* karangan A.S. Laksana ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus:

1. Tujuan umum penelitian ini, yaitu mengetahui penggunaan bentuk realisme magis yang ada pada setiap cerpen yang ada pada kumpulan cerpen tersebut.
2. Tujuan khusus dari penelitian ini, ialah menganalisis setiap cerpen dengan menggunakan lima karakteristik realisme magis yang disusun oleh Wendy B. Fariz.

3.2 Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian ini hanya dilakukan pada setiap cerpen yang ada pada kumpulan cerpen *Murjangkung: Cinta yang Dungu dan Hantu-Hantu* karya A.S. Laksana dengan analisis lima karakteristik realisme magis melalui pendekatan posmodernisme.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini tidak terkait pada tempat tertentu. Waktu penelitian dimulai dari awal bulan Oktober 2015 sampai Januari 2016.

3.4 Prosedur Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi melalui pendekatan posmodernisme. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data tertulis dari kumpulan cerpen *Murjangkung: Cinta yang Dungu dan Hantu-Hantu*.

3.5 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek yang digunakan yaitu kumpulan cerpen "*Murjangkung: Cinta yang Dungu dan Hantu-Hantu*" karangan A.S. Laksana yang diterbitkan oleh Penerbit Gagas Media pada tahun 2013, cetakan pertama, yang tebalnya 214 halaman. Kumpulan cerpen ini memuat dua puluh cerpen yang semuanya akan diteliti sesuai dengan prosedur penelitian.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan alat bantu berupa tabel analisis.

Tabel Analisis Karakteristik Realisme Magis dalam Setiap Cerpen di Kumpulan Cerpen "*Murjangkung: Cinta yang Dungu dan Hantu-Hantu*"

No	Deskripsi Data	Aspek-aspek Realisme Magis					Keterangan
		1	2	3	4	5	
1.							
2.							
3							
4.							
5.							

Keterangan:

1. *Irreducible Element* (Elemen tak Tereduksi)
2. *Phenomenal World* (Dunia Fenomenal)
3. *Unsettling Doubt* (Keraguan yang Meresahkan)
4. *Merging Realms* (Penggabungan Wilayah)
5. *Disruption of Time, Space, and Identity* (Retakan atas Waktu, Ruang, dan Identitas)

3.7 Teknik Pengumpulan Data

1. Menentukan objek, yaitu kumpulan cerpen *Murjangkung: Cinta yang dungu dan Hantu-Hantu* karangan A.S. Laksana.
2. Membaca kumpulan cerpen *Murjangkung: Cinta yang dungu dan Hantu-Hantu* secara keseluruhan dengan cermat, teliti, dan berulang-ulang dengan maksud untuk memperoleh penghayatan dan pemahaman secara mendalam.
3. Menetapkan teori realisme magis Wendy B. Fariz untuk menganalisis karakteristik realisme magis yang ada pada setiap cerpen.
4. Menetapkan masalah pokok yaitu lima karakteristik realisme magis dalam kumpulan cerpen *Murjangkung: Cinta yang dungu dan Hantu-Hantu*
5. Melakukan studi dengan mencari dan mengumpulkan bahan yang mendukung objek analisis; pustaka yang dimaksud ialah yang berkaitan dengan realisme magis.

6. Mendata teks dari setiap cerpen yang menggambarkan atau yang berhubungan dengan kelima karakteristik realisme magis yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Murjangkung: Cinta yang dungu dan Hantu-Hantu*.

3.8 Teknik Analisis Data

1. Menentukan kriteria analisis
2. Membuat deskripsi data pada setiap cerpen yang ada di dalam kumpulan cerpen "*Murjangkung: Cinta yang dungu dan Hantu-Hantu*" untuk memperdalam penghayatan pada cerpen tersebut.
3. Mengklasifikasikan data tersebut dengan memasukkannya pada tabel yang tercantum pada subbab instrumen penelitian.
4. Menganalisis kelima karakteristik realisme magis yang ada pada setiap cerpen.
5. Menandai kata dan kalimat pada data di dalam tabel dan analisis yang menunjukkan kriteria analisis.
6. Menginterpretasi kumpulan cerpen "*Murjangkung: Cinta yang Dungu dan Hantu-Hantu*" sesuai dengan hasil analisis lima karakteristik realisme magis pada setiap cerpen.
7. Menarik kesimpulan yang menunjukkan muatan realisme magis; kesimpulan akhir yang diperoleh dari analisis data berdasarkan teori tertentu harus mampu menjawab semua pertanyaan yang termuat dalam

pertanyaan penelitian hingga memperoleh bentuk realisme magis dalam kumpulan cerpen “*Murjangkung: Cinta yang Dungu dan Hantu-Hantu*”.

3.9 Kriteria Analisis

Kriteria analisis adalah ciri-ciri analisis tertentu yang dilakukan dalam penelitian ini. Adapun kekhususan diterapkan sebagai berikut:

1. Kriteria penentuan data yang diambil dari teori realisme magis
2. Kriteria kelima karakteristik realisme magis yaitu:
 - a. ***Irreducible Elemen* (Elemen Tak Tereduksi)**, yaitu elemen-elemen magis yang hadir di dalam cerita, yang tidak mungkin dijelaskan secara ilmiah.
 - b. ***Phenomenal World* (Dunia Fenomenal)**, yaitu penggambaran dunia yang luar biasa karena elemen-elemen magis hadir di dalam dunia nyata.
 - c. ***Unsettling Doubt* (Keraguan yang Meresahkan)** yaitu strategi pengarang untuk mengatasi keraguan yang dialami oleh pembaca karena perbedaan latar belakang pengetahuan dan budaya terkait dengan kehadiran elemen-elemen tak tereduksi pada cerita.
 - d. ***Merging Realms* (Penggabungan Wilayah)**, yaitu penggabungan atau peleburan antara dunia realis dengan dunia magis.
 - e. ***Disruption of Time, Space, and Identity* (Retakan pada Waktu, Ruang, dan Identitas)**, yaitu mengganggu paradigma/pandangan masyarakat pada umumnya tentang ruang, waktu, dan identitas tokoh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Umum

Objek dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Murjangkung: Cinta yang Dungu dan Hantu-hantu* Karangan A.S. Laksana. Kumpulan cerpen ini pertama kali diterbitkan oleh Gagas Media di Jakarta, tepatnya di Ciganjur—Jagakarsa pada tahun 2013. Kumpulan cerpen ini memiliki tebal halaman viii + 216 halaman dengan ISBN 979-780-644-8. Kumpulan cerpen yang berisi dua puluh cerita pendek tersebut memiliki ukuran buku 13 x 19 cm.

Pada sampul depan, pojok kiri atas tepatnya (sudut penglihatan pembaca, pada penggambaran sampul seterusnya akan tetap menggunakan sudut penglihatan ini), terdapat gambar perahu yang diletakkan terbalik. Perahu tersebut tengah mengarungi lautan dan berpijak pada ombak-ombak yang digambar dengan bentuk sekilas menyerupai awan. Ombak-ombak tersebut tumpuk-menumpuk dan berwarna hijau kebiru-biruan. Perahu yang tengah mengarungi lautan itu modelnya perahu layar. Ada dua layar besar yang tengah dibuka dan menampung angin. Gambar tersebut tentunya bisa ditafsirkan apapun—terlebih dengan peletakkan yang terbalik. Akan tetapi jika ditelisik ke dalam isi buku tersebut, maka gambar itu mewakili kisah Murjangkung yang tengah berlayar.

Judul kumpulan cerpen ada di bagian tengah sampul depan. Penggunaan huruf kecil pada semua karakter menimbulkan kesan sederhana. Judul buku terdiri dari dua baris. Pada baris awal tertera kata *murjangkung* dan baris ke dua diisi

dengan kalimat *cinta yang dungu dan hantu-hantu* dengan ukuran yang lebih kecil. Nama A.S Laksana sebagai pengarang diletakkan pada bagian bawah sampul. Hurufnya besar semua. Jika sampul tersebut diraba, maka akan terasa lekukkan yang menggambarkan ombak-ombak seperti pada gambar di atas sampul. Pada bagian pojok kanan atas terdapat logo penerbit Gagas Media. Ukurannya bisa dibilang kecil dan terlihat elegan.

Sampul kumpulan cerpen *Murjangkung: Cinta yang Dungu dan Hantu-hantu* berwarna putih kehijau-hijauan. Di bagian belakang dimuat kalimat-kalimat dukungan dari berbagai media tulis, potongan narasi dari cerpen *Bagaimana Murjangkung Mendirikan Kota dan Mati Sakit perut*, dan penjelasan kumpulan cerpen tersebut dari pihak penerbit. Latar tulisan-tulisan tersebut adalah secarik kertas dari naskah kuno yang pinggir-pinggirnya sudah sobek di mana-mana.

Kalimat dukungan dari Majalah Tempo bertuliskan, “Murjangkung kembali memeragakan kepiawaian Laksana sebagai pendongeng yang mahir meramu humor dan tragedi.” Kemudian dari Majalah Dewi, “Jawaban untuk setiap pertanyaan berloncatan seperti katak-katak dalam film *Magnolia*.” Dan dari Harian Jawa Pos, “Murjangkung ingin mengatakan bahwa: teks fiksi sebaiknya membuka keran imajinasi para pembaca untuk memiliki dunia dan atmosfer cerita yang khas...”

Pada bagian bawah sampul belakang ada alamat dari penerbit yang ditulis dengan ukuran yang kecil. Di samping kanannya tertera kode baris dengan ISBN dan kategori buku: Kumpulan Cerita/Sastra. Buku kumpulan cerpen ini juga

memiliki pembatas buku dengan gambar dan judul yang sama dengan yang ada di sampul depan.

Pada halaman terakhir terdapat riwayat penerbitan. Dan setiap cerpen pernah dimuat sebelumnya di berbagai media cetak yang berada di Indonesia.

4.2 Deskripsi Data dan Analisis Lima Karakteristik Realisme Magis pada Setiap Cerpen

Dalam sub bab ini akan dilakukan analisis pada setiap cerpen dengan menggunakan lima karakteristik realisme magis yang disusun oleh Wendy B. Fariz.

(a) “*Bagaimana Murjangkung Mendirikan Kota dan Mati Sakit Perut*”

Deskripsi Data

Tuan Murjangkung memutuskan tinggal di kampung Pecinan setelah sebelumnya mengarungi lautan bersama para awak yang dulunya adalah pengrajin dan pedagang keliling yang bangkrut di negeri asal. Sang Pangeran menyalahi kesepakatan dengan Tuan Murjangkung. Tanah yang dulu dibeli oleh Tuan Murjangkung dianggap olehnya sebagai tanah sewaan. Peristiwa ini memicu amarah Tuan Murjangkung dan ia mengarahkan meriamnya ke kediaman Sang Pangeran. Untuk itulah Sang Pangeran menyerah.

Tuan Murjangkung berhasil menjadi penguasa dan mendirikan kota setelah mengalahkan Sang Pangeran yang bersekutu dengan dua rombongan lain. Dua rombongan itu datang secara berkala.

Kanal dan parit turut dibangun oleh Tuan Murjangkung. Kanal itu semakin penuh dengan sampah dan tahi anak buahnya. Tuan Murjangkung tidak bisa mengatasi masalah itu yang telah menimbulkan berbagai macam penyakit. Tuan Murjangkung sendiri akhirnya harus mati karena cacingan, lalu disentri, serta perutnya sakit tidak disembuhkan. Murjangkung Jr. sang pengganti, memindahkan pusat pemerintahan di depan sebuah tanah lapang karena takut terjangkit penyakit. Di lapangan itu dibangun patung singa memeluk dunia dari perunggu untuk menghargai jasa Tuan Murjangkung. Dan kini lapangan itu disebut Lapangan Banteng.

Irreducible Element (Elemen tak Tereduksi)

Elemen magis dalam cerpen ini terlihat pada Murjangkung yang memiliki tubuh raksasa dan berkulit bayi. Tubuh raksasa yang dimiliki Tuan Murjangkung terasa seperti pada cerita-cerita dongeng.

Tuan Murjangkung, raksasa berkulit bayi yang memimpin pendaratan, membeli dari Sang Pangeran tanah enam ribu meter persegi di tepi timur sungai. (2013:2)

Tidak ada penjelasan selanjutnya mengenai tubuh Tuan Murjangkung dalam kalimat tersebut. Cerita berlanjut sebagaimana mestinya. Di dalam cerpen ini juga ada peristiwa seorang pribumi yang sanggup meludah sejauh berkilo-kilo meter. Pribumi ini dibayar oleh rombongan yang menjadi lawan dari rombongan Tuan Murjangkung.

Dengan tenaga dalamnya, kau tahu, ia mampu melontarkan ludah sejauh berkilo-kilo meter; dengan ketajaman mata batinnya, ia mampu meludahi sasaran meskipun jarak mereka begitu jauh. (2013:5)

Kemampuan tenaga dalam yang dimiliki oleh pribumi tersebut merupakan hal-hal berbau klenik yang melebur ke dalam cerpen tersebut. Tidak ada

penjelasan yang mengacu pada empirisme barat tentang bagaimana kekuatan tenaga dalam dan ketajaman mata batin bisa membuat seorang pribumi melakukan hal muskil tersebut.

Phenomenal World (Dunia Fenomenal)

Dialog Sang Pangeran dengan para orang-orang kepercayaannya membuat tubuh Murjangkung yang raksasa dan berkulit bayi masih mungkin ada di dunia nyata.

“Mereka lucu-lucu, seperti bayi tapi tinggi sekali,” (2013:2)

Kutipan di atas menandakan bahwa Murjangkung memiliki tubuh yang lebih tinggi dari Sang Pangeran. Namun tentu saja, tidak sampai membuat Sang Pangeran takut kepadanya. Ucapan ini mendukung elemen magis yang dituturkan oleh narator sebelumnya mengenai raksasa berkulit bayi.

Penjelasan bagaimana orang pribumi bisa melakukan hal-hal yang muskil juga menciptakan sebuah dunia yang luar biasa. Digambarkan mengenai cara mendapatkan tenaga dalam dengan berendam tujuh bulan di pusaran arus kali adalah jalan yang harus ditempuh oleh orang yang ingin memiliki kesaktian. Cara-cara semacam ini sudah lumrah dan mayoritas orang mempercayainya sebagai jalan mencari kesaktian.

Keortodoksan Tuan Murjangkung yang mendambakan kemurnian ras juga menciptakan sebuah dunia yang luar biasa. Ini sangat terasa pada ucapan-ucapan keras dari Tuan Murjangkung yang memetaforkan ras manusia dengan hewan.

Unsettling Doubt (Keraguan yang Meresahkan)

Keraguan yang dimiliki pembaca memang sudah pasti akan terjadi. Semisal bagaimana jika beberapa pembaca tidak mengetahui jalan memperoleh kesaktian dengan yang diceritakan dalam cerpen ini. Oleh karena itu, ada satu paragraf yang mencoba mengatasi keraguan pembaca:

Sialnya, riwayat macam begini dan kehadiran pribumi yang mampu mewujudkan kemuskilan itu tidak pernah bisa kautemukan dalam arsip mana pun. Memang benar bahwa Murjangkung menghancurkan daerah itu dan kemudian menjadikan dirinya penguasa, tetapi peristiwa itu tidak diawali dengan semburan ludah. (2013:6)

Pembaca yang memiliki keraguan atas kisah semburan ludah itu bisa mengikuti paragraf tersebut. Tidak adanya arsip memunculkan kemungkinan bahwa bisa saja cerita itu tidak berada di atas dunia nyata. Selebihnya terhadap elemen-elemen magis yang terjadi, cerita dilanjutkan sebagaimana mestinya. Ini memungkinkan mengajak pembaca untuk menerima hal-hal magis yang ada dan terjadi di dunia ini.

Merging Realms (Penggabungan Wilayah)

Arsip-arsip data sejarah dikemas dalam tuturan dongeng. Dengan begitu, maka fakta-fakta yang menjadi ciri utama dalam arsip tersebut dilebur dalam kemasan dongeng yang membebaskan imajinasi.

Dari ketiga karakteristik sebelumnya, akan didapati banyak elemen magis yang bertabur pada kisah realis. Raksasa, orang sakti yang bisa melakukan hal-hal muskil, dan juga keortodoksan Murjangkung, melebur dengan arsip sejarah dan membentuk sebuah alternatif sejarah baru.

Disruption of Time, Space, and Identity (Retakan atas Waktu, Ruang, dan Identitas)

Cerpen ini menceritakan sejarah tentang J.P. Coen yang datang ke Indonesia dan melakukan tindak-tanduknya sebagai penjajah. Mengenai J.P Coen dapat dirasakan dengan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh Murjungkung. Murjungkung sendiri sebutan untuk J.P. Coen oleh orang-orang betawi. tentang tahun kedatangan, membawa pasukan budak-budak belian dari timur, pembangunan kanal, dilarangnya percampuran ras, dan kemenangan atas Sang Pangeran. Peristiwa-peristiwa itu berasal dari arsip sejarah. Namun demikian, pengarang ingin menciptakan sebuah alternatif sejarah baru sehingga ada beberapa peristiwa sejarah yang dipelintir.

Kedatangan Murjungkung yang dikaitkan dengan penemuan kakus tentu akan sangat mengganggu pewaktuan yang diakui oleh masyarakat. Dengan kalimat ini, pembaca harus mencari terlebih dahulu tahun berapa kakus ditemukan, setelah itu barulah bisa mendapatkan kedatangan Murjungkung dengan tepat.

Ada beberapa tempat yang asal mula dibangunnya sengaja diubah peristiwanya. Asal mula Monas, kemudian alasan Patung Singa didirikan di Lapangan Banteng. Kemudian identitas Murjungkung yang sangat ortodoks sebagai pemuja kemurnian ras membuat tokoh Murjungkung menjadi radikal.

(b) “*Otobiografi Gloria*”

Deskripsi Data

Bob dan Leli adalah pasangan tua yang memiliki tiga anak. Bob dan Leli memiliki keinginan yang sangat kuat untuk menimang cucu dari anak-anaknya. Harapan pertamanya jatuh pada anak pertama mereka yang laki-laki. Harapan mereka tidak akan terwujud dari anak lelaki mereka karena sampai pada usia empat puluh, anak lelakinya tidak menikah.

Harapan Bob dan Leli kembali muncul ketika anak kedua menikah. Namun kehamilan tidak kunjung datang. Bob dan Leli memutuskan untuk mendatangi orang-orang sakti. Sayangnya hal itu tidak juga membuahkan hasil. Bob dan Leli pergi ke Jakarta untuk berdoa di depan sebuah meriam. Dan selang beberapa lama, maka mereka mendapatkan cucu dari anak mereka. Tetapi Bob dan Leli masih murung. Cucu yang mereka idam-idamkan mereka dapatkan dari anak ketiga mereka yang masih belum menikah. Pada malam hari yang dingin, Bob dengan segala kemurungannya membawa cucunya ke teras rumah ketika anak ketiganya tengah pulas tertidur. Ia menggoreskan pisau ke leher cucunya.

***Irreducible Element* (Elemen tak Tereduksi)**

Di dalam cerpen ini, terdapat beberapa unsur-unsur mitos dan religi yang masuk ke dalam cerita. Ada mantra dan nasihat dari orang sakti untuk membuat orang hamil. Selain itu, Bob dan Leli juga sering berdoa di tempat-tempat keramat. Ini merupakan elemen magis dari mentalitas magis tokoh Bob dan Leli.

Bob dan Leli kemudian rajin mengunjungi rumah-rumah orang sakti dan senang bertandang ke tempat-tempat keramat. Di rumah-rumah orang sakti mereka mendapatkan pelbagai mantra dan nasihat tentang apa yang harus dimakan oleh anak mereka yang tidak kunjung hamil; di tempat-tempat keramat mereka memanjatkan doa. (2013:15)

Bob yang sering pergi ke tempat-tempat keramat dan berhasil membuat anak ketiganya yang belum menikah hamil, menyebabkan ia murung. Para tetangga mengatakan bahwa Bob dan Leli dikutuk karena menyekutukan Tuhan. Ganjaran semacam ini berasal dari ajaran agama.

Berkaitan dengan religi, di dalam cerpen ini hadir kisah bayi yang bercerita, yaitu ketika Gloria baru lahir dan pamannya mengatakan ia bisa bicara. Bob yang membunuh Gloria karena ia mendapatkan ilham serupa Nabi Ibrahim saat diperintah Tuhan untuk Menyembelih Nabi Ismail.

Gloria telah mati saat masih bayi namun ruhnya merasuki A.S Laksana demi menuturkan kisah ini. Terlihat pada kutipan berikut,

Maka, demi menuturkan cerita ini, pada malam jumat kemarin kurasuki tubuh seseorang untuk menuliskannya. Kau mungkin mengira bahwa cerita ini ditulis oleh A.S Laksana. (2013:22)

Ruh yang merasuki tubuh orang dan bercerita tidak akan pernah mendapatkan penjelasan secara ilmiah. Namun di akhir cerita juga dituliskan bahwa Gloria kini berusia tiga belas tahun dan menjadi gadis cantik yang tumbuh dengan sedih. Ini mengingatkan akan konsep reinkarnasi; kelahiran kembali setelah mati. Bagaimanapun dipercayanya peristiwa reinkarnasi pada beberapa agama, namun tetap saja bahwa konsep itu tidak terjelaskan secara ilmiah dan menjelma elemen tak tereduksi pada cerpen ini.

Phenomenal World (Dunia Fenomenal)

Detil-detil yang dihadirkan dalam penggambaran Bob dan Leli saat ke dukun dan tempat keramat, dibuat begitu meyakinkan bahwa itu terjadi di

kehidupan nyata. Pada penggambaran itu, dituturkan juga apa saja yang harus dilakukan oleh anak kedua mereka agar bisa hamil.

Pembelaan yang dilakukan oleh Cacing (ibu dari Gloria) saat mengatakan bahwa mungkin saja malaikat yang membuatnya hamil menjadikan dialognya dengan Bob terasa luar biasa.

“Zaman dulu ada juga perempuan yang melahirkan tanpa suami dan bayinya tumbuh menjadi nabi,” katanya.

“Nabi *mbahmu*,” kata Bob. “Pada zaman dulu yang datang kepadanya malaikat, tetapi siapa yang datang kepadamu?”

“Seorang lelaki, mungkin ia juga malaikat,” kata si cacing. “Siapa tahu?” (2013:17)

Peristiwa magis ini terus berlanjut pada angan-angan si paman yang meyakini Gloria memiliki mukjizat seperti nabi isa: bisa berbicara saat masih bayi. Dan alasan Bob untuk membunuh Gloria karena alasannya adalah ia yang mendapatkan ilham untuk menyembelih Gloria, turut menjadikan peristiwa ini sebagai pembangun dunia fenomenal.

Tentu saja akhir kisah di dalam cerpen ini akan membuat cerita yang dibangun akan terasa luar biasa. Bagaimana tidak, cerita ini dituturkan oleh Gloria yang sudah mati sebelumnya, dan ruhnya merasuki si pengarang.

***Unsettling Doubt* (Keraguan yang Meresahkan)**

Cerita yang kaya dengan unsur magis ini membuat pembaca yang mengalami guncangan keraguan, mau tidak mau akan terbiasa dengan hal-hal yang fenomenal. Seperti Gloria yang merasuki A.S Laksana setelah ia mati. Elemen magis diperistiwakan. Dan itu menjadi sebuah kenyataan.

Meski demikian, ada beberapa peristiwa yang mematahkan kekuatan elemen magis. Semisal pada mantra dan nasihat para dukun yang gagal membuat

Bob dan Leli mendapatkan cucu, peristiwa berdoa kepada meriam yang salah sasaran, Bob yang tidak percaya bahwa Cacing didatangi malaikat dan itu membuatnya hamil, serta sanggahan dari Gloria langsung mengenai ia yang bisa berbicara. Elemen magis yang dipatahkan itu bisa mengatasi keraguan yang dirasakan oleh pembaca dalam menyikapi hal-hal magis yang ada di kenyataan.

Kekuatan bernarasi yang dipakai oleh Gloria dalam menceritakan kisah keluarganya juga turut meyakinkan bahwa peristiwa magis itu benar-benar terjadi pada realita yang dibangun. Hal-hal luar biasa terjadi dan cerita terus dilanjutkan.

Merging Realms (Penggabungan Wilayah)

Leli menginginkan anaknya untuk menjadi pegawai bank saja, hal ini bertentangan dengan Bob yang lebih ingin anaknya menjadi penari balet. Pertentangan itu juga menandakan bahwa mereka berpikir modern pada jamannya. Pegawai bank adalah profesi yang di mata orang tua melambangkan kesuksesan dan penari balet adalah sebuah profesi yang biasanya dilandasi dari *passion*. Kedua hal ini yang berasal dari pikiran modern dilebur dengan tingkah laku mereka yang masih tradisional dengan pergi ke dukun dan berdoa di tempat-tempat keramat.

Ruh yang bercerita memiliki kesan tradisional dan ia merasuki pengarang kontemporer untuk menuliskan apa yang ingin ia ceritakan. Hal ini adalah penggabungan antara realis dan fantasi.

Hamil di luar nikah semakin marak di jaman modern. Bisa jadi hal ini terjadi karena pergaulan bebas. Namun, para tetangga malah menggujing hal itu

sebagai kutukan Bob dan Leli yang sering pergi ke dukun dan tempat-tempat keramat.

Disruption of Time, Space, and Identity (Retakan atas Waktu, Ruang, dan Identitas)

Ruh yang memasuki tubuh pengarang adalah gangguan yang serius terhadap kemampuan si pengarang dalam bercerita. Anak pertama Bob dan Leli yang menamatkan sekolah di MTs mendapatkan banyak pelajaran agama. Tetapi jelas sekali dituturkan bahwa anak pertamanya itu tidak suka mengaji. Ini menjadi semacam kontradiksi dan mengganggu apa yang sudah diyakini oleh masyarakat luas bahwa mereka menyekolahkan anak-anak mereka ke MTs untuk paham agama dan rajin beribadah.

Memiliki mentalitas magis, membuat Bob dan Leli terlalu gigih untuk mencari hal-hal supranatural untuk bisa membuat mereka mendapatkan cucu. Terlebih ketika Bob harus mendekam di penjara dan Leli masih setia dengan keinginan mereka memiliki cucu yang normal. Keinginan kuat untuk memiliki cucu membuat Bob dan Leli melakukan hal-hal yang kelewat batas wajar.

Bob yang kecewa karena cucu yang didapatnya dari si Cacing yang belum menikah membuat dirinya melakukan hal-hal yang radikal. Terlihat pada keputusa-asaannya terhadap peristiwa Cacing yang hamil di luar nikah. Bob meminta anak pertamanya untuk mencarikan suami buat adiknya, sedangkan Bob tahu kawan-kawan dari anak pertamanya adalah para gali. Kemudian ketika Cacing tengah mengandung cucunya, ia memilih tidak pernah keluar dari rumah.

Peristiwa terakhir adalah ketika ia membunuh cucunya sendiri, cucu yang diidam-idamkannya.

(c) *“Dongeng Cinta yang Dunggu”*

Deskripsi Data

Fira, karyawan baru, merasa risih dengan atasannya yang sering sekali mengajak ia makan dan berbincang-bincang setiap hari di tempat kerja. Fira memutuskan untuk cuti tiga hari.. Namun tujuan tersebut hancur berantakan ketika pada pagi di hari pertama cutinya, atasannya datang. Kemudian mereka pergi berdua.

Fira diantar ke rumahnya pada malam hari oleh atasannya. Pada pagi harinya, ruh Fira sudah lepas dari badannya. Fira yang terpisah dari badannya bisa melayang-layang dan terbang ke awan. Tiba-tiba ia melihat ruh atasannya yang tengah melayang di atas pohon jambu dan kemudian masuk ke dalam kamarnya. Seketika itu juga tubuh Fira kembali bergerak. Fira memutuskan untuk menggunakan tubuh atasannya yang tengah tergeletak selimutan bersama istrinya. Ketika ia ingin pergi dari tubuh atasannya, ia tidak bisa melakukan itu. Ia terjebak.

Atas dasar saling membutuhkan; Fira yang selalu rindu dengan tubuhnya, dan atasannya yang kini mendiami tubuh Fira tetap hangat menerima, mereka akhirnya memutuskan untuk menikah dan hidup luntang-lantung bersama. Dan bertahun-tahun kemudian setelah hidup mereka morat-marit, mereka berdua laku sebagai pelawak yang membuat mereka hidup makmur.

Irreducible Element (Elemen tak Tereduksi)

Hal magis di dalam cerpen ini diawali dengan pekik burung yang menandakan kematian. Pekik burung pengabar kematian adalah mitos daerah setempat. Fira mengira bahwa pekik burung itu untuk mengabarkan kematian nenek tua yang juga tetangganya. Nenek tua itu diceritakan pernah mati dan kemudian hidup lagi. Nenek tua ini mengalami mati suri. Sampai detik ini, ilmu medis masih tidak bisa menjelaskan secara ilmiah bagaimana mati suri bisa terjadi, dan masuknya mati suri dalam cerita ini menjadikan tuturan itu sebagai peristiwa magis.

Di sana ada seorang perempuan tua yang umurnya sudah sembilan puluh lebih dan, kata anaknya, setiap hari selalu ngompol. Orang tua ini sudah pernah mati sekali tetapi hidup lagi beberapa waktu setelah orang-orang menganggapnya mati. (2013:27)

Tubuh dan ruh Fira yang terpisah adalah peristiwa moksa. Peristiwa moksa ini sering dikisahkan dalam kisah-kisah agama Hindu dan Budha. Karena moksa memisahkan tubuh dan ruh, maka ini adalah elemen tak tereduksi yang ada pada cerpen ini. Kelanjutan dari peristiwa ini adalah bertukarnya tubuh Fira dengan tubuh si belatung.

Tiba-tiba terjadi sesuatu yang tak pernah diduga sama sekali. Ia melihat si belatung menyusup ke dalam tubuhnya. (2013:31)

Karena tak menemukan tubuh siapapun, akhirnya ia memutuskan masuk ke satu-satunya tubuh yang tersedia baginya, yakni tubuh si belatung yang saat itu sedang kosong. (2013:32)

Kutipan di atas menandakan bahwa setelah terjadi moksa, ruh Fira dan si belatung bertukar tubuh. Pada kenyataannya, hal ini tidak mungkin terjadi pada perspektif realisme. Akan tetapi, dikarenakan peristiwa tersebut ada dan masuk ke dalam cerita tanpa penjelasan yang realistis maka hal ini merupakan elemen tak tereduksi.

Phenomenal World (Dunia Fenomenal)

hal-hal magis yang terjadi di dalam cerita membangun sebuah dunia nyata yang luar biasa. burung yang memekik dari pagi dimaknai oleh Fira sebagai pengabar kematian. Sebuah pemaknaan turun temurun yang membuat burung tersebut seolah-olah memiliki kemampuan untuk merasakan kematian. nenek tua yang pernah mati dan hidup kembali turut menambah keluar-biasaan dari sebuah dunia yang tengah ditapaki.

Peristiwa moksa yang terjadi pada Fira dan si belatung digambarkan dengan detil-detil yang cukup jelas. Kalau saja si belatung tidak moksa, mungkin Fira hanya akan terasa seperti mimpi belaka. Namun karena mereka berdua sampai bertukar badan, hal ini menandakan bahwa kemoksaan mereka benar-benar terjadi. Komentar dari istrinya si belatung terhadap suaminya yang kini dirasuki oleh Fira membuat pertukaran tubuh semakin terasa nyata.

Unsettling Doubt (Keraguan yang Meresahkan)

Hal-hal magis terjadi, diterima, dan tidak terjelaskan. Itulah yang ada pada cerpen ini. Bagaimana pekik burung pengabar kematian itu benar-benar membuat Fira lepas dari badannya dan kisah terus berlanjut. Fira hanya sedikit aneh ketika ruhnyanya melayang-layang dan kembali menikmatinya. Fira kembali terkejut ketika ruh si belatung juga mengalami hal serupa dengan dirinya. Keterkejutan Fira tidak berangsur-angsur. Ia kembali memaklumi peristiwa moksanya si belatung.

Kepada tokoh-tokoh yang mengalami peristiwa magis tidak diberikan banyak respon menolak terhadap hal-hal yang magis. Mereka mencoba untuk

bersikap wajar dan kembali menjalani realita kehidupan sehari-hari. Pola semacam ini bisa mengatasi keraguan pembaca.

Merging Realms (Penggabungan Wilayah)

Cerita ini dibangun atas peleburan dua dunia yang sungguh berbeda. Seorang suami yang tak berketuk kepada istrinya kemudian menyeleweng ke anak buahnya adalah masalah kekinian. Ketakutan si belatung terhadap istrinya lantaran si istri adalah anak dari pemilik perusahaan. Si belatung yang tidak sungguh-sungguh mencintai istrinya yang cerewet lebih memilih menggoda pegawainya yang cantik. Masalah semacam ini dilebur dengan hal-hal yang bersifat kuno semisal pekik burung pengabar kematian, mati suri, dan moksa.

Disruption of Time, Space, and Identity (Retakan atas Waktu, Ruang, dan Identitas)

Tubuh yang moksa dan dapat bertukar tempat tentu tidak lazim terjadi. Lelaki yang menikahi seorang wanita karena harta dan jabatan dan tidak memimpin rumah tangga dengan baik ini jauh dari pandangan masyarakat ideal. Skandal perselingkuhan yang dilakukan oleh si belatung juga merusak citra pengusaha. Tokoh si belatung yang begitu menginginkan Fira untuk dijadikan selingkuhannya melakukan tindakan-tindakan yang akhirnya radikal seperti moksa dan mendiami tubuh Fira.

(d) “Perempuan dari Masa Lalu”

Deskripsi Data

Di sebuah halte, Seto melihat seorang perempuan. Seto berpikir bahwa perempuan itu mungkin adalah kekasihnya dari masa lalu. Seto ingin

menyampaikan itu dan gagal. Itu juga terjadi pada perempuan kedua yang dilihatnya. Akhirnya pada perempuan ketigalah Seto berhasil menyampaikan maksudnya. Kejadian itu juga terjadi di sebuah halte. Setelah mendengar ucapan Seto, perempuan itu memberikan secarik kertas yang berisi alamat.

Dua hari kemudian dengan niat yang kuat, Seto melacak kekasih masa lalunya melalui secarik kertas yang berisikan sebuah alamat. Rumah itu berada di pemukiman kumuh. Seto meninggalkan rumah itu karena tidak yakin

Pada suatu sore, Seto kembali bertemu dengan perempuan itu pada pertemuan yang terduga. Perempuan itu mengeluhkan kenapa Seto tidak menunggunya selesai mandi. Seto berkilah bahwa dirinya tiba-tiba merasa pusing. Kemudian perempuan itu kembali bertanya apakah di masa lalu mereka juga bercinta. Perempuan itu mengajak Seto ke hotel murah dan menyewa sebuah kamar untuk melakukan apa yang mereka lakukan di masa lalu. Mereka bercinta. Perempuan itu kembali bertanya apa dirinya di masa lalu juga seorang pelacur seperti sekarang. Perempuan itu meninggalkan Seto sendirian dengan pikirannya setelah menerima bayaran yang telah ditentukan.

Irreducible Element (Elemen tak Tereduksi)

Seto mampu melihat kekasih masa lalunya di sebuah halte. Anggapannya tentang kekasih masa lalunya hadir karena terhadap perempuan yang baru pertama kali ia lihat, dirinya merasa lebih kenal dibandingkan dengan orang-orang sekitarnya yang juga baru pertama kali ia lihat.

Seto bertemu dengan seorang perempuan di halte Palbatu. Ini bukan halte yang biasa ia gunakan untuk menunggu bis kota dari rumah ke tempat kerja atau sebaliknya; ia di halte itu karena baru pulang dari rumah teman. Perempuan itu baru sekali dilihatnya, tetapi Seto merasa sangat kenal. Dan, catatlah satu hal, mereka bertemu di halte, sebuah tempat serupa dangau di kehidupan lalu. Dengan

orang-orang lain di halte yang sama, Seto juga baru sekali itu bertemu dan ia tetap merasa tidak kenal. (2013:38)

Kekasih masa lalunya ini lahir dari pembayangannya atas kehidupan di masa lalu. Elemen tak tereduksi ini berkaitan dengan konsep reinkarnasi mengenai kehidupan masa lalu sebelum lahir kembali. Di awal sudah dijelaskan bahwa konsep reinkarnasi belum bisa dan nyatanya seperti tidak mungkin terjadi pada dunia nyata. Dan hal ini kembali hadir di dalam cerpen tersebut yang menjadikannya elemen tak tereduksi.

Phenomenal World (Dunia Fenomenal)

Reinkarnasi yang terjadi pada Seto hadir karena pembayangannya atas kehidupan masa lalu. Yang menjadikannya luar biasa adalah ketika Seto melihat seorang perempuan di sebuah halte dan ia merasa lebih kenal. Padahal di halte tersebut ada banyak orang-orang yang juga baru pertama kali ia lihat seperti perempuan itu, namun kepada perempuan itu Seto merasa lebih kenal.

Alasan semacam ini membuat pembayangan Seto tentang kehidupan di masa lalunya memang pernah terjadi. Anjuran buku yang dibaca oleh Seto memberi perngantar yang meyakinkan kalo hal ini terjadi di dunia nyata. Ini bisa dilihat pada kutipan tersebut,

Mengikuti anjuran sebuah buku, Seto mengunci diri di dalam kamar, memejamkan mata, dan membayangkan adegan-adegan yang bisa jadi adalah kehidupan masa lalunya. (2013:37)

Unsettling Doubt (Keraguan yang Meresahkan)

Keraguan pembaca dapat diatasi dengan peristiwa awal dan akhir cerita. Pada bagian awal, dijelaskan bahwa Seto hanya sedang mengikuti saran sebuah buku. Kemudian pada bagian akhir, pertemuan Seto dengan perempuan ketiga

yang kebetulan seorang pelacur membuat unsur realis pada cerpen ini menjadi kuat. Pasalnya, dengan mengakhiri cerita dengan cara demikian, telah dibuka penafsiran bahwa itu semua hanyalah sebuah kebetulan-kebetulan saja.

Merging Realms (Penggabungan Wilayah)

Di dalam cerpen ini, pengangkatan tema pelacuran kelas rendah yang tinggal di pemukiman kumuh dan hanya sanggup bermain di hotel murahan digabungkan dengan pikiran Seto tentang kekasih masa lalu. Dua hal ini merupakan hal yang berseberangan. Pemukiman kumuh dan hotel murahan ada di dunia masa kini, sedangkan konsep reinkarnasi adalah paradigma religi yang tradisional.

Disruption of Time, Space, and Identity (Retakan atas Waktu, Ruang, dan Identitas)

Pikiran Seto mengenai perempuan yang dilihatnya sebagai kekasih masa lalu merupakan pikiran yang tidak lazim. Bisa jadi itu hanyalah konsep cinta pada pandangan pertama. Atau bisa jadi perempuan itu memiliki wajah dan tubuh yang Seto idam-idamkan.

Pembayangan masa lalu Seto yang berujung pada yakinnya ia dengan hal itu dan membuat Seto melakukan hal-hal yang mengarah pada keradikalan. Dengan pembayangan tersebut, Seto merasa melihat kekasih masa lalunya dan kepada perempuan yang ketiga ia mengucapkan apa yang diyakininya. Ia juga mau mencari gadis itu dengan tekad yang kokoh.

(e) *“Bagaimana Kami Selamat dari Kompeni dan Sebagainya”*

Deskripsi Data

Hujan yang datang pada awal tahun berdampak pada kehidupan tokoh aku dan keluarganya. Hujan yang datang di awal tahun membuat rumah mereka banjir. Tokoh aku memiliki seorang ayah yang juga sering bercerita tentang jin, setan dan siluman yang ada di bumi ini. Ayahnya mengatakan bahwa jin Nabi Sulaiman pernah tinggal di daerah mereka. Ayahnya berkisah kepada siapa saja. Dan para tetangga sering datang untuk mendengarkan kisah ayahnya.

Pada suatu malam ayahnya bercerita kepada tokoh aku tentang jin piaraan Nabi Sulaiman yang membuat komandan kompeni mengurungkan niatnya untuk menguasai daerah tempat tinggalnya. Komandan kompeni itu diajak bermain ayunan. Ayunan milik jin piaraan Nabi Sulaiman itu memiliki ukuran yang besar. Setelah selesai bermain ayunan, komandan kompeni itu pulang ke markas dan ia hanya menemui prajurit-prajurit kate yang tentu saja bukan prajuritnya. Karena prajurit-prajurit kate itu gemar membentaki komandan kompeni, ia memutuskan untuk pulang kandang menyusul anak buahnya yang sebelumnya duluan meninggalkannya.

Tokoh aku yang juga pandai menggambar berniat menjadikan bakat alaminya dalam bercerita ini ladang pencarian. Sebelum lulus SMA, ia sudah membuka lapak beralaskan terpal di depan kantor pos dan menjual kartu ucapan. Pelangganya bisa memesan sendiri gambar dan tulisannya.

Irreducible Element (Elemen tak Tereduksi)

Cerpen ini dibuka dengan kepercayaan orang-orang cina mengenai hujan yang datang di awal tahun mampu membuat kehidupan mereka di tahun selanjutnya memiliki nasib yang baik. Kemudian di dalam cerpen ini juga dihadirkan hantu-hantu lokal yaitu siluman. Siluman adalah makhluk halus yang sering menampakkan diri sebagai manusia atau binatang. Siluman ini bercokol di pohon kersen dan mampu membuat anak-anak menjadi takut. Hantu lidah panjang juga hadir dalam cerpen ini. Hantu ini membelit teman dari tokoh aku dan membuat dirinya menjadi gagap.

Hanya kemudian muncul siluman itu—mereka bilang pohon kersen itu dihuni siluman. Seorang temanku pernah dibelit oleh lidah panjang yang tinggal di pohon nangka. (2013:48)

Cerpen ini juga menghadirkan jin piaraan Nabi Sulaiman yang pernah ada di Indonesia dan mengusir jendral kompeni. Ayunan yang dimiliki oleh jin piaraan Nabi Sulaiman juga besarnya bukan main. Sekali ayunannya saja dapat menghabiskan waktu sehari-hari. Peristiwa magis itu yang membuat jendral kompeni tidak jadi menguasai daerah tempat tinggal mereka.

Tentu kompeni yang suka mondar-mandir itu juga berniat menguasai kampung kami, tetapi niat itu mereka urungkan karena komandan mereka diambil dan dibawa bermain-main oleh jin piaraan Nabi Sulaiman. Kata ayahku, jendral kompeni itu diajak bermain ayunan. (2013:51)

Kehadiran jin piaraan Nabi Sulaiman yang disandingkan dengan kisah sejarah penjajahan Belanda pada waktu silam membuat elemen ini tidak meleleh begitu saja ke dalam data sejarah yang nyata. unsur ini juga tidak menjelaskan bagaimana jin piaraan Nabi Sulaiman bisa mengembara hingga ke Indonesia.

Phenomenal World (Dunia Fenomenal)

Dalam membangun dunia fenomenal yang meyakinkan, penggambaran tentang kepercayaan orang-orang Cina mengenai hujan di awal tahun diibaratkan dengan uang yang membeceki pekarangan. Pengibaratkan ini mampu memunculkan gambaran yang nyata.

Mereka menanam prasangka baik pada hujan awal tahun. Air yang jatuh deras dari langit mereka bayangkan sebagai uang berlimpah, mengguyur atap rumah dan membeceki pekarangan. (2013:45)

Siluman yang bercokol di pohon kersen dan mampu menakut-nakuti anak-anak dihadirkan dengan sebuah kehebohan yang meyakinkan. Tuturan tokoh aku terasa meyakinkan bahwa memang di pohon kersen tersebut memang ada. Begitu pun mengenai hantu lidah panjang yang membelit dada temannya. Meski dibantah, teman tokoh aku yang gagap merasa sangat yakin dengan kisah masa lalunya yang dibelit oleh lidah panjang. Karena itulah ia menjadi gagap.

Ayahnya yang mewarisi kisah hantu dan para jin termasuk jin piaraan Nabi Sulaiman dari orang tua terdahulunya benar-benar merasa yakin dengan kebenaran itu. Meski beberapa tetangga ada yang suka menertawai kisahnya namun ia seperti tidak peduli. Ia meyakini itu. Dan ayunan yang dimiliki oleh jin Piaraan Nabi Sulaiman menambah kesan luar biasa dalam kisah tersebut.

Unsettling Doubt (Keraguan yang Meresahkan)

Ada beberapa sanggahan elemen-elemen magis di dalam kisah ini yang datang dari tokoh lain. Ini membuat pembaca yang memiliki keraguan bisa mendukung para tokoh di dalam cerpen tersebut yang tidak memercayai kisah-kisah mistis. Tetapi tokoh-tokoh yang yakin dengan hal-hal yang magis itu tetap

kukuh hingga ujung cerita. Ini menjadi sebuah contoh terhadap pembaca untuk menerima hal magis tersebut.

Merging Realms (Penggabungan Wilayah)

Pemukiman kumuh dan banjir yang disebabkan oleh masalah peradaban modern dilebur dengan mentalitas magis yang dimiliki oleh keyakinan beberapa tokoh cerita tentang siluman, hantu-hantu, dan para jin.

Disruption of Time, Space, and Identity (Retakan atas Waktu, Ruang, dan Identitas)

Penceritaan tentang alasan mengapa jendral kompeni tidak jadi menguasai daerah tempat tinggal aku karena ulah jin piaraan Nabi Sulaiman tentu saja mengganggu sejarah yang sudah ada mengenai kepergian pasukan Belanda dan digantikan dengan pasukan Jepang. Hal ini merupakan upaya menciptakan peristiwa sejarah baru dari fakta-fakta yang ada.

Ayunan jin piaraan Nabi Sulaiman yang satu ayunannya membutuhkan waktu sehari-hari mengacaukan pewaktuan yang ideal. Tuturan dalam cerpen tersebut mengenai lama ayunan itu tidak bisa dijadikan patokan yang ajeg mengenai ukuran dari ayunan tersebut.

“Besar sekali ayunan itu,” katanya. “Ia berayun dari ujung sebelah sini hari Senin, tiba di ujung sebelah sana hari Kamis, dan kembali lagi di ujung sebelah sini hari Senin berikutnya.” (2013:51)

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana kehadiran ayunan dari jin Sulaiman mengganggu kerealistisan cerita. Selain itu penjelasan terkait dengan pewaktuan yang ada benar-benar tidak lazim. Dijelaskan bahwa lamanya ayunan itu mengayun digunakan untuk menggambarkan besarnya ayunan tersebut.

(f) “Seto Menulis Peri, Pelangi, dan Para Putri”

Deskripsi Data

Aksi Seto dalam membebaskan si berandal tanggung dari keroyokan para bajingan di depan losmen gara-gara urusan perempuan membuat Seto dapat tinggal di rumah Pak Mayor. Seto menjadi pesuruh yang rajin di rumah Pak Mayor.

Seto juga sering diajak oleh si berandal tanggung ke tempat-tempat pelacuran.. Tabiat si berandal tanggung yang begitu liar membuat Seto bertanya-tanya mengapa hal ini bisa terjadi. Apakah si berandal tanggung ini tidak takut ketahuan bapaknya jika dirinya sering main perempuan. Namun pertanyaan-pertanyaan yang bercokol di pikiran Seto mampu diredam oleh si berandal tanggung dengan mengatakan bahwa dirinya memegang rahasia Pak Mayor.

Rahasia Pak Mayor memanglah sebuah rahasia yang harus dijaga rapat-rapat. Pasalnya si berandal tanggung pernah menguntit Pak Mayor yang sedang menggoda seorang gadis di daerah Bandungan. Saat itu Pak Mayor sedang menyelipkan setangkai anggrek di telinga si gadis.

Si berandal tanggung memanglah seorang pemeran ulung. Pada tiap kesempatan, ia selalu menyindir Pak Mayor di hadapan ibunya. Ocehan-ocehan dirinya membuat Pak Mayor selalu mengeluarkan keringat dingin dan akhirnya ia tak pernah lagi mengatur-atur si berandal tanggung.

***Irreducible Element* (Elemen tak Tereduksi)**

Seto datang sebagai juru selamat di rumah Pak Mayor ketika membawa pulang si berandal tanggung.

Pada suatu hari, ketika segala hal menjadi terang, dan begitu pun matamu, kau bisa mendapati seorang mayor bertingkah mencurigakan di rumahnya sendiri. Di rumah mayor itu Seto pernah datang sebagai juru selamat; ia membebaskan seorang berandal tanggung, anak si Mayor, dari keroyokan para bajingan depan losmen gara-gara urusan perempuan. (2013:55)

Juru selamat adalah julukan untuk nabi Isa yang datang ke dunia untuk menyelamatkan umat bani Israel. Dan julukan itulah yang melekat pada Seto ketika pertama kali datang ke rumah Pak Mayor. Bagaimana bisa julukan itu dilekatkan pada Seto yang hanya melakukan hal kecil. Selain itu juru selamat adalah elemen tak tereduksi karena mengacu kepada konteks asal-muasal julukan itu ada.

Di dalam cerpen ini juga dituturkan kekuatan metafisik dari bunga anggrek ungu.

Dan ia memutuskan untuk menyelipkan bunga ke telinga perempuan itu. Sekuntum anggrek ungu, tepat dengan bentuk wajah perempuan itu, dan kekuatan metafisiknya akan membuat keabadian cinta. (2013:58)

Kekuatan bunga anggrek yang diceritakan oleh narator dan digunakan oleh Pak Mayor membuat bunga tersebut memiliki khasiat yang benar-benar terjadi. Belum lagi perselingkuhan yang dilakukan Pak Mayor berjalan langgeng. Kekuatan metafisik yang ada pada bunga anggrek menjadikan hal tersebut sebagai elemen tak tereduksi yang ada pada cerita.

Phenomenal World (Dunia Fenomenal)

Elemen magis yang ada di dalam cerpen ini dibuat membumi dan hadir pada kenyataan. Keadaan seperti ini menciptakan hal-hal yang luar biasa. Seto yang mendapatkan julukan juru selamat seakan-akan benar-benar akan menyelamatkan hidup si berandal dan rumah tangga Pak Mayor.

Kekuatan bunga angrek ungu yang bisa mengabadikan cinta juga menciptakan dunia yang fenomenal. Penggambaran tentang bagaimana Pak Mayor menggunakan bunga itu untuk diselipkan di telinga selingkuhannya semakin meyakinkan kekuatan metafisik bunga tersebut.

Unsettling Doubt (Keraguan yang Meresahkan)

Keraguan yang di alami oleh pembaca pada cerpen ini tidaklah menjadi sebuah masalah. Pasalnya, dikarenakan unsur magis yang ada di dalam cerpen ini tidak begitu banyak menjadi peristiwa.

Seperti Seto yang menjadi juru selamat di rumah Pak Mayor bisa dikatakan hanyalah sebuah alegori. Serta kekuatan metafisik dari bunga angrek ungu yang diselipkan di telinga selingkuhan Pak Mayor hanya menjadi harapan Pak Mayor. Walaupun selingkuhan Pak Mayor menjadi langgeng itu bisa jadi bukan karena bunga anggrek ungu tersebut.

Merging Realms (Penggabungan Wilayah)

Ada begitu banyak ungkapan-ungkapan dari si buruk, yang merupakan teman Pak Mayor, yang ungkapannya mirip dengan nasihat-nasihat lama. Begitu pun dengan julukan Seto dan juga kekuatan bunga anggrek ungu. Hal-hal ini digabungkan dengan kisah perselingkuhan, anak yang terjerumus ke dalam pergaulan bebas, dan istri yang menguasai rumah tangga di tanah Jawa.

Disruption of Time, Space, and Identity (Retakan atas Waktu, Ruang, dan Identitas)

Pembongkaran kisah rumah tangga Pak Mayor yang selingkuh dan memiliki anak yang suka memeras bapaknya sendiri merupakan gangguan

terhadap pandangan keluarga ideal. Pastilah masyarakat ideal memandang seorang tentara dengan pangkat mayor itu bijaksana dan berwibawa.

(g) “Teknik Mendapatkan Cinta Sejati”

Deskripsi Data

Seto baru bangun ketika adiknya, si kerbau, menanyakan apa yang akan dilakukan jika harus membenci orang yang dicintai. Seto jenggel bukan main dengan si kerbau. Pada saat ia berusia enam belas tahun, si kerbau yang masih berusia dua tahun memungut konde ibunya dan menelannya. Peristiwa itu menyebabkan si kerbau dungu selamanya. Seto meninggalkan si kerbau begitu saja dan beranjak keluar kamar untuk ke kamar mandi. Setelah keluar dari kamar mandi, Seto menemukan si kerbau masih menanti dirinya. Kemudian si kerbau mengulang pertanyaan itu kembali. Dengan nada yang kesal, Seto menyarankan kepada dirinya untuk segera pindah agama. Seto sendiri sering kali berpindah-pindah agama.

Tampaknya si kerbau tidak dapat menerima jawaban dari Seto. Urusan yang sedang dialaminya sama sekali tidak ada hubungannya dengan agama dan segala bentuk persoalannya. Ia melihat Seto kembali ke kamar mandi untuk kencing. Si kerbau kini usianya Sembilan belas tahun menurut Seto. Sedangkan di akte kelahiran, usia si kerbau seharusnya sudah dua puluh dua tahun. Si kerbau yang memiliki nama asli Sasi seharusnya pergi ke Austria bersama tiga kawannya untuk mengikuti program pertukaran pelajar. Namun ia tidak tega meninggalkan Seto yang mengidap depresi dan sering pingsan di kamar mandi setelah kecelakaan membuat orang tua mereka meninggal.

Irreducible Element (Elemen tak Tereduksi)

Agama-agama bertebaran dalam cerpen ini. Begitulah Seto berpindah-pindah agama dengan entengnya.

Itu bukan jawaban main-main. Seto pernah berpindah agama tiga kali sejak berhenti kuliah: Semua agama baik, kau tahu. Dengan berpindah agama, kau sekadar berpindah dari satu kebaikan ke kebaikan lain. (2013:66)

Dan karena ilham dari sebuah novel, Seto bahkan menjadikan ketiga agama samawi itu sebagai agamanya. Seto berpindah-pindah agama untuk menyelesaikan masalah. Agama sendiri di dalam cerpen ini dikatakan sebagai kebaikan dan pemecahan beberapa masalah. Itu merupakan unsur magis dari sebuah agama. Tidak bisa dibuktikan secara empirisme bahwa agama adalah kebaikan dan solusi dari masalah-masalah.

Si kerbau yang memakan konde adalah peristiwa luar biasa yang melampaui konsep keanehan. Belum lagi, respon ibunya dan juga akibat dari memakan konde yang membuat adiknya menjadi dungu selamanya. Ini bisa dilihat pada kutipan berikut,

Pada umur dua tahun, adiknya memungut konde palsu ibunya yang, entah bagaimana, jatuh ke lantai dan memasukkannya ke mulut. Lalu ia jalan sempoyongan ke teras rumah sambil menggigit konde. “Papa, lihat dia!” kata ibunya. “Dia makan konde. Lucu sekali.” (2013:65)

Kemudian di akhir cerita, diceritakan bahwa Sasi menjadi perawan suci. Perawan suci ini adalah sebutan untuk bunda maria, ibu dari Nabi Isa sang juru selamat. Julukan ini adalah sebuah elemen tak tereduksi yang masuk pada cerpen tersebut.

Phenomenal World (Dunia Fenomenal)

Pertanyaan si kerbau kepada Seto yang sebenarnya sederhana membangun dunia yang luar biasa. Pertanyaan itu memiliki sebuah kontradiksi dimana benci dan cinta adalah pertentangan. Dan Seto yang dibuat kalang kabut dengan pertanyaan itu menambah kesan unsur keluar-biasaan dari sebuah pertanyaan.

Dari pertanyaan itu dan jawaban Seto yang menyarankan untuk pindah agama itulah, penggambaran Seto yang suka berpindah-pindah agama dan memiliki beberapa agama sekaligus membuat Seto menjadi begitu aneh sekaligus luar biasa. Namun dengan hadirnya peristiwa ketika Seto berhasil menyelesaikan masalahnya dengan cara berpindah agama membuat keluar-biasaan ini menjadi semakin nyata. Kefenomenalan itu di buat membumi.

Peristiwa si kerbau yang memakan konde juga merupakan hal yang luar biasa. terlebih dampaknya yang membuat si kerbau menjadi dungu selamanya.

Akhir paragraf cerpen ini yang mencoba untuk membalikkan sudut pandang adalah hal yang luar biasa. Dengan porsi cerita yang hanya satu paragraf dan itu sudah mampu untuk membuat Sasi menjadi perawan suci merupakan cara yang ampuh untuk membangkitkan kesan luar biasa di dunia nyata.

Unsettling Doubt (Keraguan yang Meresahkan)

Paragraf terakhir dari cerpen tersebut sudah pasti mampu untuk mengatasi keraguan yang ada di dalam cerpen ini. Pembalikan keadaan itu membuat tokoh Seto yang memicu keluarbiasaan di dalam cerita terpatahkan. Narasi yang mematahkannya yaitu setelah kedua orang tuanya meninggal, Seto menjadi depresi dan ia selalu menganggap adiknya dungu.

Merging Realms (Penggabungan Wilayah)

Sasi yang harus meninggalkan karir pendidikannya yang cemerlang demi menjaga Seto adalah penggabungan dari unsur modern dan tradisional. Karir pendidikan yang cemerlang dan membuatnya mendapatkan beasiswa ke luar negeri adalah perwakilan dari unsur modern. Meninggalkan beasiswa itu dan lebih memilih menjaga kakaknya yang depresi adalah sebuah perspektif patriarki, di mana perempuan harus lebih memilih menjaga kakak daripada berkegiatan di luar rumah.

Seto yang menggunakan agama untuk menyelesaikan masalah penolakan cinta juga merupakan penggabungan antara yang realis dan religi.

Disruption of Time, Space, and Identity (Retakan atas Waktu, Ruang, dan Identitas)

Tokoh Seto yang dihadirkan oleh pengarang sungguh mengganggu pandangan masyarakat ideal ketika ia melepaskan kesakralan dari agama. Ia dengan entengnya berpindah-pindah agama dan memiliki lebih dari satu agama.

(h) “Dua Perempuan di Satu Rumah”

Deskripsi Data

Masa kanak-kanak Seto selalu diiringi dengan omelan-omelan ibunya yang membuat Seto dan ibunya harus selalu bertengkar. Bapak Seto akan selalu datang menghampirinya dan memangkunya kemudian mengayominya dengan sabar.

Setelah berhasil menjual tanah warisan, bapak Seto pergi ke rumah sakit dan di sana ia mengubah dirinya menjadi seorang perempuan. Peristiwa itu

membuat ibu Seto tidak lagi banyak bicara di rumahnya. Dan pada esok dan seterusnya, Seto ingin bapaknya menjauh dari dirinya.

Ibunya sudah tidak mengurus Seto, dan bapaknya kini selalu kelayapan tiap malam hari. Bapaknya ikut mangkal bersama para banci yang ada di daerah tempat tinggal mereka. Bapaknya yang kelayapan juga membuat ibunya lebih banyak melamun dan ketika ditanya Seto perihal mengapa bapaknya menjadi banci, ibunya hanya menjawab bahwa bapaknya telah gila.

Seto menjadi semakin liar dan ibunya sudah tidak peduli. Sebenarnya bapaknya masih memedulikan Seto, dan ketika Seto menghembuskan rokok di rumah, bapaknya mencoba untuk melarang Seto. Tetapi Seto tidak peduli. Seto mengatakan kepada bapaknya bahwa ia bukanlah bapaknya yang dulu Seto kenal. Dan untuk membuat bapaknya membenci dan menjauhi dirinya, ia suka menyiksa para banci meski banci itu tidak pernah memiliki masalah dengannya.

Irreducible Element (Elemen tak Tereduksi)

Anak Seto yang menuturkan kembali kisah seto memiliki keyakinan kalau ia akan mati pada usia tiga puluh. Keyakinan itu ia dapat berdasarkan usia kematian Seto dan istrinya. Padahal, itu tidak bisa dijadikan pegangan, karena takdir tidak diwariskan.

Kau tahu, air cucuran atap jatuhnya pastilah ke situ-situ juga; dan aku tak akan berbeda jauh dengan ibu dan Seto, ayahku, yang keduanya sama-sama mati di seputar usia 30-an. Jadi kurasa aku akan segera mati dan cerita ini akan menjadi satu-satunya cerita yang pernah kutulis. (2013:77)

Kemudian ayah Seto mengatakan kepada Seto kalau kunang-kunang terbuat dari kuku orang-orang mati.

Ia masih suka meraihku dan mendudukkanku di pangkuannya dan ia tau bahwa kunang-kunang berasal dari kuku orang mati. (2013:81)

Ini membuat Seto takut kalau bertemu kunang-kunang. Kunang-kunang yang terbuat dari kuku orang-orang mati ini terintegrasi dengan cerita-cerita dongeng. Karena sifatnya yang tidak ilmiah dan tidak realistis maka hal ini adalah elemen tak tereduksi.

Phenomenal World (Dunia Fenomenal)

Tuturan anak Seto begitu meyakinkan ketika ia merasakan ia akan mati pada usia tiga puluh. Keyakinan dirinya yang merasa akan mati pada usia tiga puluh mengesankan dunia yang luar biasa, tetapi alasannya dibuat membumi dan nyata.

Kunang-kunang yang terbuat dari kuku orang-orang mati memicu hal-hal supranatural. Terlebih, itu juga membuat Seto menjadi ketakutan kalau bertemu dengan kunang-kunang karena ia seperti merasa bertemu dengan kuku orang-orang mati. Ini dapat dilihat dari kutipan berikut,

Itu membuat perasaanku tak menentu jika melihat kunang-kunang di hari liburan sekolah ketika ibu membawaku menginap beberapa hari di rumah orang tuanya—sebuah rumah di dekat sawah, dua jam naik bis dari kota kami. Di sana aku merasa seperti berada di dalam kepungan kuku-kuku hantu. (2013:81)

Unsettling Doubt (Keraguan yang Meresahkan)

Kisah-kisah magis yang masuk ke dalam cerita dituturkan dengan kekuatan narasi yang penuh keyakinan. Anaknya Seto terus saja membawa-bawa nasib anak serupa pengibaratan tetes air yang yang jatuh dari atap ke situ-situ juga. Ini serupa dengan peribahasa buah tidak jauh dari pohonnya. Hal ini menandakan bahwa pikiran anaknya Seto yang mati pada usia tiga puluh begitu meyakinkan.

Demikian halnya dengan kunang-kunang yang terbuat dari kuku orang mati. Seto yang merasa tengah dikepung kalau bertemu dengan kunang-kunang membuat peristiwa itu menguatkan elemen magis yang ada.

Merging Realms (Penggabungan Wilayah)

Tentang peristiwa-peristiwa kenyataan seperti petrus dan operasi kelamin dilebur dengan beberapa peristiwa magis semisal merasakan kematian yang akan datang dan kunang-kunang yang terbuat dari kuku orang-orang mati.

Disruption of Time, Space, and Identity (Retakan atas Waktu, Ruang, dan Identitas)

Anaknya Seto yang merasa akan mati di usia 30 tentu mengganggu pandangan yang lazim. Bagaimana mungkin usia kematian bisa diketahui dari usia kematian orang tua yang sama.

Dua perempuan yaitu istri dan suami yang mengubah kelaminnya menjadi perempuan telah mengganggu pandangan masyarakat ideal tentang rumah tangga. Lalu tokoh Seto yang menyiksakan banci agar ayahnya membenci dirinya dan ibunya yang menghilangkan tabiat suka memarahi apa pun, mengarah kepada tindakan-tindakan yang radikal.

(i) “*Bukan Ciuman Pertama*”

Deskripsi Data

Pertemuan tokoh aku dan seseorang dengan mata kanan yang selalu terpejam membuat tokoh aku selalu menunduk ke bawah hingga mereka berpapasan. Hal itu dilakukan oleh tokoh aku karena istrinya tengah mengandung

anak ke empatnya. Sesampainya di rumah, tokoh aku melihat istrinya sedang tidur-tiduran di ruang tamu.

Ketika ia tengah membaca buku, seseorang yang tadi berpapasan dengannya tengah berada di depan pintu. Kedatangan orang itu karena ia merasa dirinya mampu membuat para bayi yang lahir memiliki nasib baik sejak hari pertama. Ketika tokoh aku tetapi tidak percaya dan orang itu yang tidak memaksa namun tetap tidak kunjung pergi, istri tokoh aku sudah berada di antara mereka. Istrinya mempersilahkan orang itu untuk mengusap perutnya.

Anak keempat mereka lahir. Mata kirinya selalu terpejam. Tokoh aku tidak mengakui bahwa itu adalah anaknya. Ia mencurigai anak itu hasil dari perselingkuhan istrinya dengan seseorang yang pernah mengusap perut istrinya di depan rumah. Pasalnya orang itu tidak hanya mengusap, ia juga mencium perut istrinya dengan lembut saat itu. Dan tokoh aku meninggalkan keluarganya.

Irreducible Element (Elemen tak Tereduksi)

Tokoh aku dan istrinya menjalani hidup dengan aturan yang mengacu pada mitos. Mereka menghindari melihat hal-hal yang buruk dan beberapa pantangan lainnya karena takut anak yang dikandungnya nanti membawa keburukan itu. Mitos semacam ini tidak bisa dibuktikan, apakah memang benar seperti itu.

Kami berpapasan di tikungan dekat rumah dan saling bertatapan sebentar—mata kanannya tidak membuka.

Aku melengos ke arah lumut di tembok lorong, ke anak kecil yang sedang mengengingi tembok itu, ke apa saja yang lebih baik ketimbang mata kanan orang itu. Kata orang kau tak boleh melihat pemandangan yang terlalu buruk saat istrimu hamil. Mata itu, misalnya. Ia bisa menularkan cacatnya ke anak yang dikandung istrimu jika kau memandangnya terlalu lama dan menyimpannya terlalu kuat di benakmu. Kau juga tidak boleh memancing ikan, menyumpal mulut botol, atau membunuh kecoa. (2013:87)

Terlebih lagi anaknya yang lahir memiliki mata kiri yang selalu terpejam. Peristiwa tersebut membuat mitos seolah-olah benar-benar terjadi.

Anakku yang keempat lahir dengan mata kiri terpejam. Ia dan orang itu seperti bayangan cermin—yang satu mata kiri, yang satu mata kanan. (2013:95)

Tokoh seorang lelaki yang mata kananya selalu terpejam juga memperdalam sebuah ilmu sakti. Diturunkan bahwa ia telah menjalani laku selama empat puluh hari. Dari laku tersebut ia mampu membuat bayi-bayi yang akan lahir memiliki nasib baik. Kemampuannya tersebut merupakan hal yang magis. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut,

Ia bilang bahwa ia telah menjalani laku tertentu—ia tidak menyebutkan apa laku tertentu yang ia jalani—selama empat puluh hari. “Tetapi itu bukan untukku sendiri,” katanya. “Bayi-bayi yang akan lahir, mereka harus diselamatkan. Karena itulah aku menjalani lakuku.” (2013:94)

Phenomenal World (Dunia Fenomenal)

Lahirnya anak keempat tokoh aku yang membuat mata kirinya selalu terpejam membuat peristiwa ini meyakinkan mitos yang hadir pada awal cerita. Kemudian tuturan si lelaki yang mata kanannya terpejam yang menjelaskan kalau dirinya sudah mengusap empat puluh perut ibu hamil terasa sangat meyakinkan kalau dirinya memiliki ilmu itu.

“Saya tidak melakukannya demi uang. Saya sudah mengusap hampir empat puluh perut perempuan hamil dan saya bahkan menolak ketika ada yang hendak memberi saya uang. Tetapi saya tidak memaksa Anda. Saya tidak kehilangan apa-apa jika Anda tidak mengizinkan; Anda dan istri Anda tidak kehilangan apa-apa juga. Hanya anak Anda kehilangan kesempatan untuk bernasib baik sejak lahir.” (2013:94)

Kedua hal tersebut saling bangun membangun menciptakan dunia nyata yang luar biasa dan mendukung elemen tak tereduksi yang ada pada cerita menjadi seolah-olah ada.

Unsettling Doubt (Keraguan yang Meresahkan)

Reaksi tokoh aku yang mengatakan bahwa anak keempatnya bukanlah anaknya membuka penafsiran bahwa semua hal-hal magis di dalam cerita itu hanyalah efek kebetulan dari sebuah skandal perselingkuhan. Tetapi tokoh aku yang sedang kalap tidak bisa dipercaya begitu saja.

“Jadi kau pikir ini anak siapa?” Istriku melengking.
 “Bukan anakku. Aku tak percaya ia anakku.”
 “Kau gila.” (2013:95)

Peristiwa-peristiwa yang dikemas dalam kisah-kisah keseharian ini menguatkan unsur-unsur magis yang ada. Ini cara ampuh dalam mengatasi guncangan keraguan yang ada.

Merging Realms (Penggabungan Wilayah)

Buku-buku tokoh aku yang dibacanya, yang kebanyakan buku motivasi, dan pandangan modern yang dimiliki olehnya dilebur dengan dirinya yang juga masih mempercayai mitos-mitos.

Disruption of Time, Space, and Identity (Retakan atas Waktu, Ruang, dan Identitas)

Buku-buku motivasi yang berisi banyak anjuran, dan memang diciptakan untuk itu, tidak berpengaruh pada kehidupan tokoh aku. Malahan saat di akhir cerita ia berkata bahwa buku itu mengajarkan kepadanya supaya tidak bertindak ganas. Asal menuduh istrinya selingkuh dan ia pergi meninggalkan keluarganya saja itu sudah semacam keganasan. Itu menjadi hal yang kontradiksi dan mengganggu pandangan lazim.

(j) ***“Tuhan, Pawang Hujan, dan Pertarungan yang Remis”***

Deskripsi Data

Setelah menyadari tidak memiliki bakat, Alit berhenti menjadi seorang pesulap. Ia berpikir kira-kira bakat apa yang bersemayam ditubuhnya. Untuk itu, ia mencoba peruntungannya dengan mendatangi seorang pawang hujan. Seminggu setelah Alit berhasil menguasai awan dan empat kali disewa orang, pawang sakti itu mati karena usia. Tiga tahun kemudian, ia kembali bertemu dengan gadis yang dulu pernah membuatnya kikuk. Si gadis memutuskan menjadi seorang pesulap. Gadis itu, yang diam-diam mengaggumi pertunjukkan Alit, merasa sedih ketika Alit meninggalkan karir pesulapnya dan itulah alasan kenapa ia menjadi seorang pesulap.

Seorang duda tua menikahi si gadis. Dan ia menyalahkan tuhan terhadap peristiwa ini. Alit menantang tuhan dan ia melakukan aksi bunuh diri di sungai. Aksi itu diniatkannya supaya tuhan tidak berkuasa dengan kematiannya. Sayangnya Alit tidak mati. Seorang pengemis datang dan menyelamatkannya. Untuk itu pertarungannya menjadi remis.

Setelah pulih kondisinya, Alit menyusuri sungai dan pergi ke hulu. Di sana ia ingin membuat hujan selama dua hari untuk menenggelamkan apapun, dan yang pasti ia ingin duda tua dan si gadis juga ikut terseret arus sungai yang meluap. Namun sebelum Alit melancarkan aksinya, ia tiba-tiba saja menghilang.

Irreducible Element (Elemen tak Tereduksi)

Profesi pawang hujan yang akrab dengan mantra-mantra sehingga mampu menguasai awan hujan merupakan elemen magis yang vital dalam cerpen ini.

Ia hampir merasa tidak berbakat lagi, tetapi pada penampilan ketiga dan seterusnya ia lancar sekali merapalkan mantra dan menunjukkan bakat cemerlangnya mengusir hujan. (2013:101)

Kutipan ini menjelaskan bahwa perapalan mantra bisa mengusir hujan. Tidak pernah terjelaskan bagaimana mantra itu bekerja sehingga mampu mengusir hujan. Sebelum Alit menjadi pawang, ia membayangkan bisa membuat atraksi awan dengan mantra-mantranya. Ia ingin seperti Nabi Muhammad yang selalu dilindungi oleh awan. Ini terintergrasi dengan mukjizat para nabi.

Di dalam cerpen ini, Alit juga ingin mengalahkan rekor Tuhan yang pernah mengirim hujan selama empat puluh hari. Hal itu ditakik dari kisah Nabi Nuh. Kemudian Alit yang mampu menggerakkan awan ingin menciptakan hujan selama dua hari berturut-turut.

Dahulu Tuhan pernah menurunkan hujan selama 40 hari dan mengirimkan banjir yang menenggelamkan pucuk gunung. Ia yakin bisa menumbangkan rekor itu dengan menurunkan hujan 41 hari, tetapi ia tidak ingin melakukan itu. Cukup baginya menurunkan hujan lebat selama dua hari di hulu sungai dan banjir akan menyapu kolong jembatan dan menyeret pengemis utusan Tuhan ke lautan. (2013:105)

Alit menganggap Tuhan curang karena Tuhan mengirimkan malaikat berupa pengemis yang menggagalkan upayanya dalam bunuh diri. Terlibatnya Tuhan dalam cerpen ini menjadikan elemen magis yang ada pada cerpen ini terasa sangat kuat. Ini dapat dilihat dalam kutipan berikut,

Alit yakin bahwa ia mestinya sudah mati malam itu—artinya ia yang menang—tetapi Tuhan telah bertindak curang dengan mengirimkan malaikat berupa pengemis untuk menggagalkan upayanya. (2013:105)

Phenomenal World (Dunia Fenomenal)

Elemen-elemen magis yang dihadirkan dalam cerita dikolaborasikan dengan peristiwa-peristiwa yang mendukung hadirnya elemen magis tersebut.

Pada saat Alit mengusir awan-awan hujan yang hadir di pemakaman gurunya dengan mantra-mantra, peristiwa itu terasa benar-benar ada.

Pertarungan Alit dengan Tuhan ditunjang dengan peristiwa-peristiwa yang membuat pertarungan itu seakan-akan nyata, terlebih utusan Tuhan berupa pengemis yang memang ada dan terlihat di dunia nyata.

Unsettling Doubt (Keraguan yang Meresahkan)

Dalam mengatasi guncangan keraguan supaya cerpen ini tetap beralaskan realis, peristiwa-peristiwa magis yang hadir pada cerpen ini dituturkan dengan narasi yang meyakinkan. Namun demikian, malaikat kiriman Tuhan yang berupa seorang pengemis dan tokoh aku yang tiba-tiba muncul dan mengabarkan Alit telah menghilang, menjadi penguat nuansa realis dengan terbukanya potensi penafsiran bahwa itu hanyalah pembayangan tokoh aku yang muncul di akhir.

Merging Realms (Penggabungan Wilayah)

Si bandot yang berprofesi sebagai politisi disandingkan dengan profesi Alit yang menjadi pawang hujan. Kemenangan si duda mata keranjang dengan menikahi si gadis yang dicintai Alit membuat kesan bahwa modern lebih unggul di mata perempuan.

Disruption of Time, Space, and Identity (Retakan atas Waktu, Ruang, dan Identitas)

Tokoh Alit yang menantang dan merasa tengah bertarung dengan Tuhan menunjukkan bahwa amarah Alit mengarah kepada tindakan yang radikal.

Kemudian, menyalahkan dan menantang Tuhan adalah tindakan yang salah menurut pandangan masyarakat religi.

(k) “Kisah Batu Menangis”

Deskripsi Data

Seorang pegawai rendah melakukan aksi mesum di rumah makan yang direkam oleh orang yang tidak diketahui. Video mesum itu menggegerkan warga sekitar. Orang-orang menyaksikan video itu dari layar telepon genggam mereka sambil cekikian dan kemudian menggunjing. Istri ketiga yang telah menjadi istri satu-satunya dari pegawai rendah itu meminta cerai. Kemudian tokoh aku menikahinya. Ini pernikahan pertama tokoh aku.

Video mesum antara pejabat dan penyanyi dangdut yang tersebar semakin memicu kutukan-kutukan istrinya. Argumennya tentang lelaki yang sama aja semakin kuat. Namun istri si pejabat mesum yang tidak menceraikan dan lebih memilih membela suaminya membuat istri si tokoh aku semakin mencak-mencak. Ia mengatakan bahwa istri si pejabat itu munafik dengan ‘fik’ yang diulang-ulang.

Peristiwa itu membuat hati tokoh aku tidak pernah nyaman meski telah menikah. Maka pada suatu malam yang gelap, tokoh aku menyelip dan pergi ke sebuah gua. Kemudian di sana ia menangis dan merasa telah tertidur selama tiga ratus tahun. Ketika ia bangun, ia menyadari bahwa dirinya seperti memasuki dunia raksasa. Kemudian ia melihat anak kecil raksasa yang memungutnya. ia sadar telah menjadi batu kecil yang selalu menangis. Anak kecil yang memungutnya kini mempertontonkan batu menangis itu kepada khalayak dengan bayaran.

Irreducible Element (Elemen tak Tereduksi)

Kisah dari batu yang menangis adalah sebuah keluar-biasaan tersendiri dari cerpen ini. Batu yang menangis saja sudah merupakan hal yang magis, terlebih ditambah batu menangis tersebut yang memiliki kisah.

Sekarang akan kusampaikan kepadamu seongkah batu yang menangis. Ia mungkin menyampaikan cerita agar kau lebih berhati-hati. (2013:107)

Seorang manusia yang menjadi batu menangis merupakan elemen tak tereduksi yang terjadi di dalam cerita ini. Peristiwa ini mungkin akan mengingatkan pembaca dengan kutukan yang diterima oleh Malin Kundang. Namun tentu saja sebab pada kedua cerita ini berbeda. Begitu pula dengan setelah keduanya menjadi batu.

Dan kau tahu, Tuhan mengabulkan keinginanku. Aku menangis sepanjang malam di dalam gua itu dan segalanya berubah ketika aku terbangun keesokan harinya. Mungkin aku tertidur 300 tahun seperti orang-orang dari cerita lama. Atau... oh, aku di negeri para raksasa. Kulihat ada beberapa raksasa kanak-kanak mendekatiku. Salah satu dari mereka memungutku.

“Ia terus menangis,” katanya.

Ia mendekapku dan membawaku pulang ke rumahnya. Aku terus menangis dan air mataku membawa keberuntungan bagi anak itu dan keluarganya. Mereka menarik bayaran kepada orang-orang yang datang menontonku: seongkah batu kecil berbentuk kelinci yang meneteskan air mata sepanjang hari. (2013:116)

Kemudian di dalam cerpen ini juga ada elemen-elemen magis lainnya semisal raksasa kanak-kanak dan tokoh aku yang tidur di gua selama tiga ratus tahun. Peristiwa ini terintegrasi dengan kisah di al-Quran tentang enam orang dan satu ekor anjing yang tertidur selama ratusan tahun di sebuah gua.

Phenomenal World (Dunia Fenomenal)

Untuk menuju akhir cerita yang menghadirkan peristiwa luar biasa, ada banyak elemen-elemen fenomenal yang dibangun. Di awal cerita, tokoh aku menyarankan kepada para pembaca untuk sesekali mendengarkan rintihan dari

benda-benda apa pun yang sering terabaikan. Selanjutnya, metafor burung penguin juga mengesankan hal yang luar biasa. dengan kejernihan narasi, burung penguin itu akhirnya menjelma kepada kemaluan lelaki yang bisa saja liar karena hawa nafsu.

Jadi kuncilah kandangnya baik-baik. Memang ia tidak akan terbang meninggalkanmu kalau kau membuka kandangnya sehari, tapi kuncilah. Kau tahu, ia jenis penguin yang hanya bisa menyelam. Konon ia memiliki kehendaknya sendiri yang kau kadang-kadang kesulitan mengendalikannya. (2013:108)

Selain burung penguin, Tokoh aku yang menjadi batu itu dijabarkan dengan keluar-biasaan yang membumi. Ada kisah ketika tokoh aku merasa telah tertidur di sebuah gua selama tiga ratus tahun dan kemudian melihat raksasa kanak-kanak. Ini adalah elemen magis yang fenomenal. Kemudian dibuat membumi dengan cara, ternyata raksasa itu hanyalah anak-anak sungguhan dan tokoh aku lah yang mengecil menjadi batu menangis. Dan di akhir cerita tokoh aku yang menjadi batu disandingkan dengan peristiwa ketika ia yang sudah menjadi batu dijadikan bahan tontonan yang menghasilkan uang. Jadi persandingan peristiwa itu menciptakan dunia nyata yang luar biasa

Unsettling Doubt (Keraguan yang Meresahkan)

Peristiwa tokoh aku yang menjadi batu menangis disandingkan dengan peristiwa ketika anak kecil memungutnya dan mempertontonkannya kepada khalayak dengan membayar terlebih dahulu. Guncangan keraguan yang dimiliki pembaca karena perbedaan latar belakang kultur dan sejarah ini bisa diatasi dengan kembali membuat peristiwa magis itu menjadi nyata.

Merging Realms (Penggabungan Wilayah)

Mempertontonkan batu yang menangis adalah dua hal yang dilebur. Di satu sisi, batu yang menangis adalah benda-benda keramat yang jika mengikuti prespektif tradisional maka akan disakralkan, dan di sisi lain, mempertontonkannya dengan komersil adalah upaya mencari penghidupan ekonomi kekinian.

Disruption of Time, Space, and identity (Retakan atas Waktu, Ruang, dan Identitas)

Tidur di sebuah gua selama tiga ratus tahun dan kemudian menjadi batu adalah hal yang tidak wajar terjadi. Ini mengganggu tataran mapan tentang kehidupan normal.

Mesum di sebuah tempat makan adalah sebuah tindakan yang tidak lazim. Kemudian tokoh aku yang mencari ketenangan dengan pergi ke gua mengarah pada tindakan yang radikal.

(1) “*Seorang Utusan Memotong Telinga Raja Jawa*”

Deskripsi Data

Pertemuan tokoh aku dengan Seto, teman lamanya ketika SMA, di daerah Pekojan merupak pertemuan yang menuntut kesabaran bagi tokoh aku. Di akhir perbincangan yang tersendat-sendat itu, mereka bertukar nomor telepon dan Seto memberikan alamatnya di Jakarta. Tokoh aku merasa tidak pernah ingin ke rumah Seto karena nama jalan rumah Seto membuatnya tidak ingin kesana lagi.

Keresahan yang bersemayam di dalam diri tokoh aku di adukan kepada teman lamanya di SMP yang bernama Mbah Kadal. Ia mengatakan mungkin saja

tokoh aku memiliki kehidupan masa lalu yang pernah mengalami hal buruk dengan nama daerah tersebut. Tokoh aku tidak percaya dengan ucapan Mbah Kadal dan mengatakan bahwa kehidupan masa lalunya adalah prajurit mongol.

Akhirnya tokoh aku pergi ke rumah Seto karena Seto mengadakan reuni SMA di rumahnya. Ketika di Jakarta, tepatnya di bus arah lebak bulus, tokoh aku mengiris telinga seorang preman dengan pecahan botol. Tokoh aku keluar bus umum dengan daun telinga di tangan. Ia merasa puas. Ia katakan dalam hati bahwa ia telah berhasil membalas dendam kepada raja Jawa yang dulu pernah mengiris hidungnya. Sebenarnya ia ingin mengiris hidung orang tersebut, namun tentu akan repot mengiris hidung dengan pecahan botol.

Irreducible Element (Elemen tak Tereduksi)

Kehidupan masa lalu yang diyakini oleh Mbah Kadal merupakan elemen magis dalam cerpen ini. Peralnya, Mbah Kadal memiliki alasan yang tidak bisa diabaikan begitu saja mengenai kehidupannya di masa lalu.

Ia mengatakan bahwa ia sendiri di masa lalu adalah seorang gadis kecil yang terjatuh dari pohon jambu di pekarangan belakang. Tulang punggungnya patah waktu itu dan, di kehidupan sekarang, ia selalu merasakan ada yang tidak beres dengan tulang punggungnya.

“Aku sudah pernah ke rumah sakit untuk di ronsen,” katanya, “dan dokter mengatakan tidak ada persoalan apa pun dengan tulang punggungku.” (2013:120)

Kehidupan masa lalu yang dimiliki oleh Mbah Kadal jadi pernyataan yang kuat kala ia sudah memeriksa tulang punggungnya ke rumah sakit namun tidak ditemukan hal aneh apa pun pada tulang punggungnya. Namun begitu, kehidupan di masa lalu bukanlah jawaban yang bisa diterima dengan nalar sehat. Kehidupan masa lalu yang dibicarakan oleh Mbah Kadal ini terintergrasi dengan konsep reinkarnasi.

Phenomenal World (Dunia Fenomenal)

Kehidupan masa lalu yang awalnya diragukan oleh tokoh aku berubah ketika pada akhirnya ia mempercayai bualannya yang disampaikan ke Mbah Kadal tentang kehidupan masa lalunya sebagai prajurit mongol yang pernah diiris hidungnya. Peristiwa ketika ia mengiris telinga seorang preman membuat elemen magis dari kehidupan masa lalu itu menjadi kenyataan.

Dengan sepotong telinga di genggamanku, kini aku bisa tenteram pulang ke tempat asalku. O, tidak! Bagaimanapun hidung tetap dibalas hidung. Tetap harus kupotong sebanyak-banyaknya hidung orang Jawa. Akan kutunjukkan kepada kaisar junjunganku bahwa aku telah membalaskan rasa sakit hatiku dan mengembalikan nama baik prajurit pengembara padang alang-alang. (2013:127)

Tokoh aku juga pelan-pelan memercayai kehidupan masa lalu ketika ia membayangkan kehidupan neneknya setelah mati nanti.

Jadi sekali lagi, kuharap nenekku beruntung di kehidupannya mendatang. Semakin keras ia menggonggokkan batuknya, semakin khusyuk doaku: cantiklah ia kelak. (2013:124)

Alasan-alasan Mbah Kadal tentang kehidupan masa lalunya juga menciptakan kenyataan yang luar biasa. Konsep kehidupan masa lalu atau bisa dikatakan sebagai reinkarnasi adalah elemen tak tereduksi yang terintegrasi pada ajaran agama Hindu dan Budha. Penggambaran elemen tak tereduksi tersebut dengan kutipan-kutipan yang sudah dihadirkan menciptakan sebuah dunia yang fenomenal.

Unsettling Doubt (Keraguan yang Meresahkan)

Tokoh aku yang tidak memercayai kehidupan masa lalu pada awalnya mungkin ini mewakili para pembaca yang ragu terhadap hal tersebut. akan tetapi, pelan-pelan tokoh aku memercayainya dengan membayangkan kehidupan neneknya setelah mati dan kembali menjelma sebagai perempuan cantik yang

suka batuk-batuk dan peristiwa ketika ia memotong telinga seorang preman beserta alasannya. Hal ini menjadi upaya untuk mengatasi guncangan keraguan dengan memberikan contoh: bahwa elemen magis itu pelan-pelan dapat dipercaya dengan peristiwa terakhir pada cerpen ini.

Merging Realms (Penggabungan Wilayah)

Kedua teman tokoh aku menjadi semacam penggabungan antara yang kekinian dan kuno. Seto yang menjadi politisi muda yang doyan kampanye merupakan perwakilan dari jaman kini dan Mbah Kadal yang memercayai kehidupan masa lalu dan atributnya yang seperti cenayang mewakili jaman kuno.

Disruption of Time, Space, and Identity (Gangguan atas Waktu, Tempat, dan Identitas)

Kepercayaan pada kehidupan masa lalu yang diyakini oleh Mbah Kadal dan tokoh aku tentu saja mengganggu ruang dan waktu pada jaman ini (jaman yang juga ada di cerpen). Selain itu, tokoh aku yang mengiris telinga preman di bus kota merupakan tindakan yang berlebihan atau radikal.

(m) “*Lelaki Beristri Batu*”

Deskripsi Data

Seorang lelaki tengah duduk di depan teras. Pikirannya terbang ke mana-mana dan kembali tertuju kepada si pengkhianat. Pengkhianat itu adalah istrinya yang kembali meninggalkan dirinya setelah sebelumnya ia pernah memaafkan istrinya karena ia meninggalkan dirinya. Dan setelah ia maafkan, istrinya kembali menjadi pengkhianat.

Pada saat ia tengah duduk di depan teras, ia melihat dari kejauhan istrinya datang kembali. Ia bertekad untuk tidak pernah memberikan anggukkan kepada istrinya. Lelaki itu masuk ke dalam rumah dan mengisyaratkan kepada istrinya untuk segera masuk. Setelah istrinya masuk, ia menyeret istrinya ke dalam bekas kamar pembantu yang tidak memiliki kaca jendela. Si anak yang melihat ibunya dikurung menangisi ibunya. Lelaki itu kemudian memasukkan anaknya juga ke dalam kamar itu. Mereka hidup seperti itu selamanya.

Pada suatu waktu, lelaki itu mati dan orang-orang menemukan dua buah patung di kamar pembantu yang digembok. Kemudian lelaki itu lahir kembali menjadi seorang anak perempuan bernama Utari yang biasa dipanggil Tari. Tari juga mengalami pengkhianatan yang dilakukan oleh seorang pemuda pada kemudian hari. Kemudian Tari membayangkan si pemuda itu menjadi batu.

Irreducible Element (Elemen tak Tereduksi)

Lelaki yang memiliki rajah pengasihannya Nabi Sulaiman di dalam cerpen ini merupakan hal gaib yang terjadi. Rajah pengasihannya Nabi Sulaiman juga dimiliki oleh si lelaki yang kembali lahir menjadi Tari.

Aku tahu banyak tentangnya. Salah satunya, ia pernah menyimpan rajah pengasihannya Nabi Sulaiman, penguasa jin dan semut-semut, di bawah bantalnya. (2013:129)

Tiap pagi dan malam ia membuat gambaran-gambaran; dan ia juga menyimpan rajah Nabi Sulaiman. Enam bulan kemudian si pengkhianat pulang. (2013:134)

Kutipan di atas mencoba untuk menunjukkan betapa rajah Nabi Sulaiman berpengaruh kepada pulangnya si pengkhianat. Ketika lelaki itu membuat gambaran-gambaran, di situ dilesapkan rajah Nabi Sulaiman yang membuat kepulangan si pengkhianat dikarenakan rajah Nabi Sulaiman.

Di dalam cerpen ini juga adanya peristiwa kelahiran kembali si lelaki itu menjadi Tari. Kelahiran semacam itu menambah daftar hal-hal magis dalam cerpen ini.

Tetapi cerita sebenarnya tidaklah begitu. Lelaki itu mati dan ia lahir kembali: menjadi aku. “Cantik seperti ibunya,” kata seorang tetangga yang menengok kelahiranku. Kuharap orang itu berkata jujur. Ayah dan ibu menamaiku Utari dan orang-orang memanggilku Tari dan percayalah jika kukatakan bahwa aku tahu cerita yang sebenarnya. Sebab akulah lelaki itu. (2013:137)

Kelahiran kembali setelah kematian hadir di dalam cerpen ini. Pembaca akan sedikit terkejut dengan peristiwa ini karena tokoh aku yang bercerita adalah Tari yang merupakan kelahiran kembali dari tokoh aku.

Hal magis berikutnya yang menjelma menjadi peristiwa yang tak tereduksi dalam realisme adalah tentang perempuan dan anaknya yang menjadi batu. Perempuan dan anak yang menjadi batu terjadi ketika si lelaki itu mengurung mereka di dalam kamar pembantu yang tak berjendela. Elemen tak tereduksi ini dapat dilihat dari kutipan berikut,

Perempuan khianat itu kukurung dalam kamar dan kubayangkan ia menjadi batu agar tak bisa lari lagi dariku; dan ia jadi batu. Tetapi aku tidak membayangkan hal yang sama pada anakku. Mungkin ia membayangkan dirinya sendiri menjadi batu, begitu nyata, sehingga ia pun membatu menyusul ibunya. (2013:137)

Phenomenal World (Dunia Fenomenal)

Fungsi dari rajah pengasihannya Nabis Sulaiman dijelaskan dengan beberapa peristiwa. Yang pertama adalah peristiwa realis, yaitu ketika istrinya kembali pulang dan rajah pengasihannya Nabi Sulaiman dihubung-hubungkan dengan kepulangannya ini. Kemudian, istrinya yang menjadi batu karena tokoh aku membayangkannya.

Bertahun-tahun setelah kelahiranku, seorang pemuda memikatku, mungkin dengan rajah Nabi Sulaiman—aku tahu cara bekerjanya, aku pernah

menyimpannya di bawah bantal. Kami menjadi sangat dekat dan ia kemudian mengkhianatiku dan aku membayangkannya menjadi batu. (2013:137)

Rajah pengasih Nabi Sulaiman ini memiliki fungsi yang diwujudkan dengan peristiwa nyata.

Kelahiran kembali lelaki itu menjadi Tari menjadi nyata karena Tari mencoba meluruskan pandangan orang-orang yang salah. Tari mengetahui dengan pasti bahwa dirinya di kehidupan masa lalu tidak menikahi patung tetapi menikahi seorang perempuan yang kemudian menjadi patung.

Kedua elemen magis ini saling membangun dan menciptakan dunia yang luar biasa. Keluar-biasaan ini tetap berada di dalam dunia yang nyata.

Unsettling Doubt (Keraguan yang Meresahkan)

Elemen-elemen magis yang hadir pada cerpen ini diceritakan sebagaimana mestinya. Ini menandakan bahwa hal-hal tersebut memang terjadi dan tidak akan dijelaskan secara empiris. Namun, demi mengatasi keraguan pembaca, dimasukkan narasi yang mengatakan bahwa orang-orang menganggap lelaki itu menikahi patung dan merasa dikhianati oleh patung tersebut.

Di kamar pembantu yang tergepok orang-orang menemukan, pada hari kematian lelaki itu, dua patung batu: satu perempuan dewasa dan satu gadis kecil. Apa yang mereka temukan di kamar itulah yang kemudian menjadi bahan cerita turun-temurun: tentang seorang lelaki yang menikahi batu dan sepanjang hidupnya merasa dikhianati oleh batu tersebut. (2013:137)

Kemunculan Tari yang mengatakan bahwa ia adalah penjelmaan si lelaki merupakan konsistensi cerita dalam meyakinkan pembaca bahwa hal-hal magis di dalam kisah ini benar adanya. Dan omongan orang-orang itu tentang dirinya dahulu adalah kesalahan.

Merging Realms (Penggabungan Wilayah)

Kehidupan dengan latar dan waktu masa kini dilebur dengan peristiwa-peristiwa magis semisal menjadi batu dan reinkarnasi. Rajah pengasih Nabi Sulaiman juga mewakili jaman kuno.

Disruption of Time, Space, and Identity (Retakan atas Waktu, Ruang, dan Identitas)

Konsep reinkarnasi dan istri dan anak yang menjadi batu adalah sebuah gangguan terhadap lazimnya dunia nyata. Selain itu, tentu pembaca akan terkecoh pada awal-awal tentang siapa yang mengkhianati dan dikhianati. Pasalnya, hal ini biasa terjadi pada perempuan dan di dalam cerpen ini terjadi pada lelaki. Ini juga merupakan hal yang mengganggu pandangan umum.

(n) “Efek Sayap Kupu-Kupu”

Deskripsi Data

Alit menemukan adiknya yang masih SMA dalam televisi tengah diringkus oleh polisi di sebuah mal. Adiknya Alit yang bernama Ambarwati diringkus lantaran dirinya menjadi germo.

Alit menemui Ambarwati di penjara. Saat itu Ambarwati mengikuti sebuah tarekat yang mengaku bahwa jibril menyampaikan pesan melalui tarekat itu. Dipertemuan itu, Ambarwati memberikan sebuah cincin emas dan pesan yang dititipkan ayahnya kepada Ambarwati untuk Alit. Ayahnya mengatakan bahwa jika adiknya bertemu dengan Alit, maka sampaikanlah bahwa dirinya baik-baik saja. Alit meninggalkan adiknya yang masih mendekam di penjara membawa cincin emas dan pesan dari ayahnya. Kepalanya terasa berat.

Ia memutuskan untuk pergi ke sebuah tempat minum dengan penyanyi-penyanyi yang meratap. Alit meminum banyak sekali untuk sekadar berupaya meringankan pikirannya. Di tempat minum itu ia pergi ke toilet dan setelah kencing, ia memutuskan untuk membayangkan penyanyi-penyanyi yang meratap itu sambil beronani. Ia juga membayangkan ayahnya. Ia membayangkan ayahnya didatangi malaikat pencabut nyawa dengan bunga-bunga. Dua jam setelah Alit meninggalkan tempat minum, ayahnya mati pada malam hari. Tidak ada bunga yang dibawa oleh malaikat pencabut nyawa. Baru pada siang harinya para tetangga yang nyelawat memberikan bunga-bunga di kuburan ayahnya.

Irreducible Element (Elemen tak Tereduksi)

Pada cerpen ini ada salah satu kebiasaan Alit yang janggal. Kebiasaan itu adalah mencari jimat. Dalam cerita ini, kota yang dituju adalah Klaten.

Jangan khawatir, hari itu Alit memang tidak punya rencana pergi ke Wonosobo atau mendaki gunung Slamet atau mencari jimat ke Klaten, karena itu ia pasti tak akan kemana-mana dan akan tetap di kamarnya. (2013:145)

Pergi ke Wonosobo dan mendaki gunung Slamet masih bisa diterima sebagai kegiatan yang masuk akal. Tetapi mencari jimat adalah hal yang klenik. Jimat dipercaya dapat melakukan hal-hal yang luar biasa. Dan kutipan di atas menandakan ada tabiat Alit yang biasa mencari jimat. Ini akan terasa timpang dengan pergi ke Wonosobo dan mendaki gunung Slamet.

Ayahnya Alit juga selalu didatangi oleh seekor mahluk bersayap yang mencoba untuk merampas nyawanya. Peristiwa ini datang dari pesan ayahnya yang ditiptkan kepada Ambarwati untuk Alit.

‘Katakan pada Alit, kalau ia datang lagi menjengukmu, bahwa aku sehat sampai sekarang, meskipun setiap hari ada orang yang selalu mengirimkan kepadaku mahluk bersayap yang mencoba merampas nyawaku. (2013:148)

Pesan ayahnya yang disampaikan ketika menjenguk Ambarwari di penjara mengatakan bahwa ada mahluk bersayap yang datang kepadanya. Mahluk itu mencoba untuk merampas nyawanya.

Alit awalnya menginginkan ayahnya dicabut nyawanya oleh malaikat pencabut nyawa dengan cara yang sesakit-sakitnya. Kemudian setelah mendapatkan pesan dari ayahnya yang dititipkan kepada Ambarwati, Alit menginginkan ribuan malaikat datang dan membawa bunga-bunga untuk ayahnya. Malaikat yang muncul dari ajaran agama samawi dihadirkan di dalam cerpen ini.

Di dalam cerpen ini juga turut pula menghadirkan perempuan penyampai pesan Jibril. Jibril sendiri adalah malaikat yang bertugas menyampaikan wahyu Tuhan pada ajaran agama samawi. Hadirnya malaikat-malaikat ini merupakan elemen magis yang terintegrasi oleh ajaran agama.

Phenomenal World (Dunia Fenomenal)

Penggambaran tentang malaikat yang menyatu dengan peristiwa-peristiwa realistis memunculkan kesan dunia yang luar biasa. Pesan ayahnya mengatakan bahwa ia sering didatangi mahluk bersayap yang mencoba untuk merampas nyawanya. Detil-detil untuk menghadirkan sosok malaikat menggunakan detil-detil pada benda yang nyata. Ini menambah kesan bahwa sosok malaikat itu hadir.

Pikiran Alit yang mengatakan bahwa mahluk mirip unggas itu benar-benar datang kepada ayahnya seperti apa yang ia bayangkan tiap pagi turut pula menguatkan kehadiran malaikat. Serta dialog dari Ambarwati perihal kedatangan malaikat yang akan membuat udara menjadi dingin turut pula menciptakan dunia yang luar biasa.

Unsettling Doubt (Keraguan yang Meresahkan)

Elemen-elemen magis yang ada pada cerpen ini tidak mengganggu jalannya realitas cerita. Dan penggambaran dan pikiran dari para tokoh turut pula menguatkan hal-hal magis tersebut. Hal semacam ini bisa mengatasi guncangan keraguan pembaca.

Merging Realms (Penggabungan Wilayah)

Masalah tentang adiknya yang germo dan bercerai-berainya sebuah keluarga di latar waktu dan tempat masa kini dilebur dengan pandangan dan peristiwa yang tidak pernah lepas dari hal-hal magis.

Disruption of Time, Space, and Identity (Retakan atas Waktu, Ruang, dan Identitas)

Penggambaran malaikat serupa makhluk mirip unggas yang dituturkan oleh Alit merupakan gangguan terhadap pandangan ideal tentang malaikat. Adiknya yang mengikuti tarekat yang dipimpin oleh perempuan penyampai pesan Jibril juga mengganggu pandangan umum, karena setelah Nabi Muhammad wafat, jalur kenabian sudah putus.

Selain itu, adiknya yang germo tapi tidak malu dengan profesi itu ketika diwawancara oleh wartawan dan Alit yang selalu membayangkan kematian ayahnya ketika melakukan onani juga tidak lazim.

(o) “*Ibu Tiri Bergigi Emas*”

Deskripsi Data

Saat mengandung Alit, orang tua mereka pindah ke kawasan kumuh yang berada di Semarang. Dan perangai ayahnya berubah semenjak adik ketiga Alit

lahir dan mati beberapa bulan kemudian pada hari Sabtu. Sebelum anak keempat mereka lahir, ayahnya Alit mengatakan kepada istrinya bahwa anaknya itu akan membawa kesialan. Kesialan itu datang ketika saat tengah mengandung, terjadi gerhana matahari pada siang hari. Karena istrinya tetep kekeh mengatakan bahwa ia sudah mendoakan cabang bayinya, maka dugaan suaminya dipentalkan begitu saja. Dan anak keempatnya lahir dengan kulit yang berwarna hijau. Ketika anaknya mati, tubuhnya tidak berkembang sejak lahir. Kematian yang hari sabtu juga menyeret kematian anak keduanya. Sejak itulah ayah Alit sering menampari istrinya hingga ia minggat pada hari Jumat diiringi tangisan Alit yang merasa bahwa ibunya tidak akan kembali.

Ibu tirinya berupaya untuk membuat Alit mengakui dirinya sebagai sebenar-benarnya ibu. Ia mencoba melakukan apa yang dibutuhkan Alit dari seorang ibu. Alit meminta dirinya untuk mendongenginya tiap malam dan ibu tirinya hanya menyanggupi itu jika ayahnya sedang keluar kota. Dan Alit menerima kenyataan itu. Perilaku ibu tirinya yang bertolak belakang dengan omongan para tetangga membuat Alit menilai ibu tirinya sebagai perempuan yang baik. Namun ia tetap tidak pernah mengakui ibu tirinya sebagai ibunya. Ia adalah istri ayahnya. Setelah SMA Alit minggat.

Irreducible Element (Elemen tak Tereduksi)

Kutukan pengemis perempuan yang ditelantarkan oleh supir truk yang membawa orang tua Alit adalah elemen magis yang hadir dalam cerpen ini.

Pengemis perempuan mengeluarkan kutukan semoga truk dan seluruh isinya dilaknat malaikat. Kau tahu, kutukan itu terbawa angin jauh sekali hingga ke Ponorogo dan hinggap di truk lain yang terguling tengah malam dalam perjalanan ugal-ugalan menuju Madiun. (2013:153)

Kutukan yang dikeluarkan oleh perempuan pengemis itu menjadi kenyataan. Bagaiaman bisa sebuah kutukan mampu menggulingkan truk.

Lalu di dalam cerpen ini juga ada peristiwa heboh para warga saat terjadi gerhana matahari. Para lelaki berada di luar rumah dan menabuh kentongan dan panci, dan para perempuan dan anak-anak menutup rapat-rapat pintu dan jendela rumah dan bersembunyi di kolong tempat tidur. Ibu Alit yang tengah mengandung anak keempat mereka juga merapalkan mantra-mantra sambil mengelus perut hamilnya. Kehebohan ini adalah peristiwa magis yang terintegrasi dengan mitos dan ritual saat terjadi gerhana matahari.

Hantu-hantu juga hadir dalam cerita ini. Hantu-hantu itu bisa menakut-nakuti Alit yang akhirnya harus tidur tanpa ibunya yang telah meninggal.

Tanpa ibu di sampingnya, Alit diintai hantu-hantu setiap malam. Ia tidak sendirian sebetulnya; adiknya tidur di sebelahnya, tapi anak itu masih terlalu kecil dan hantu-hantu tidak takut pada anak kecil. Mungkin hantu-hantu itu justru akan menelan ia dan adiknya sekaligus. (2013:158)

Tidak ada penjelasan secara ilmiah mengapa hantu-hantu itu muncul. Hantu itu hadir dan membuat Alit takut dan kelak akan meminta ibu kepada ayahnya.

Phenomenal World (Dunia Fenomenal)

Kutukan pengemis perempuan diperistiwakan dengan cara yang meyakinkan. Peristiwa terbawa anginnya kutukan yang dilontarkan oleh pengemis perempuan ke truk lainnya menjadikan kutukan itu seolah-olah nyata.

Pada saat gerhana matahari terjadi dan ayahnya Alit mengatakan bahwa anaknya yang sedang dikandung akan membawa celaka didukung dengan peristiwa lahirnya anak itu dengan kulit berwarna hijau. Pikiran-pikiran kuno yang

dimiliki oleh ayahnya Alit terjawab dengan kenyataan bahwa anaknya yang keempat benar-benar terkena petaka.

Elemen-elemen magis yang hadir pada cerpen ini diperistiwakan. Hal ini menciptakan dunia nyata yang luar biasa.

Unsettling Doubt (Keraguan yang Meresahkan)

Elemen-elemen magis yang ada pada cerpen ini diperistiwakan. Itu akan mengatasi guncangan keraguan yang muncul pada benak pembaca. Meski sebenarnya muncul multitafsir pada beberapa peristiwa magis yang ada.

Pada saat kutukan pengemis perempuan itu terjadi, dikatakan bahwa kutukan itu mengenai truk yang ugal-ugalan. Itu bisa jadi memang truk itu kecelakaan karena ugal-ugalan. Pada saat bayi keempat lahir dan mati enam bulan kemudian dengan tubuh yang tidak berkembang serta kulit yang hijau, itu juga bisa jadi karena kekurangan gizi dan lingkungan yang buruk.

Pengarang tidak memaksakan hal-hal magis yang ada pada cerita itu bisa diterima. Namun narasi tentang hal-hal magis yang diperistiwakan begitu kuat dan meyakinkan.

Merging Realms (Penggabungan Wilayah)

Masyarakat yang berada di zaman urban digabungkan dengan pikiran kuno mereka terhadap beberapa peristiwa seperti saat gerhana matahari terjadi dan setelahnya, yaitu ketika masyarakat melakukan ritual ketika datangnya gerhana matahari dan ayahnya Alit berkata kepada istrinya kalau anak mereka yang di dalam kandungan akan menjadi raksasa.

Disruption of Time, Space, and Identity (Retakan atas Waktu, Ruang, dan Identitas)

Peristiwa-peristiwa magis yang terjadi semisal kutukan dan anak yang celaka karena hamil saat terjadi gerhana matahari merupakan sebuah gangguan atas ruang dan waktu terhadap pandangan ilmiah. Selain itu, cerpen ini juga melawan pandangan tentang ibu tiri yang kejam dan hanya ingin menguasai harta ayah tirinya seperti yang sudah menjadi pandangan umum.

(p) “*Seorang Lelaki Telungkup di Kuburan*”

Deskripsi Data

Tokoh aku merantau ke tanah Jawa tanpa restu dari ayahnya. Sampai ia menikah di yogya dengan orang Jawa, ayahnya tidak juga datang. Di dalam berita ketika tokoh aku tengah menunggu proses persalinan istrinya, dikabarkan bahwa Aceh telah diterjang Tsunami. Menonton berita itu membuat tokoh aku menyalahkan Tuhan yang tidak mengirim Nabi Nuh terlebih dahulu sebelum mengirim gelombang besar.

Tokoh aku memiliki tetangga yang menjengkelkan. Pada suatu Senin yang mendung, tetangganya menghampiri dirinya dan mengajak dirinya mengobrol. Sebenarnya tokoh aku tidak memercayai omongan para tetangga mengenai lelaki yang kini di hadapannya. Palsunya tokoh aku melihat sendiri bahwa yang dikubur oleh tetangganya di pekarangan rumahnya itu adalah kepala kerbau dan seekor domba. Para tetangga menyangka bahwa kuburan kepala kerbau sebagai kuburan anaknya dan kuburan seekor domba itu sebagai kuburan istrinya. Tokoh aku merasa para tetangganya kurang tepat dalam menilai orang itu.

Tokoh aku merasa gerah pada para tetangga. Kini para tetangga juga menganggap lelaki yang sering telungkup di kuburan sebagai dirinya. Tetangga itu mengatakan bahwa tokoh aku depresi serta mati sebulan setelah istri dan anaknya mati dan keluarganya di Aceh tersapu gelombang tsunami.

Irreducible Element (Elemen tak Tereduksi)

Ketika Tsunami datang, tokoh aku menyalahkan Tuhan. Ia mengeluhkan kenapa tidak dikirim terlebih dahulu Nabi Nuh yang mampu membuat bahtera yang bisa menampung orang-orang baik. Dari tuturannya, tokoh aku mempercayai bahwa Nuh masih hidup.

Ini peristiwa yang sulit kuterima dengan hati tenang dan dada lapang, sebab Tuhan tidak menurunkan Nuh terlebih dahulu. Ia mendadak saja mengirimkan gelombang besar yang menyapu tanah kelahiranku. Aku tahu bahwa nabi itu mungkin sudah tua sekali sehingga tidak bisa lagi melayarkan bahtera besarnya. Mungkin tulantg belulangnya sudah rapuh dan ia sudah tidak mempunyai tenaga lagi untuk menjalankan penyelamatan. Meski demikian, kurasa tak akan terlalu merepotkan orang tua itu jika ia mau sekadar datang dan meminjamkan bahteranya untuk menampung orang-orang yang tidak pantas mati mengenaskan. Tapi hal yang sepele itu pun tidak dilakukannya. (2013:162)

Selanjutnya, beberapa orang yang selamat dari Tsunami mengatakan kalau mereka selamat setelah terapung-apung di tengah laut karena ditolong oleh Nabi Khidir. Nabi Khidir adalah guru dari Nabi Musa yang hidup di jaman dahulu.

“Seorang tua menolongku, setelah itu aku tak tahu kemana dia pergi, mungkin dialah Nabi Khidir.” (2013:163)

Nama Nabi dan mukjizat-mukjizatnya bertebaran di dalam cerpen ini. Tentu ini adalah hal yang muskil terjadi, terlebih di jaman sekarang. Namun peristiwa-peristiwa magis itu terjadi di dalam cerita.

Tetangga tokoh aku yang menanam kepala kerbau di pekarangan rumahnya, terintegrasi dengan tradisi orang-orang yang mengadakan acara

selamatan untuk rumah baru mereka. Namun fungsi dari tradisi ini tidak terjadi di dalam cerita. Hal ini dikarenakan tokoh aku tidak berasal dari tanah Jawa tidak mampu menjelaskan kenapa tetangganya itu menanam kepala kerbau.

Dan ia memiliki kebiasaan aneh yang dibawanya dari kampung asalnya di pedalaman Jawa Tengah; kurasa ia sedang memperdalam ilmu hitam atau mungkin ingin kaya. Suatu hari aku melihatnya menanam sesuatu di sudut pekarangannya. Kau tahu, itu mungkin kepala kerbau. (2013:168)

Ilmu hitam yang dikatakan pada kutipan di atas adalah elemen tak tereduksi yang ada pada cerita. Tidak ada penjelasan secara ilmiah bagaimana tetangga dari si tokoh aku bisa memperdalam ilmu hitam dengan melakukan hal-hal yang tidak logis seperti menanam kepala kerbau dll.

Phenomenal World (Dunia Fenomenal)

Tuhan yang salah karena tidak mengirimkan Nabi Nuh sebelum mengirimkan gelombang Tsunami, hadir di dalam pikiran tokoh aku. Hal ini membuat kesalahan itu benar-benar terasa dan hadir pada kenyataan lewat pikiran tokoh aku. Munculnya Nabi Khidir juga didukung dengan ucapan orang-orang yang ditolongnya. Hal ini membuat elemen-elemen magis itu menciptakan kenyataan yang fenomenal.

Tetangga tokoh aku yang aneh juga turut membangun kefenomelan cerpen ini. Detil-detil yang digunakan cukup menggambarkan bagaimana kepala kerbau itu ditanam di pekarangan.

Lelaki yang telungkup di kuburan pun sudah menjadi hal luar biasa yang nyata. Ia mengubur anak dan istrinya di pekarangan dan ia selalu telungkup di pekarangan itu. Peristiwanya menjadi sangat luar biasa. akan tetapi alasan kenapa

ia melakukan itu sangat berterima. Ia depresi karena orang-orang yang dicintainya harus mati.

Unsettling Doubt (Keraguan yang Meresahkan)

Ada dua aku di dalam cerpen ini. Aku yang pertama, yang muncul di dalam cerita, adalah aku yang mewakili omongan para tetangga. Dan aku yang kedua adalah aku yang meluruskan pandangan para tetangga yang salah. Ini adalah sebuah strategi dari pengarang untuk mengatasi guncangan keraguan.

Merging Realms (Penggabungan Wilayah)

Menggunakan sudut pandang Islamis dalam menjelaskan sebab Tsunami terjadi. Padahal sudah ada kajian modern tentang bagaimana Tsunami itu bisa terjadi. Selain itu, orang yang masih menanam kepala kerbau dan domba di pekarangan dilebur ke dalam kehidupan masa kini.

Disruption of Time, Space, and Identity (Retakan atas Waktu, Ruang, dan Identitas)

Menyalahkan Tuhan atas berbagai kejadian buruk yang menimpa adalah sebuah pandangan yang tidak lazim dilakukan. Ini bahkan mengganggu pandangan masyarakat ideal.

Penanaman kepala kerbau juga tidak dilakukan sesuai dengan fungsi tradisi yang ada. Kemudian, suami yang telungkup di kuburan juga tidak wajar. Seberat apa pun kesedihan yang diterima, tidak membuat itu layak terjadi.

(q) ***“Malam Saweran”***

Deskripsi Data

Seorang pejabat menghambur-hamburkan uang dengan menyawer penari bugil. Peristiwa ini masuk Koran dan membuat si pejabat dan sang istri semakin sering bertengkar. Si pejabat melakukan hal ini karena ia merasa tidak bisa membahagiakan istrinya dan lebih baik pergi kelayapan tiap malam.

Si istri terus saja mengomeli si pejabat. Ia tahu bahwa si pejabat juga seorang koruptor yang mau tidak mau mencoreng wajahnya. Tetapi si pejabat selalu berkilah bahwa semua yang dilakukannya tidak lebih karena ingin membahagikan istrinya. Istrinya tentu saja menolak alasan itu.

Delapan tahun setelah pernikahan si pejabat dengan perempuan yang kini menjadi istrinya, pertengkaran menjadi sering terjadi. Ternyata guna-guna yang dipakai oleh dirinya untuk merebut istrinya dari pacarnya yang buruk rupa itu sudah habis masa waktunya. Di awal pernikahannya sampai berusia delapan tahun, istrinya yang terkena guna-guna oleh dukun yang disewanya, istrinya lebih sering melamun. Tidak responsif. Dan ketika guna-guna itu sudah kadaluarsa, si istri tiba-tiba terbangun dan lebih sering ngoceh-ngoceh.

Dari sanalah kemampuan si pejabat untuk membahagiakan istrinya hilang begitu saja. Untuk itulah ia lebih senang menggunakan uang hasil korupsinya untuk menyawer penari bugil.

Irreducible Element (Elemen tak Tereduksi)

Ilmu pelet masuk ke dalam cerita dan ilmu itu lah yang membuat tokoh aku mendapatkan istrinya. Ilmu pelet sendiri merupakan ilmu guna-guna untuk

mendapatkan cinta dari seseorang. Di dalam cerpen ini terlibatnya seorang dukun yang mampu membuat perempuan yang disukai tokoh aku tertarik merupakan elemen magis.

Maka, aku pun bertingkah wajar: kudatangi seorang dukun, lalu dukun itu bertindak untukku, lalu perempuan itu tertarik kepadaku. (2013:180)

Kutipan di atas menandakan bahwa dukun tersebut berhasil membuat perempuan itu tertarik kepada tokoh aku. Khasiat ilmu guna-guna tersebut benar-benar terjadi.

Phenomenal World (Dunia Fenomenal)

Ilmu pelet yang digunakan oleh tokoh aku berhasil membuat tokoh aku mendapatkan cintanya. Ini dibuktikan dengan dialog antara tokoh aku dengan perempuan yang kena guna-guna itu.

“Kita harus secepatnya menikah,” kataku
 “Ya,” katanya, seperti orang kurang waras.
 “Apakah kau benar-benar mencintaiku?”
 “Ya.”
 “Tak ada laki-laki lain di hatimu?”
 “Ya.”
 “Kau berjanji menjadi istriku selamanya?”
 “Ya.” (2013, 181)

Delapan tahun kemudian istrinya kembali sadar dan merasa menyesal telah menikah dengan tokoh aku. Setelah itu, ia menjadi istri yang tidak pernah merasa bahagia.

Ilmu pelet yang menjadi elemen magis dalam cerpen ini diperstiwakan khasiatnya. Hal ini menciptakan sebuah dunia yang luar biasa dan masih berada pada ranah kenyataan.

Unsettling Doubt (Keraguan yang Meresahkan)

Peristiwa ilmu pelet yang berhasil membuat tokoh aku mendapatkan cintanya, dan habisnya khasiat pelet itu setelah delapan tahun menjelang, membuat itu terasa nyata. Ini adalah suatu upaya pengarang untuk membuat ilmu pelet tidak hanya sekadar tempelan karena ilmu itu diperistiwakan.

Merging Realms (Penggabungan Wilayah)

Seorang mahasiswa yang pikirannya modern, terbukti dengan tokoh aku mengikuti sebuah saran buku, dilebur dengan cara dia mendapatkan istri melalui campur tangan dukun

Disruption of Time, Space, and Identity (Retakan atas Waktu, Ruang, dan Identitas)

Mendapatkan istri dengan campur tangan dukun adalah sebuah hal yang mengganggu pandangan umum. Kemudian, menafsir buku dengan harfiah dan ini menyebabkan tokoh aku berdandan aneh juga tidak lazim dilakukan.

Selain itu, alasan kenapa tokoh aku korupsi dan menggunakan uangnya tidak akan pernah berterima di mata masyarakat. Ini tentunya menyalahi sistem profesinya..

(r) “Cerita untuk Anak-Anakmu”

Deskripsi Data

Tokoh aku mendongeng untuk anak-anakmu. Ia menyiapkan sebuah dongeng yang lebih pantas ketimbang acara tivi yang lebih sering menyita waktu anak-anakmu. Ia berkisah tentang seorang anggota DPR yang baru saja dapat kursi yang menikahi seorang penyanyi dangdut yang goyangannya memabukkan.

Penyanyi dangdut ini masih belia dan goyangan pinggulnya mampu membuat khawatir para istri setengah baya dan membuat gairah lelaki setengah buaya. Karena dirinya sedang naik daun maka seorang anggota DPR berusia muda menjadikannya istri. Perkenalan mereka terjadi pada suatu hari ketika penyanyi dangdut itu tengah mengisi acara kampanye anggota DPR tersebut.

Setengah tahun pertama, pernikahan mereka terasa baik-baik saja. Tidak ada berita yang aneh-aneh mengenai mereka. Dan pada bulan ke tujuh, penyanyi dangdut itu menggugat cerai suaminya. Ketika ditanyai wartawan apa yang menyebabkan ia menceraikan suaminya, penyanyi dangdut itu hanya berkata kalau dirinya sudah tidak kuat.

Akhirnya penyanyi dangdut itu kembali memeriahkan panggung hiburan. Dan anggota DPR itu menikah lagi dengan penyanyi dangdut yang lain yang tengah naik daun.

Irreducible Element (Elemen tak Tereduksi)

Dikatakan dalam cerpen ini bahwa televisi bisa menenung anaknya menjadi cacangan. Ucapan ini dituturkan oleh tokoh aku yang akhirnya merasa perlu untuk mendongengi anak-anak daripada mereka menghabiskan waktunya di depan televisi.

Kau tahu, dulu aku tegang sekali melihat anak-anakmu khusyuk mengunyah televisi. Aku menganggap benda itu sebagai keparat dan kau justru menyuruh anak-anakmu bersahabat dengannya. “Anak-anakmu akan ditenungnya menjadi cacangan,” kataku. (2013:185)

Televisi yang bisa menenung anak-anak menjadi cacangan menjadikan hal ini sebagai elemen magis. Dikatakan demikian karena televisi di dalam cerita ini

menjadi mempunyai kemampuan yang muskil, seperti yang dikutip, yaitu mampu menenung anak-anak.

Phenomenal World (Dunia Fenomenal)

Narasi awal tokoh aku di dalam cerpen ini mengenai televisi terasa seolah-olah memang televisi bisa menenung anak-anak menjadi cacangan. Hal ini diperkuat dengan ucapannya kepada ibu dari anak-anak.

Narasi awal tersebut adalah alasan tokoh aku mendongeng. Ini menandakan bahwa ia belum memasuki dongengannya dan masih di dunia kenyataan. Hal tersebutlah yang menciptakan dunia fenomenal.

Selain itu, dongeng yang ada di dalam cerpen ini juga semakin fenomenal. Karena sebenarnya tokoh aku tengah mendongengi anak-anaknya tentang masalah yang nyata mengenai penyanyi dangdut yang lagi laris di panggung perpolitikan.

Unsettling Doubt (Keraguan yang Meresahkan)

Tokoh aku yang mendongeng dengan yakin mengatakan bahwa televisi dapat menenung anak-anak menjadi cacangan. Alasan ini juga begitu meyakinkan hingga membuat tokoh aku benar-benar menciptakan dongeng. Namun untuk mengatasi keraguan, pembaca juga bisa menganggap itu hanyalah sebuah alegori. Elemen magis penenungan tidak terlalu menjadi topik utama dalam cerpen ini.

Merging Realms (Penggabungan Wilayah)

Televisi dan penenungan adalah dua hal yang dilebur. Televisi mewakili peradaban baru dan penenungan merupakan ilmu dari dunia kuno. Selain itu, kisah heboh politisi dan penyanyi dangdut digabungkan dengan kemas dongeng.

Disruption of Time, Space, and Identity (Retakan atas Waktu, Ruang, dan Identitas)

Menganggap televisi mampu menenung anak-anak menjadi cacangan adalah sebuah anggapan yang mengganggu pandangan masyarakat ideal mengenai televisi. Karena sebenarnya, televisi tidak hanya memunculkan efek negatif saja. Kemudian, pengangkatan tema politisi dan penyanyi dangdut dalam dongeng juga turut mengganggu pandangan mengenai tema-tema dongeng pada umumnya.

(s) “Kuda”

Deskripsi Data

Alit jatuh cinta dengan seorang pelacur yang berada di tempat judi. Pelacur itu membayangkan Alit sebagai kuda putih ketika mereka melakukan percintaan di sebuah kamar di tempat judi tersebut. Alit telah bangkrut kala itu ketika ia kembali melihat pelacur yang membuatnya jatuh cinta tengah menggelendoti pria setengah baya yang kaya dan mampu membuat para pemain-pemain lain bangkrut serupa dirinya. Alit benar-benar panas hatinya melihat hal itu. Yang paling membuatnya sakit adalah pelacur itu sama sekali tidak melirikinya.

Pikiran Alit terbang jauh dan mengingat-ingat bagaimana upaya dirinya untuk mengumpulkan uang untuk membawa pergi pelacur itu. Namun peristiwa malam itu benar-benar menghancurkan niat dan tekadnya yang sudah dibangun.

Karena pelacur itu benar-benar tidak melirikinya barang sedetik pun, Alit menjadi tidak punya kesempatan untuk menunjukkan rasa benci dan kecewa kepada pelacur itu. Alit pergi ke toilet dan ia menemukan wajahnya di cermin

begitu kusut dan tidak dapat diselamatkan lagi. Ia pergi dari tempat itu. Kelak dua puluh dua tahun kemudian ia kembali ke tempat judi itu dan ingin menanyakan bagaimana kabar pelacur tersebut. Namun ketika sampai di sana, ia tidak menanyakan apa-apa pada siapapun dan kembali ke toilet dan menemukan wajahnya tetap seperti dulu: kusut dan tak terselamatkan.

Irreducible Element (Elemen tak Tereduksi)

Ada lukisan sembilan ikan koi di tempat perjudian itu. Dikatakan di situ bahwa lukisan itu bisa mendatangkan rejeki yang banyak.

Alit menyandarkan punggungnya pada dinding dekat lukisan sembilan ikan di dalam kolam teratai. Lukisan jelek yang konon bisa mendatangkan rezeki berlimpah di ruangan itu. (2013:197)

Lukisan dan manfaatnya yang tertera di dalam cerpen tersebut terintegrasi dengan Fengshui yang berasal dari etnis Cina. Dan penjelasan kemampuan lukisan itu menjadikannya sebagai elemen magis.

Alit juga mendengar ringkik setan pada saat ia sedang menatap seorang pelacur yang ia cintai. Saat itu pelacur yang ingin ia bawa pergi dari tempat itu tengah menggelendoti orang lain yang lebih kaya dari dirinya.

Situasi peperangan merambat pelan-pelan di ruangan, merambat di dada yang sesak. Alit mendengar ringkik setan di telinganya. Ia ingin sekali menjambak perempuan itu atau menarik pakaiannya hingga perempuan itu telanjang bulat. (2013:197)

Setan memang sering membisiki manusia yang amarahnya sedang tinggi-tingginya. Dan dalam kutipan di atas, tertulis bahwa Alit mendengar ringkik setan kemudian ingin melakukan hal-hal yang negatif. Peristiwa ini merupakan elemen magis yang ada pada cerpen tersebut.

Phenomenal World (Dunia Fenomenal)

Alit yang diibaratkan sebagai kuda oleh pelacurnya itu membuat Alit membayangkan dirinya benar-benar menjadi kuda. Pembayangan ini dideskripsikan begitu nyata sehingga menimbulkan sebuah dunia yang luar biasa.

Perempuan itu menyebutnya kuda. Maka ia merasa dirinya sebagai kuda berbulu putih, kuda yang biasa ditunggangi oleh tokoh utama dalam film-film koboi: agak jinak, tapi pada saatnya bisa berlari tak kenal letih untuk menopang sang penunggang yang harus menyelesaikan tugas berat menghabisi para perampok dan lelaki-lelaki kasar. Ia menyukai gambaran diri yang seperti itu. “Naiklah ke punggungku,” katanya. (2013:195)

Meski demikian, karena dikatakan dengan jelas oleh narator bahwa itu pembayangan dari pikiran Alit, keluar-biasaan itu menjadi kembali membumi.

Alit yang kecewa dan merasa dikhianati juga turut diceritakan secara luar biasa. ia yang melihat pelacurnya yang tengah menggelendoti serupa tarian jahanam para serigala menambah kesan keluar-biasaan yang ada pada cerpen ini. Selanjutnya, peristiwa Alit yang mendengar ringkik setan terasa nyata karena kondisinya sesuai dengan ia yang tengah dikuasai rasa benci dan kecewa.

Unsettling Doubt (Keraguan yang Meresahkan)

Elemen-elemen tak tereduksi yang ada pada cerpen ini hanyalah sebagai penghidup suasana. Meski beberapa ada yang diperistiwakan, hanya saja pembaca bisa mengatasi keraguannya dengan mengabaikan atau menganggap elemen-elemen tak tereduksi tersebut sebagai alegori semata. Cara seperti itu pun tidak mengurangi substansi pada cerita.

Merging Realms (Penggabungan Wilayah)

Pelacuran dan perjudian masa kini mewakili unsur modernitas yang digabungkan dengan tindakan Alit yang keinginannya utopis perihal yang jatuh cinta dan ingin membawa pergi pelacur tersebut.

Disruption of Time, Space, and Identity (Retakan atas Waktu, Ruang, dan Identitas)

Mencintai seorang pelacur adalah keadaan yang menyalahi pandangan umum. Tokoh Alit dengan segala tindakannya yang ingin mengajak pergi seorang pelacur, mendoakan pelacur itu mati, dan ia yang kembali ke tempat perjudian itu setelah dua puluh dua tahun kemudian, mengarah kepada tindakan yang radikal.

(t) “*Peristiwa Kedua, Seperti Komidi Putar*”

Deskripsi Data

Seorang majikan lelaki mengalami perselingkuhan dengan pembantunya sendiri. Perselingkuhan tetap berjalan sampai pada akhirnya si pembantu hamil. Maka ia meminta pembantunya yang baru mual-mual untuk meninggalkan rumahnya. Setelah melahirkan anaknya di kampung. Pembantu itu mati dan hadir kembali menjadi seorang perempuan. Pada saat memasuki usia yang ke dua puluh enam ia pergi ke kota dan bekerja pada seorang majikan yang ternyata adalah anaknya.

Pembantu yang juga ibunya itu sadar betul bahwa kini ia bekerja di rumah anaknya. Namun tentu saja ia tidak mengatakan kepada anaknya karena mungkin saja si anak tidak akan percaya. Dan si anak yang juga majikan lelakinya datang pada suatu malam. Ia kedinginan dan meminta pembantunya untuk mengerok

tubuhnya. Dari sinilah perselingkuhan kembali terjadi. Ia yang tidak nyaman dengan perselingkuhan itu karena harus birahi terhadap anaknya, memutuskan untuk meninggalkan rumah majikannya pada suatu fajar. Ketika ia pergi, ia pun sadar bahwa ia telah mengandung janin dari hasil perselingkuhannya dengan majikan lelaki yang juga anaknya. Maka setelah melahirkan, ia kembali mati. Anaknya yang juga cucunya diberi nama Seto oleh orang yang memungutnya. Seto memiliki garis tangan seorang pemimpin dan kini tinggal di utara Semarang.

Irreducible Element (Elemen tak Tereduksi)

Pembantu yang pernah mati terus hadir lagi di usia yang sama adalah elemen magis yang ada pada cerpen ini. Tidak jelas apakah ia mengalami kelahiran baru atau tidak. Di teks hanya dijelaskan kalau ia pernah mati saat melahirkan anak pertamanya.

Perempuan itu tidak bisa mengatakan kepada majikan lelaki yang sekarang bahwa ia ibunya. Ia ingin mengatakannya, tetapi pada saat yang sama ia tidak bisa melakukannya. Ia datang ke rumah itu sebagai perempuan 26 tahun—usianya ketika ia melahirkan anak itu dan mati beberapa jam setelah persalinan. Bagaimana ia bisa menyampaikan kepada lelaki 40 tahun bahwa ia ibunya. (2013:210)

Seto yang baru lahir diramalkan akan menjadi pemimpin hanya karena riwayat kelahiran dan garis tangan. Ramalan ini merupakan elemen magis yang ada pada cerita.

Sekarang anak itu berumur lima bulan dan diberi nama Seto oleh orang yang menemukannya. Ia tinggal di pesisir utara Semarang dan kelak mungkin akan memimpin kalian. Ia memiliki riwayat dan garis tangan ke arah sana. (2013:211)

Kemudian, Istri majikan lelaki yang bisa mencium bau iblis juga merupakan elemen magis yang ada pada cerita. Iblis sendiri adalah makhluk yang menantang Tuhan untuk sujud kepada Nabi Adam.

Pada hari persetubuhan, majikan perempuan sedang di luar kota. “Aku merasa ada iblis di rumah ini,” kata majikan perempuan sekembali ia dari luar kota. Suaminya sedang membaca. Kau tahu, biasanya hanya anjing atau unggas yang ribut merasakan kehadiran makhluk yang tak tampak oleh matamu. Tetapi majikan perempuan mengatakan, dengan suara tinggi, bahwa ia mencium bau iblis di rumahnya. (2013:205)

Elemen-elemen magis yang ada dan terjadi pada cerpen ini tidak akan pernah dijelaskan secara ilmiah. Namun meski tidak dijelaskan, peristiwa demi peristiwa terus terjadi dan cerita tetap berjalan.

Phenomenal World (Dunia Fenomenal)

Penghadiran seorang perempuan yang pernah mati ini diperistiwakan dengan baik. Pasalnya ia seperti mengalami roda nasib yang sama dengan kehidupan sebelumnya. Dan peristiwa kedua kehidupannya mengalami kedilematisan yang amat sangat mendalam, sebab ia harus bercinta dengan anaknya yang tak tahu kalau ia adalah ibunya.

Di awal cerita, narasi mengenai dirinya sudah dibikin misterius. Ini terlihat pada kutipan tersebut,

Dua tahun sebelum si pemimpi dilahirkan, seseorang melintasi perkarangan dalam gerak mengambang, seperti hantu atau orang kelelahan. Rumah itu agak terpencil dari rumah-rumah lain dan perempuan itu seperti tiba-tiba ada di sana. Ia seperti muncul begitu saja dari balik pohon. Umurnya paling banter 26 tahun, namun, dengan pakaian amat tua, ia seperti datang dari masa silam. (2013:203)

Dengan pakaian yang ketinggalan jaman, serta ia yang sempat digerami anjing, dan digambarkan jalannya yang mengambang, membuat deskripsi semacam ini hidup di dunia nyata. Tetapi, ini adalah pengantar untuk ia yang ternyata perempuan dari masa lalu. Pembangunan penggambaran perempuan yang pernah mati namun hidup kembali itu menjadi hal yang luar biasa dari kenyataan yang ada.

Ramalan tentang Seto yang akan menjadi pemimpin juga menambah efek luar biasa. Apalagi kelahirannya yang diibaratkan lembu peteng yang berarti tidak jelas asal usulnya.

Unsettling Doubt (Keraguan yang Meresahkan)

Elemen-elemen magis diperistiwakan di dalam cerpen tersebut. Sehingga strategi tersebut bisa mengatasi guncangan keraguan yang muncul. Peristiwa magis terjadi, diterima, dan tidak terjelaskan. Tetapi hal ini tidaklah mengganggu substansi cerita dan justru sebaliknya, menguatkan apa yang ingin disampaikan.

Merging Realms (Penggabungan Wilayah)

Pikiran masa kini, terutama terhadap pikiran majikan perempuan yang tidak ingin hamil dan lebih memilih menjadi wanita karir, dan perselingkuhan tentang pembantu dan majikan yang terjadi di masa kini dilebur dengan kematian dan kehadiran kembali si pembantu.

Istri yang bisa mencium bau iblis diperistiwakan dengan ucapan. Ini membuat ia yang terkesan modernis secara pikiran dan perbuatan (dengan tidak ingin hamil, dsb.) dilebur dengan kemampuannya yang bisa mencium bau iblis.

Disruption of Time, Space, and Identity (Retakan atas Waktu, Ruang, dan Identitas)

Perempuan yang pernah mati kemudian hadir kembali merupakan sebuah gangguan atas ruang dan waktu yang diyakini pada jaman sekarang dan jaman yang ada pada cerpen tersebut. Hal ini ditambah dengan seorang ibu yang bercinta dengan anaknya. Ini tidak lazim dan menyalahi aturan.

4.3 Interpretasi Data

Bentuk Realisme magis di Indonesia memang masih terbilang baru. Tidak banyak karya-karya yang menggunakan bentuk tersebut. permasalahan ini sudah dibahas sebelumnya di latar belakang penelitian tersebut. Setelah menganalisis dengan menggunakan lima karakteristik realisme magis yang disusun oleh Wendy B. Fariz, maka objek dapat diinterpretasikan seperti berikut:

Penelitian ini memperlihatkan bahwa kelima karakteristik yang ada pada cerita memiliki keterkaitan satu sama lain. Elemen tak tereduksi menciptakan sebuah dunia fenomenal yang menepis keraguan pembaca. Kemudian, elemen tak tereduksi yang hadir pada cerita realis membuat kedua hal yang bertentangan ini melebur dalam sebuah bentuk realisme magis. Dan pada akhirnya, bentuk realisme magis mengungkapkan retakan-retakan yang tidak terjamah dalam dunia realisme. proses ini terjadi pada setiap cerpen yang ada pada kumpulan cerpen *Murjangkung: Cinta yang Dungu dan Hantu-Hantu* Karya A.S. Laksana.

Karakteristik pertama yaitu *irreducible element* (elemen tak tereduksi) yang ada pada kumpulan cerpen tersebut terintegrasi dengan mitos, cerita rakyat, dan agama-agama setempat. Karakteristik ini juga masuk dan menjadi mentalitas magis dari beberapa tokoh pada cerita.

Karakteristik kedua yaitu *phenomenal world* (dunia fenomenal) selalu dimunculkan oleh A.S Laksana pada setiap cerpennya. Setiap peristiwa magis maupun realis selalu mendapat perhatian dari perspektif yang tidak biasa. hal ini menyebabkan munculnya cerita di atas dunia nyata yang fenomenal. Dan elemen-

elemen magis yang ada pada cerita membantu untuk mewujudkan penggambaran yang lebih hidup.

Karakteristik ketiga yaitu *unsettling doubt* (**keraguan yang meresahkan**) pasti hadir dalam benak pembaca karena di setiap cerpen selalu menghadirkan elemen tak tereduksi yang terintegrasi dengan mitos, cerita rakyat, dan agama-agama yang berada di Indonesia—khususnya pulau Jawa. Dengan demikian, strategi pengarang dalam mengatasinya adalah dengan kekuatan narasi yang mengalir (elemen magis hadir, dan cerita tetap berlanjut). Selain itu, ada beberapa cerpen yang menggunakan strategi yang memungkinkan pembaca untuk mengira bahwa itu hanyalah alegori semata.

Tentu harus disadari bahwa cerpen-cerpen yang ada pada kumpulan cerpen ini sebelumnya telah dimuat di berbagai koran. Maka dari itu, pemilihan elemen tak tereduksi yang berasal dari mitos, cerita rakyat, dan agama-agama yang ada pada negeri ini menjadi semacam strategi untuk membuat pembaca, mengikuti istilah Sapardi, tidak mengernyitkan dahinya.

Kemudian, mengikuti semangat Gabriel Garcia Marquez (pengarang realisme magis dari Amerika Latin) yang bercerita sebagaimana nenek moyangnya, A.S Laksana pun memilih gaya mendongengi sebagaimana nenek moyang bangsa ini melakukan hal demikian dalam menuturkan cerita-cerita magis yang sarat dengan pesan moral. Gaya semacam ini membuat pembaca merasa akrab dengan cerpen-cerpen tersebut dan seolah-olah dapat mengatasi keraguannya.

Karakteristik keempat yaitu *merging realms* (**penggabungan wilayah**) terjadi pada setiap cerpen. Elemen-elemen tak tereduksi mewakili dunia fantasi dan dunia magis yang dilebur dalam cerita realis.

Kumpulan cerpen ini juga mencoba untuk mengkritisi peradaban modern yang seakan-akan ingin menghapus akar kebudayaan yang sudah ada sebelumnya. Maka untuk mengkritisi itu, elemen-elemen magis yang ada pada setiap cerpen selalu terintergrasi dengan mitos, cerita rakyat, dan agama-agama yang ada di Indonesia. Elemen tersebut dilebur ke dalam peradaban masa kini. hal ini akan terlihat bahwa sebenarnya peradaban dan kebudayaan Indonesia selalu bisa menerima kemajuan-kemajuan zaman tanpa perlu meninggalkan akar kebudayaan yang ada.

Realisme magis juga mengkritisi dampak yang dihasilkan dari peradaban modern. Di dalam cerpen, mentalitas magis yang dimiliki oleh bangsa Indonesia terbukti bisa menjawab masalah-masalah yang dihasilkan oleh peradaban modern. Realisme magis ingin mengatakan bahwa empirisme dan ilmu pengetahuan yang sudah diakui belum bisa menjadi tolak ukur dalam menjawab persoalan-persoalan kekinian.

Karakteristik kelima yaitu *disruption of time, space, and identity* (**retakan atas waktu, ruang, dan identitas**) bertabur pada setiap cerpen. Gangguan itu hadir dari elemen tak tereduksi yang memicu tindakan tokoh maupun peristiwa yang ada di dalam cerita.

Sudah dijelaskan bahwa realisme magis tumbuh subur di ranah dunia ketiga. Dunia pascakolonial. Tumbuh suburnya realisme magis di ranah ini

lantaran para pengarang yang membawa bentuk ini mencoba untuk menghapus jiwa jajahan yang telah menghantui masyarakat luas.

A.S Laksana mencoba untuk menciptakan sebuah alternatif sejarah dan mencoba untuk mengganggu sejarah yang sudah mapan diterima. Hal ini tentu dimaksudkan agar pembacanya tidak lagi menganggap para penjajah itu terlihat lebih kuat dari pribumi, seperti yang masih terjadi di mayoritas masyarakat. Upaya A.S Laksana dalam mewujudkan itu akan terlihat pada cerpen "*Bagaimana Murjankung Mendirikan Kota dan Mati Sakit Perut*" dan "*Bagaimana Kami Selamat dari Kompeni dan Sebagainya*".

Pada cerpen "*Bagaimana Murjankung Mendirikan Kota dan Mati Sakit Perut*" sejarah baru tentang J.P. Coen dituturkan. Murjankung sendiri adalah sebutan bagi orang-orang betawi saat itu terhadap J.P. Coen. Di dalam cerpen tersebut, banyak sekali peristiwa-peristiwa yang membuat Murjankung dan para pasukannya seolah-olah dungu. Mereka pemabuk, suka mencari wanita pribumi untuk dijadikan nyai, dan mereka juga suka menggelapkan pembukuan. Selain itu, dijelaskan dengan penuh penekanan bahwa mereka adalah orang-orang bangkrut di negeri asalnya. Penciptaan sejarah baru ini banyak mengungkapkan hal-hal yang tidak banyak diketahui oleh khalayak banyak. Dan tentu saja, dengan mengetahui hal ini, akan banyak informasi-informasi yang memutar-balikkan perspektif tentang masa penjajahan silam.

Kemudian, pada cerpen "*Bagaimana Kami Selamat dari Kompeni dan Sebagainya*", peristiwa sejarah tentang pergantian zaman penjajahan Belanda ke zaman penjajahan Jepang diceritakan. Ini juga merupakan penciptaan sejarah

baru, sebab alasan pergantian penjajah itu dibuat begitu magis. Tentu data sejarah tidak akan pernah mengatakan bahwa jin piaraan Nabi Sulaiman lah yang membuat jendral kompeni berpisah dari pasukannya dan tentu pula data sejarah tidak akan pernah menyebut pasukan jepang sebagai pasukan kate yang suka membentak-bentaki.

Kedua cerpen ini adalah alternatif sejarah yang mencoba mengkritisi data sejarah yang sudah mapan diakui. Dan ini adalah salah satu alasan realisme magis menjadi sebuah alternatif untuk menjawab cara menghapus dampak traumatis dari penjajahan yang cukup lama.

Selain itu, dalam cerpen "*Seorang Utusan Memotong Telinga Raja Jawa*" terdapat pengungkapan data sejarah yang tidak diketahui oleh masyarakat luas. Data sejarah itu adalah bahwa kerajaan Jawa pernah memukul mundur pasukan Mongol yang terkenal akan kekuatan dan dominasi wilayahnya. Pengungkapan fakta ini seperti ingin mengatakan bahwa sejarah orang-orang Indonesia juga tidak kalah kuat dan luar-biasanya. Ini adalah upaya yang cukup ampuh untuk kembali menata mental bangsa Indonesia yang seolah-olah bingung dengan jati dirinya.

Masih berkuat di dalam sejarah, pada beberapa cerpen juga ada pengangkatan kembali tragedi petrus yang pernah membuat bangsa Indonesia kelam. Dampak petrus yang memperkelam bangsa ini dihadirkan secara deduktif—diwakilkan oleh tokoh di dalam cerpen yang terkena petrus untuk memperlihatkan dampak kelam tersebut.

Di awal sudah dituliskan bahwa dua puluh cerpen yang ada di dalam kumpulan cerpen ini pernah terbit di berbagai media cetak khususnya koran

nasional. Pemuatan ini tentu saja menuntut keterkaitan antara cerpen dengan konteks masalah yang sedang terjadi.

Hal semacam ini akan terlihat pada cerpen-cerpen yang mengangkat isu-isu kekinian. Seperti pada resensi yang melakukan pembacaan mimetik, cerpen-cerpen tersebut mencoba merefleksikan pikiran para pembaca terhadap masalah-masalah yang begitu aneh namun terjadi. Cerpen-cerpen tersebut seakan-akan menolak memaklumi kesalahan-kesalahan yang dilakukan pejabat, politisi, penyanyi dangdut, jurnalis, aparat penegak keamanan, buku motivasi, dll. Kemudian terjadi lagi, elemen-elemen magis yang ada pada setiap cerpen mampu menghidupkan penggambaran melalui peristiwa-peristiwa magis yang ada. Terlebih lagi, pada beberapa cerpen, elemen-elemen magis yang ada mampu menjadi penyelesaian/solusi terhadap konflik/masalah yang ada pada cerita.

Setiap cerpen pada kumpulan cerpen *Murjangkung: Cinta yang Dungu dan Hantu-Hantu* memiliki kelima karakteristik realisme magis yang telah disusun oleh Wendy B. Fariz. Itu menandakan bahwa kumpulan cerpen ini membawa dan memperkenalkan bentuk realisme magis kepada para pembaca.

Akhirnya, seperti yang dikatakan oleh Nenden Lilis: isi melahirkan bentuk. Pesan yang ingin disampaikan memiliki kemasan yang tepat dalam proses penyampaian tersebut. maka bentuk realisme magis yang dibawa dalam kumpulan cerpen *Murjangkung: Cinta yang Dungu dan Hantu-Hantu* dirasa tepat untuk menyampaikan isi cerita.

4.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan semaksimal mungkin sesuai dengan rencana. Namun, penulis menyadari masih terdapat keterbatasan dan kekurangan. Keterbatasan dan kekurangan tersebut antara lain:

1. Penelitian ini terbatas pada bentuk realisme magis dengan sub fokusnya yaitu analisis lima karakteristik realisme magis yang disusun oleh Wendy B. Fariz.
2. Instrumen penelitian ini ialah peneliti sendiri dibantu dengan tabel analisis, sehingga dalam proses analisis kemungkinan dapat dipengaruhi oleh sifat manusia yang subjektif dan kurang teliti meskipun peneliti sudah berusaha objektif melalui langkah yang sistematis dan kriteria analisis yang jelas.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap bentuk kumpulan cerpen “*Murjangkung: Cinta yang Dungu dan Hantu-Hantu*” karya A.S Laksana, dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap cerpen yang ada pada kumpulan cerpen tersebut memenuhi kriteria analisis realisme magis dengan aspek lima karakteristik realisme magis sebagai berikut: 1) adanya “*irreducible element*” (elemen tak tereduksi), 2) *phenomenal world* (dunia fenomenal), 3) *unsettling doubt* (keraguan yang meresahkan), 4) *merging realms* (pegabungan wilayah), dan 5) *disruption of time, space, and identity* (retakan atas waktu, ruang, dan identitas). Kelima karakteristik tersebut saling bangun membangun dalam menciptakan bentuk realisme magis pada setiap cerpennya. Tiap karakteristik tersebut digambarkan melalui deskripsi narasi yang terdapat dalam cerita, baik secara eksplisit maupun implisit. Berikut penjabarannya kelima karakteristik tersebut:

1) “*Irreducible Element*” (Elemen tak Tereduksi)

Elemen tak tereduksi bertebaran dalam setiap cerpen yang ada pada kumpulan cerpen *Murjangkung: Cinta yang Dungu dan Hantu-Hantu*. Elemen tersebut seringkali terintergrasi dengan mitos, ajaran agama, cerita-cerita rakyat, tradisi, dan ritual yang ada di Indonesia. Elemen tak tereduksi tersebut hadir, terjadi, dan tidak terjelaskan secara ilmiah. Kalau pun ada penjelasan mengenai

elemen tak tereduksi itu, penjelasannya hanya sebatas pada sebab akibat yang tidak bisa diterima dengan ilmu pengetahuan yang berlaku.

Beberapa elemen tak tereduksi hadir pada pikiran para tokoh. Hal ini mengesankan bahwa elemen tak tereduksi yang ada pada pikiran para tokoh tersebut adalah mentalitas magis. Pasalnya, dari pikiran yang dimasuki elemen tak tereduksi itu, tindakan-tindakan para tokoh terpengaruhi elemen tak tereduksi tersebut.

2) *Phenomenal World* (Dunia Fenomenal)

Elemen tak tereduksi yang ada pada cerita saling bangun-membangun untuk menciptakan keluar-biasaan yang ada pada dunia nyata. Hal-hal fenomenal tersebut hadir atas pendeskripsian yang meyakinkan perihal elemen tak tereduksi yang ada pada cerita tersebut. Selain itu, seringkali beberapa peristiwa yang dideskripsikan pada cerita mendukung hadirnya elemen tak tereduksi. Dari deskripsi-deskripsi tersebut muncullah dunia fenomenal yang meyakinkan.

3) *Unsettling Doubt* (Keraguan yang Meresahkan)

keraguan pasti hadir dalam benak pembaca karena di setiap cerpen selalu menghadirkan elemen tak tereduksi yang terintegrasi dengan mitos, cerita rakyat, dan agama-agama yang berada di Indonesia—khususnya pulau Jawa. Dengan demikian, strategi pengarang dalam mengatasinya adalah dengan kekuatan narasi yang mengalir (elemen magis hadir, dan cerita tetap berlanjut). Selain itu, ada beberapa cerpen yang menggunakan strategi yang memungkinkan pembaca untuk mengira bahwa itu hanyalah alegori semata.

4) *Merging Realms* (Dunia yang Digabung/Dilebur)

Penggabungan/peleburan atas dua dunia yang bertentangan terjadi pada setiap cerpen. Elemen-elemen tak tereduksi mewakili dunia fantasi dan dunia magis yang dilebur dalam cerita realis atau kehidupan nyata.

5) *Disruption of Time, Space, and Identity* (Gangguan atas Waktu, Ruang, dan Identitas)

Gangguan yang ada pada setiap cerpen itu terjadi atas dasar elemen tak tereduksi yang bersemayam pada cerita. Elemen tak tereduksi menstimulus peristiwa dan tindakan para tokoh yang ada untuk mengganggu kewajaran yang dianut oleh masyarakat luas. Alhasil, ini menjadi sebuah gerakan yang mengkritisi kemapamanan yang sudah ada pada peradaban masa kini.

Berdasarkan aspek-aspek realisme magis tersebut, terdapat lima karakteristik realisme magis yang telah disusun oleh Wendy B. Fariz pada setiap cerpen dalam kumpulan cerpen *Murjangkung: Cinta yang Dunggu dan Hantu-Hantu*. Adanya kelima karakteristik realisme magis yang ada pada setiap cerpen telah berhasil menjawab pertanyaan penelitian ini. Dengan demikian terdapat kelima karakteristik realisme magis dalam kumpulan cerpen *Murjangkung: Cinta yang Dunggu dan Hantu-Hantu* karya A.S Laksana.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru di SMA untuk dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran yang menarik dalam

pembelajaran sastra, dengan bahasan unsur pembangun karya sastra. Melalui materi ini, pembelajaran sastra diharapkan tidak hanya difokuskan pada unsur intrinsik karya sastra, tetapi juga membahas unsur ekstrinsik karya sastra yang tentunya dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Kumpulan cerita pendek “Murjangkung: Cinta yang Dungu dan Hantu-Hantu” karya A.S Laksana ini merupakan sebuah fiksi yang sarat dengan tradisi yang ada di Indonesia. Melalui kumpulan cerita pendek ini, diharapkan siswa dapat memahami bahwa bentuk realisme magis mampu untuk menjawab persoalan-persoalan yang tidak bisa dijawab oleh ilmu pengetahuan yang mapan. Lebih lanjut, siswa mampu mengetahui bagaimana bentuk realisme magis yang merupakan sebuah bentuk prosa yang mutakhir.

5.3 Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap karakteristik realisme magis pada kumpulan cerpen “*Murjangkung: Cinta yang Dungu dan Hantu-Hantu*” karya A.S Laksana, terangkum beberapa saran yang dapat diajukan, antara lain:

1) Penelitian ini diharapkan menjadi pijakan awal bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai karakteristik realisme magis pada kumpulan cerpen “*Murjangkung: Cinta yang Dungu dan Hantu-Hantu*” karya A.S Laksana. Dengan demikian, akan diperoleh penelitian yang berkesinambungan dengan penelitian yang telah dilakukan ini.

2) Untuk mencapai tujuan pembelajaran, bagi guru diharapkan dapat lebih kreatif dan inovatif dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra yang akan

diberikan kepada siswa, khususnya mengenai unsur ekstrinsik yang terdapat dalam suatu karya sastra. Sehingga akan memudahkan siswa dalam mempelajari bahan ajar sastra.

3) Untuk menunjang pembelajaran sastra, sekolah diharapkan berkenan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai bagi siswa. Seperti dengan adanya perpustakaan yang menyediakan buku-buku sastra, baik roman, novel, cerita pendek, hingga puisi. Sehingga diharapkan siswa memiliki motivasi untuk mengapresiasi sastra.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Bowers, Maggie Ann. 2004. *Magic(al) Realism*. New York : Routledge.
- Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Kesusastraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan*. Jakarta : PT Gramedia.
- Fariz, Wendy B. 2004. *Ordinary Enchantments: Magical Realism and The Remystification of Narrative*. Nashville : Vanderbilt University Press.
- Hegerfeldt, Anne C. 2005. *Lies that tell the truth*. Amsterdam-NY : Radopi.
- Laksana, A.S. 2013. *Murjangkung: Cinta yang Dungu dan Hantu-Hantu*. Jakarta : Gagas Media.
- Lilis, Nenden, dkk. 2012. *Jurnal Cerpen Indonesia 12*. Yogyakarta : Akar Indonesia.
- Sugiharto, Bambang. 1996. *Postmodernisme: tantangan bagi dunia filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Turner, Bryan S. 2003. *Orientalisme, Posmodernisme, dan Globalisme* Jakarta : Penerbit Riora Cipta.

Buletin:

- Deni, Reza dan Dewi Sarah. 2014. *Buletin Stomata Edisi V*. Rawamangun.

Situs Daring:

- Mahayana, Maman. <http://mahayana-mahadewa.com/2008/12/05/perintis-sastra-indonesia-modern/> (Diakses pada tanggal 2 Desember 2015 pukul 22.21)
- Yosi, Ahmadun. <http://ahmadun-yosi-herfanda /Evolusi,-'Genre'-dan-realitas-sastra-koran/> (Diakses pada tanggal 2 Desember 2015 pukul 22.48)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Mochamad Nasrullah
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 11 Agustus 1993
Jenis Kelamin : Pria
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat : Jalan Gongseng Raya Rt 11/11 no 18a Cijantung
Jakarta Timur
Email : nasrullah.mochamad@yahoo.co.id

PENDIDIKAN FORMAL

1. SD Negeri 01 Cijantung : Tahun 1999 - 2005
2. SMP Negeri 179 Jakarta : Tahun 2005 - 2008
3. SMA Negeri 88 Jakarta : Tahun 2008 - 2011
4. S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNJ : Tahun 2011 - 2016

RIWAYAT PEKERJAAN

1. Tutor Bimbingan Belajar BTA Utan Kayu : Tahun 2014
2. Tutor Bimbingan Belajar Champion Ps. Minggu : Tahun 2015
3. Staf Pengajar PM SMA 51 Jakarta : Tahun 2015

Jakarta, Februari 2016

Mochamad Nasrullah